



UNIVERSITAS INDONESIA

**RANCANGAN MODEL USAHA BATIK TRADISIONAL *HOME*
INDUSTRY YANG LAYAK DAN BERKELANJUTAN**

SKRIPSI

GITA DWI PERMATASARI

0806458851

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**RANCANGAN MODEL USAHA BATIK TRADISIONAL *HOME*
INDUSTRY YANG LAYAK DAN BERKELANJUTAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik

GITA DWI PERMATASARI

0806458851

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Gita Dwi Permatasari

NPM : 0806458851

Tanda Tangan: 

Tanggal : 18 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Gita Dwi Permatasari
NPM : 0806458851
Program Studi : Teknik Industri
Judul Skripsi : Rancangan Usaha Batik *Home Industry* yang Berkelanjutan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Sri Bintang Pamungkas, MSISE, PhD

Penguji : Ir. Amar Rachman, MEIM

Penguji : Ir. Erlinda Muslim, MEE

Penguji : Ir. Fauzia Dianawati, Msi

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Industri pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Sri Bintang Pamungkas, MSISE, PhD, sebagai dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan dan masukan yang diberikan kepada penulis;
2. Bapak Ir. Teuku Yuri M. Zagloel, Ibu Fauzia Dianawati, M Si dan seluruh pengajar Teknik Industri UI yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Papa, Mama dan Mbak Puput yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan moril maupun materiil penuh kepada penulis selama ini;
4. Bapak Ir. Djoko Sihono Gabriel, selaku pembimbing akademis yang sangat membantu masa studi penulis selama 4 tahun ini;
5. Pak Arief, Pak Alfa, Pak Joko, Mbak Dewi, Pak Mudrick, Pak Gunawan dan pengusaha batik laweyan yang telah bersedia memberikan kesempatan, waktu, dan informasi kepada penulis untuk melakukan riset mengenai batik tulis dan cap Surakarta;
6. Tante agnes, Om joko, Elma, Ivan, Tesar, Mbah putri dan keluarga Semarang dan Magelang yang telah banyak membantu dan memberikan tempat tinggal penulis ketika melakukan observasi lapangan;
7. Teman-teman *Putri Green*, Indah, Novi, Wenty, Harumi, Visky, Dwi, Berli Ika dan Manda yang selalu membantu dan memberikan canda tawa kepada penulis selama 4 tahun ini;
8. Sofrida dan Rian teman satu perjuangan bimbingan yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada penulis

9. Adri Faza , Nita, dan Irwan yang telah berbaik hati mengajarkan dan membagi ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Dimas Galuh.A yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang kepada penulis selama ini;
11. Mahasiswa dan alumni Teknik Industri UI, khususnya teman-teman angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kenangan indah yang telah diberikan selama 4 tahun ini dan tak akan pernah terlupakan selamanya;
12. Ibu Har, Mbak Willy, Mbak Ana, Mbak Fat, Mbak Hesti, Mas Dody, Pak Mursyid, Mas Iwan, Mas Latief, dan Mas Achil atas segala bantuannya di Departemen Teknik Industri;
13. Semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan dan masa studi penulis yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Depok, 14 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Dwi Permatasari
NPM : 0806458851
Program Studi : Teknik Industri
Departemen : Teknik Industri
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Rancangan Usaha Batik *Home Industry* yang Berkelanjutan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 14 Juni 2012

Yang Menyatakan,



(Gita Dwi Permatasari)

ABSTRAK

Nama : Gita Dwi Permatasari
Program Studi : Teknik Industri
Judul : Rancangan Model Usaha Batik Tradisional *Home Industry* yang Berkelanjutan

Ketika tahun 1960 industri batik tulis dan cap berkembang sangat pesat di Indonesia, khususnya di sentra batik Laweyan, Surakarta. Namun seiring berkembangnya zaman, teknologi dan perubahan kebijakan pemerintah, industri yang memiliki produk dengan nilai ekonomis dan kebudayaan yang tinggi ini keberadaannya semakin terancam karena banyak pengusaha batik tulis dan cap mengalami kerugian dan menutup usahanya akibat biaya produksi meningkat dan adanya batik printing yang semakin yang memperkecil pasar batik cap dan tulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan klaster industri batik tulis dan cap melalui model investasi usaha batik *home industry* tulis dan cap yang layak dijalankan menggunakan metode *financial analysis*, dan *engineering economic analysis* berdasarkan *indicator profitabilitas* yaitu NPV, IRR, *Payback Period* dan *Benefit Cost Ratio (BCR)* dan juga pemetaan kondisi lingkungan internal dan eksternal dari industri batik cap dan tulis Laweyan. Selanjutnya dilakukan analisa sensitivitas untuk faktor yang dominan terhadap usaha ini yaitu, penurunan harga jual, kenaikan harga bahan baku, kenaikan biaya tenaga kerja, dan utilisasi kapasitas produksi

Hasil penelitian menunjukkan model usaha batik *home industry* ini layak dijalankan dengan nilai investasi Rp76,794,601, menghasilkan NPV Rp 82,956,978, IRR 33%, *payback period* 3,1 (3 tahun 2 bulan) dan BCR 2.1. Sedangkan untuk investasi 1 klaster dibutuhkan dana investasi sebesar Rp 10,837,5425,000 dan alokasi biaya produksi tahunan senilai Rp 55,253,971,200 yang dapat memperkerjakan sebanyak 85.170 orang tenaga kerja dengan keuntungan bersih tahun pertama sebesar Rp **2,433,789,907**. Pemetaan kondisi industri menunjukkan klaster industry batik Laweyan berada pada keadaan berkembang dan membangun

Kata Kunci: batik cap, batik tulis, kelayakan, sensitivitas, ekonomi teknik, *NPV*, *IRR*, *Payback Period*, *BCR*, matriks IE

ABSTRACT

Name :Gita Dwi Permatasari
Study Program :Industrial Engineering
Tittle :Design of Sustainable Business Model Batik Home Industry

In 1960 traditional batik industry was growing very rapidly, especially in the center of batik industry Laweyan, Surakarta. However as times change, technology development and government policy bring traditional batik industry ,that has high economic value and culture, is threatened its existences. Many owner of batik traditional industry were lose out and close down their business because production costs rise and batik printing reduce increasingly market of traditional batik.

The main objective of the study is to revive traditional batik industry through investment model of traditional batik home industry that could make profit and feasible to run using financial analysis method and engineering economic analysis based on the profitability indicator NPV, IRR, Payback Period and Cost Benefit ratio (BCR) and also mapping of internal and external environmental conditions of traditional batik industry in Laweyan. Analysis was followed by sensitivity analysis for the dominant factor in traditional batik home industry such as selling price declining, raw material price increasing, labor costs increasing, and utilization of production capacity declining.

The results showed business model of batik *home industry* can be run with an investment worth Rp76, 794.601, yielding NPV Rp 82,956,978, IRR 33%, payback period is 3.1 (3 years 2 months) and BCR 2.1. Whereas the investment for a industry cluster required investment funds Rp 10,837,5425,000 and annual allocation cost Rp 55,253,971,200 which may employ 85,170 worker with the first year's net profit Rp **2,433,789,907**. Mapping industrial conditions showed Laweyan batik industry cluster is at growth and build situation.

Keywords: traditonal batik,stamp batik, feasibility, sensitifity, engineering economic, NPV,IRR, Payback Period, BCR, IE Matriks

DAFTAR ISI

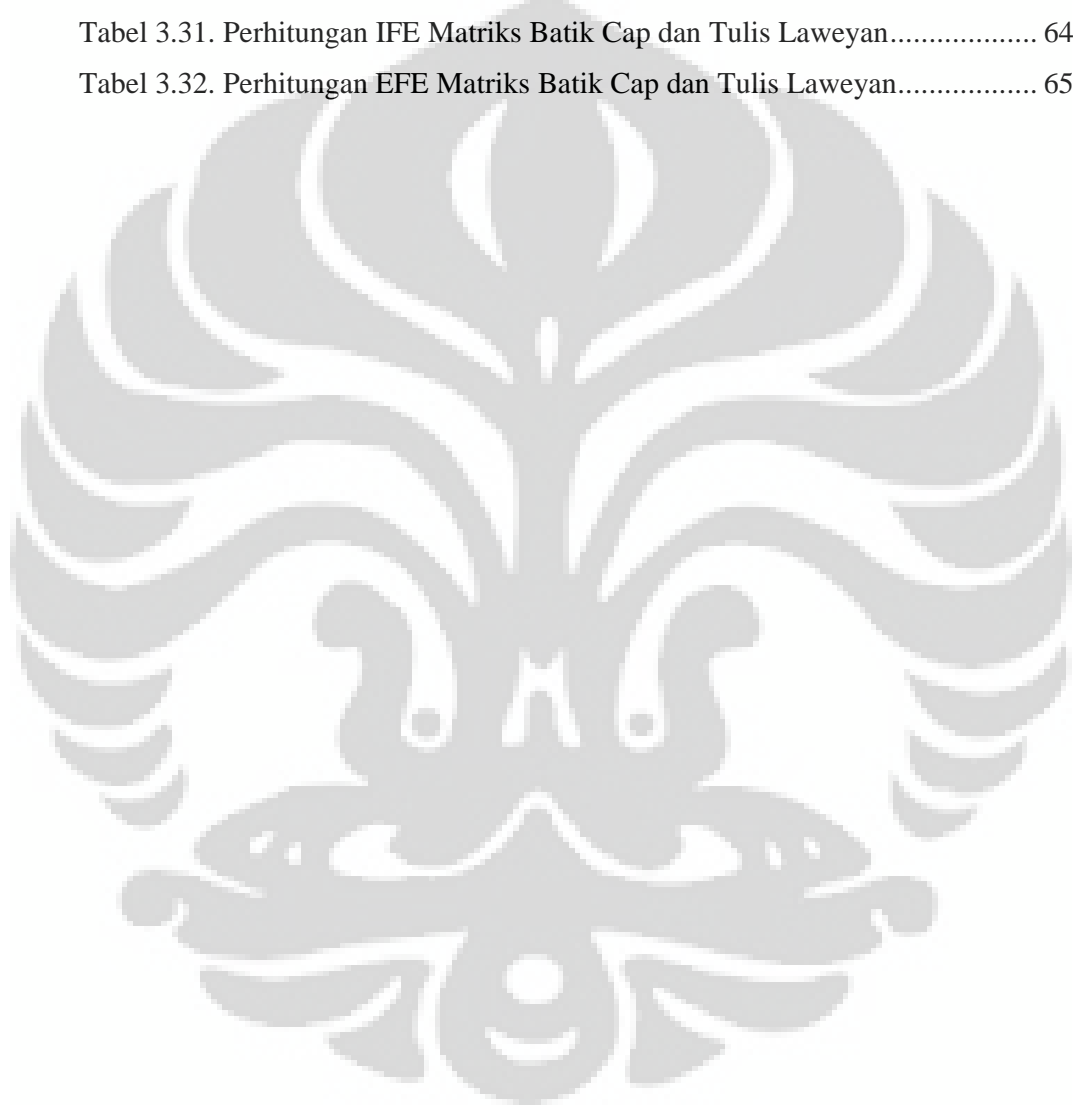
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Sejarah Batik di Indonesia	2
1.2. Latar Belakang	2
1.3. Permasalahan.....	5
1.4. Diagram Keterkaitan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Hasil dan Manfaat Penelitian	6
1.6. Batasan Permasalahan.....	8
1.7. Langkah - Langkah dan Metodologi penelitian	8
1.8. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI DAN PERMODELAN	14
2.1 Perkembangan Batik	14
2.1.1. Pengertian Batik	14
2.1.2 Macam-Macam Desain Batik	14
2.1.3. Kondisi Industri Batik Tradisional Indonesia Saat ini	17
2.2. Hipotesa.....	19
2.3. Kerangka Teori	20
2.3.1 Ekonomi Mikro	20
2.3.2. Teori Keuangan Perusahaan	23
2.3.2.1. Neraca Aktiva-passiva (Balanca Sheet).....	25
2.3.2.2. Laporan Laba Rugi (Income Statement).....	26
2.3.2.3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (Source Fund). ..	27
2.3.3. Analisa Kelayakan.....	28
2.3.3.1. Net Present Value	29
2.3.3.2. Interest Rate of Return (IRR)	29
2.3.3.3. Payback period	29
2.3.3.4. B/C Ratio.....	30
2.3.4. Analisa Sensitivitas	30
2.3.3. Matriks IFE dan EFE.....	31
2.4. Permodelan	32
BAB 3 DATA DAN PERHITUNGAN	35
3.1. Karakteristik Usaha Batik Home Industri Laweyan	35
3.1.1. Kampung Batik Laweyan	35

3.1.2. Perkembangan Batik Cap dan Tulis Laweyan	37
3.1.3. Proses Produksi Batik Cap dan Tulis	38
3.2. Model Usaha Batik Home Industry	41
3.3. Rencana Anggaran Biaya Investasi	41
3.3.1. Investasi Asset Tetap	45
3.3.2. Investasi Modal Kerja	45
3.4. Perencanaan Penjualan	45
3.5. Biaya Alokasi Produksi Tahunan	46
3.5.1. Biaya Bahan Baku	47
3.5.2. Biaya Tenaga Kerja	48
3.5.3. Biaya Overhead	48
3.6. Perencanaan Sumber Pembiayaan	49
3.7. Perencanaan Proyeksi Neraca Keuangan	50
3.7.1. Perencanaan Neraca Aktiva-Passiva	50
3.7.2. Perencanaan Neraca Laba Rugi	51
3.7.3. Perencanaan Proyeksi Neraca Sumber dan Penggunaan Dana....	52
3.8. Analisa Kelayakan Model Usaha Batik Tradisional	57
3.9. Analisis Sensitivitas	57
3.9.1. Pengaruh Harga Penjualan Batik Tulis dan Cap	57
3.9.2. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku	58
3.9.3. Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja	59
3.9.4. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi	59
3.9.5. Pengaruh Perubahan Dua Variabel	59
3.10. Model Pengembangan Usaha Batik Laweyan	61
3.11. Keadaan Lingkungan Eksternal dan Internal Industri Batik	63
BAB 4 ANALISA HASIL	66
4.1 Proporsi Biaya Usaha	68
4.2. Analisa Ekonomi Mikro	68
4.3. Analisa Keuntungan Usaha	68
4.3.1. Analisa Proyeksi Aktiva Pasiva	68
4.3.2. Proyeksi Laba Rugi	69
4.3.3. Analisa Proyeksi Sumber Penggunaan Dana	70
4.4. Analisa Kelayakan	70
4.5. Analisa Sensitivitas	71
4.5.1. Pengaruh Perubahan Penurunan Harga Jual	71
4.5.2. Pengaruh Perubahan Kenaikan Harga Bahan Baku	73
4.5.3. Pengaruh Perubahan Kenaikan Harga Tenaga Kerja	75
4.5.3. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi	77
4.5.4. Analisa Pengaruh Perubahan Dua Variabel	79
4.6. Analisa Model Pengembangan Usaha Batik Laweyan	81
4.7. Analisa Kondisi Lingkungan Eksternal dan Internal Industri Batik	83
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran	78
DAFTAR REFERENSI	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Batik Nasional 2004-2009.....	4
Tabel 3.1 Jumlah dan Bentuk Usaha Batik Laweyan	38
Tabel 3.2. Klasifikasi Batik <i>Home Industry</i> Laweyan.....	38
Tabel 3.3. Estimasi Kebutuhan Peralatan Produksi.....	42
Tabel 3.4. Estimasi Kebutuhan Peralatan Showroom.....	43
Tabel 3.5. Biaya Investasi Model Usaha Batik <i>Home Industry</i>	44
Tabel 3.6. Estimasi Kebutuhan Modal Kerja	45
Tabel 3.7. Kisaran Harga Batik di Pasaran	46
Tabel 3.8. Estimasi Penjualan Batik Tulis dan Cap.....	46
Tabel 3.9. Estimasi Kebutuhan Bahan Baku.....	47
Tabel 3.10. Estimasi Biaya Bahan Baku Pertahun	47
Tabel 3.11. Estimasi Kebutuhan Tenaga Kerja	48
Tabel 3.12. Estimasi Biaya Tenaga Kerja Pertahun.....	48
Tabel 3.13. Estimasi Biaya Overhead Pertahun	49
Tabel 3.14. Proyeksi Pendanaan Usaha Batik <i>Home Industry</i>	50
Tabel 3.15. Biaya Wajib Pajak Badan Usaha.....	52
Tabel 3.16. Neraca Aktiva-Passiva Usaha Batik <i>Home Industry</i>	54
Tabel 3.17. Neraca laba Rugi Usaha Batik <i>Home Industry</i>	55
Tabel 3.18. Neraca Sumber dan Penggunaan Dana Usaha Batik <i>Home Industry</i>	56
Tabel 3.19. Hasil Perhitungan Indikator Profitabilitas	57
Tabel 3.20. Hasil Sensitivitas Penurunan Harga Jual	58
Tabel 3.21. Hasil Sensitivitas Kenaikan Bahan Baku	58
Tabel 3.22. Hasil Sensitivitas Kenaikan Tenaga Kerja	59
Tabel 3.23. Hasil Penurunan Kapasitas Produksi	59
Tabel 3.24. Hasil Sensitivitas Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi dan Penurunan Harga Jual terhadap IRR dan NPV.....	60
Tabel 3.25. Hasil Sensitivitas Utilisasi Kapasitas Produksi dan Kenaikan Bahan Baku terhadap IRR dan NPV.....	60

Tabel 3.26. Hasil Sensitivitas Utilisasi Kapasitas Produksi dan Kenaikan Tenaga Kerja terhadap IRR dan NPV.....	61
Tabel 3.27. Kebutuhan Bahan Baku Industri Laweyan per tahun.....	62
Tabel 3.28. Perhitungan Laba Rugi Industri Laweyan	62
Tabel 3.29. Faktor Internal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan	63
Tabel 3.30. Faktor Eksternal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan	63
Tabel 3.31. Perhitungan IFE Matriks Batik Cap dan Tulis Laweyan.....	64
Tabel 3.32. Perhitungan EFE Matriks Batik Cap dan Tulis Laweyan.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.Diagram Keterkaitan Masalah.....	7
Gambar 1.2.Diagram Alir Metode Penelitian.....	9
Gambar 2.1 .Maksimal Keuntungan	21
Gambar 2.2 .Minimalisasi Kerugian	21
Gambar 2.3 .Perusahaan Berhenti Produksi	22
Gambar 2.4 .Laba (Rugi) Akibat Pergeseran Supply	23
Gambar 2.5 .Skema Model Pembiayaan (<i>Capital Budgeting</i>)	24
Gambar 2.6.Perhitungan <i>Profitability Indicator</i>	28
Gambar 2.7.Matriks IFE-EFE	31
Gambar 2.8 .Permodelan Skematis Penelitian.....	32
Gambar 3.1 .Peta Lokasi Laweyan	36
Gambar 3.2.Diagram Alir Proses Produksi Batik Tulis.....	39
Gambar 3.3.Diagram Alir Proses Produksi Batik Cap	40
Gambar 4.1 .Komposisi Biaya Investasi Usaha Batik	66
Gambar 4.2.Komposisi Biaya Modal Kerja Usaha Batik	67
Gambar 4.3.Pengaruh Penurunan Harga Jual Batik terhadap NPV	72
Gambar 4.4.Pengaruh penurunan Harga Jual Batik terhadap IRR	73
Gambar 4.5.Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap NPV	74
Gambar 4.6.Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap IRR	75
Gambar 4.7.Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap NPV	76
Gambar 4.8.Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap IRR.....	77
Gambar 4.9.Pengaruh Perubahab Utilisasi Kapasitas terhadap NPV	78
Gambar 4.10.Pengaruh Perubahab Utilisasi Kapasitas terhadap IRR	78
Gambar 4.11.Pengaruh Penurunan Harga Jual dan Perubahan Kapasitas terhadap NPV	80
Gambar 4.12.Pengaruh Kenaikan Biaya Bahan Baku terhadap Perubahan Kapasitas dan NPV	80
Gambar 4.13.Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap Perubahan Kapasitas dan NPV	81
Gambar 4.14.Hasil Pembobotan Faktor Internal	83

Gambar 4.15. Hasil Pembobotan Faktor Eksternal 84
Gambar 4.14. Pemetaan Kondisi Internal dan Eksternal Industri Batik..... 85



BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas masalah dari seluruh penelitian yang merupakan tahap pertama penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu sejarah batik di Indonesia, latar belakang penelitian, perumusan masalah, diagram keterkaitan masalah, batasan penelitian, tujuan, hasil dan manfaat penelitian, serta langkah-langkah dan metodologi penelitian.

1.1. Sejarah Batik di Indonesia

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Penggunaan batik menjadi bentuk penanda kebangsawanan ataupun pada saat peringatan acara-acara sakral tertentu, tapi kemudian semakin lama penggunaan batik meluas sebagai bahan sandang dan beradaptasi dengan aspirasi seni kreatif masyarakat luar kerajaan yang disesuaikan dengan lingkungan dan jamannya. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain: pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Batik menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Dari sinilah muncul motif-motif batik baru yang berkembang ke berbagai daerah di Indonesia yang juga menunjukkan kekhasan dan simbol budaya masing-masing daerah, seperti di Jawa Tengah, kota Solo dan Jogjakarta dikenal dengan batik keraton, sedangkan Jawa Barat dengan batik pesisir di Cirebon dan Indramayu yang dikenal dengan batik trusmi dan dermayon, atau di daerah priangan yaitu batik garutan dari Garut, dan di pulau

lain seperti Kalimantan dan Bali juga dapat ditemukan batik sasirangan dan batik bali. Akhirnya aktivitas pembatikan berkembang menjadi suatu industri dan berkembang pulalah metode produksi serta perluasan pasar batik tradisional Indonesia.

Mulanya hanya dikenal batik tulis. Namun awal abad ke 20 kemudian mulai berkembang batik cap. Sekitar pada dasawarsa 1960-1980, perkembangan batik tulis dan cap mencapai puncak kejayaannya, namun di era 1990-an, ketika industri mekanisasi dan padat modal mulai berkembang, batik tulis dan cap mengalami degradasi dilanda pengaruh munculnya batik *printing* atau tekstil dengan motif batik. Batik *printing* ini dikerjakan dengan menggunakan mesin tanpa proses mencanting ataupun ngecap, sehingga produksinya dihasilkan dalam waktu singkat dan jumlah yang banyak, jauh berbeda dengan pengerjaan batik cap dan tulis yang membutuhkan proses yang panjang dan waktu berbulan-bulan.

1.2. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga beranekaragam bentuk seni budaya. Salah satu karya seni terkemuka yang dimiliki Indonesia adalah batik yang memiliki nilai historis dan nilai ekonomi tinggi pada saat ini. Sekitar tahun 1950, batik tidak hanya menjadi suatu budaya tetapi juga menjadi salah satu produk industri tekstil yang besar dan berkembang dengan pesat, khususnya di kota-kota Jawa Tengah.

Namun pada tahun 1970-an, ketika industri beralih ke industri padat modal, di mana teknologi mekanisasi impor dan produk masal masuk ke Indonesia yang menyebabkan pertumbuhan industri garmen dan *printing* bermotif batik bermunculan sehingga menciptakan ketimpangan struktur dalam industri batik antara mode produksi manufaktur batik *printing* dengan mode produksi industri rumah tangga batik cap dan tulis. Persaingan ekonomi komersial secara terus-menerus mengakibatkan batik cap dan tulis kalah bersaing baik dari segi kualitas maupun harga, yang mengakibatkan menurunnya pasar batik tulis dan cap. Sehingga banyak pengrajin batik tulis dan cap mengurangi kegiatannya ataupun menutup usahanya. Keadaan industri batik cap dan tulis yang semakin tertinggal ini juga semakin diperparah dengan klaim negara tetangga Malaysia

terhadap budaya batik yang menjadi faktor mengkhawatirkan hilangnya warisan budaya batik cap dan tulis Indonesia.

Masih dapat bertahannya batik sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya rasa kebangsaan dan usaha untuk melestarikan budaya batik tradisional cap dan tulis. Dalam kenyataannya beberapa daerah penghasil batik telah mengurangi kegiatannya, bahkan diantaranya ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. Para pengusaha dan pengrajin batik lebih tertarik pada bidang usaha yang dianggapnya lebih memberikan keuntungan yang lebih baik. Beberapa daerah yang tersisa pun saat ini rata-rata hanya berupa usaha menengah kecil, mikro maupun usaha rumah tangga. Pada aspek mikro ekonomi, industri kecil batik ini memberikan kontribusi sebagai sumber pendapatan bagi pengrajin dan pengusaha kecil, sedangkan pada tatanan makro, hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pada output produksi dan penyerapan tenaga kerja Indonesia. Sebagaimana yang diketahui bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang strategis dalam peta pembangunan perekonomian Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan basis dari perekonomian yang tumbuh dikalangan rakyat yang mempunyai potensi untuk ditingkatkan menjadi tulang punggung perekonomian negara.

Oleh karena itu perlu disadari, bahwa UMKM batik sangat potensial untuk ditingkatkan menjadi tulang punggung perekonomian negara apabila dilakukan perbaikan, peningkatan maupun penguatan terhadap komponen - komponen yang masih dianggap lemah. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian terdapat 55.778 unit usaha batik tradisional dan *printing* dengan tenaga kerja yang berhasil diserap sebesar 916.783 orang pada tahun 2010 dengan nilai produksi batik tradisional dan *printing* mencapai Rp 3,9 triliun. Sedangkan jumlah konsumen batik tradisional dan *printing* tercatat sebesar 72,86 juta orang.

Industri batik yang saat ini berkembang dapat digolongkan kedalam dua kategori, yaitu industri kerajinan kreatif serta industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), di mana TPT (ISIC 171) selalu menjadi andalan ekspor industri Indonesia. Dari data pada tabel 1.1 diperlihatkan bahwa realisasi ekspor batik tradisional dan *printing* Indonesia kian meningkat setiap tahunnya yang menandakan bahwa

industri batik Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama untuk batik tradisional.

Tabel 1.1. Nilai Ekspor Batik Nasional 2004-2009

Tahun	Nilai Ekspor Batik Nasional
2004	US\$ 34,41 juta
2005	US\$ 12,46 juta
2006	US\$ 14,27 juta
2007	US\$ 20,89 juta
2008	US\$ 32,28 juta
Triwulan I 2009	US\$ 10,86 juta

Sumber: *Suara Pembaruan*, 3 Oktober 2009

Selain berpotensi sebagai barang impor dari Indonesia, batik juga merupakan warisan budaya bangsa yang telah diakui oleh UNESCO sebagai “Warisan Budaya Dunia Tak Berbentuk (*Intangible World Heritage*)” milik Indonesia yang berarti secara tidak langsung dunia internasional mengakui bahwa batik tradisional Indonesia sebagai identitas rakyat Indonesia. Untuk itu, batik tradisional Indonesia harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya oleh semua pihak terkait baik dari pemerintah, para pengrajin, pakar, asosiasi pengusaha, lembaga batik maupun masyarakat luas.

Potensi-potensi yang ada tersebut tentunya juga menjadi kekuatan untuk mengembangkan industri batik tradisional Indonesia menjadi lebih maju. Namun ternyata batik tradisional cap dan tulis Indonesia khususnya usaha *home industry* masih sulit bersaing dengan tekstil motif batik yang memiliki kelebihan yaitu harganya yang lebih murah dan proses pembuatannya pun lebih cepat dengan motif yang beragam. Di lain pihak adanya perjanjian perdagangan bebas internasional juga membuat pasar lokal turut dibanjiri batik-batik impor Cina dan tekstil motif batik. Data Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Provinsi DIY mencatat, hampir 50% kain motif batik dan produk impor dari negara Cina dan India ikut membanjiri pasar batik Indonesia, yang menyebabkan berkurangnya jumlah permintaan batik tulis dan cap.

Dengan perkembangan perekonomian sekarang ini dimana kenaikan harga BBM dan kebutuhan pokok turut mendongkrak harga barang-barang lainnya.

Pengusaha batik tradisional *home industry* sudah tentu akan mengalami kesulitan dana untuk modal produksi, pembelian bahan-bahan material dan juga pembayaran pengrajin-pengrajin batiknya. Permasalahan-permasalahan ini tentunya akan mengurangi produksi industri batik cap dan tulis yang dapat menyebabkan menutupnya usaha batik *home industry* di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan rancangan model investasi yang dapat membuat industri batik cap dan tulis ini kembali hidup dan berkelanjutan.

1.3. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah keadaan batik tradisional cap dan tulis yang memiliki nilai budaya dan ekonomis yang tinggi, namun keberadaannya saat ini mengkhawatirkan dibandingkan dengan masa lalu, yang membuat:

- Semakin menurunnya jumlah industri batik cap dan tulis.
- Lunturnya budaya batik cap dan tulis yang harus dilestarikan sebagai budaya bangsa
- Hilangnya SDM terampil yang memiliki keahlian khusus dalam membuat
- Sulitnya akses permodalan dan kurangnya perlindungan pemerintah terhadap industri batik tradisional sehingga industri batik tradisional ini sulit berkembang dan bersaing dengan industri *printing*

1.4. Diagram Keterkaitan Masalah

Perkembangan batik cap dan tulis di Indonesia yang awalnya berkembang pesat, berangsur-angsur berubah akibat perkembangan zaman, teknologi dan kebijakan pemerintah. Hal ini disebabkan banyak bermunculannya tekstil motif batik dipasaran dan batik impor Cina yang harganya lebih murah dan mudah diproduksi dibandingkan dengan batik tulis dan cap yang proses produksinya cukup kompleks. Selain persaingan tersebut, keadaan ekonomi juga memberatkan para pengusaha batik, karena biaya produksi yang melambung tinggi akibat kenaikan harga-harga, sehingga banyak pengusaha yang mengalami kerugian dan menutup usahanya.

Hubungan permasalahan rancangan usaha batik *home industry* yang berkelanjutan ini digambarkan pada gambar 1.1.

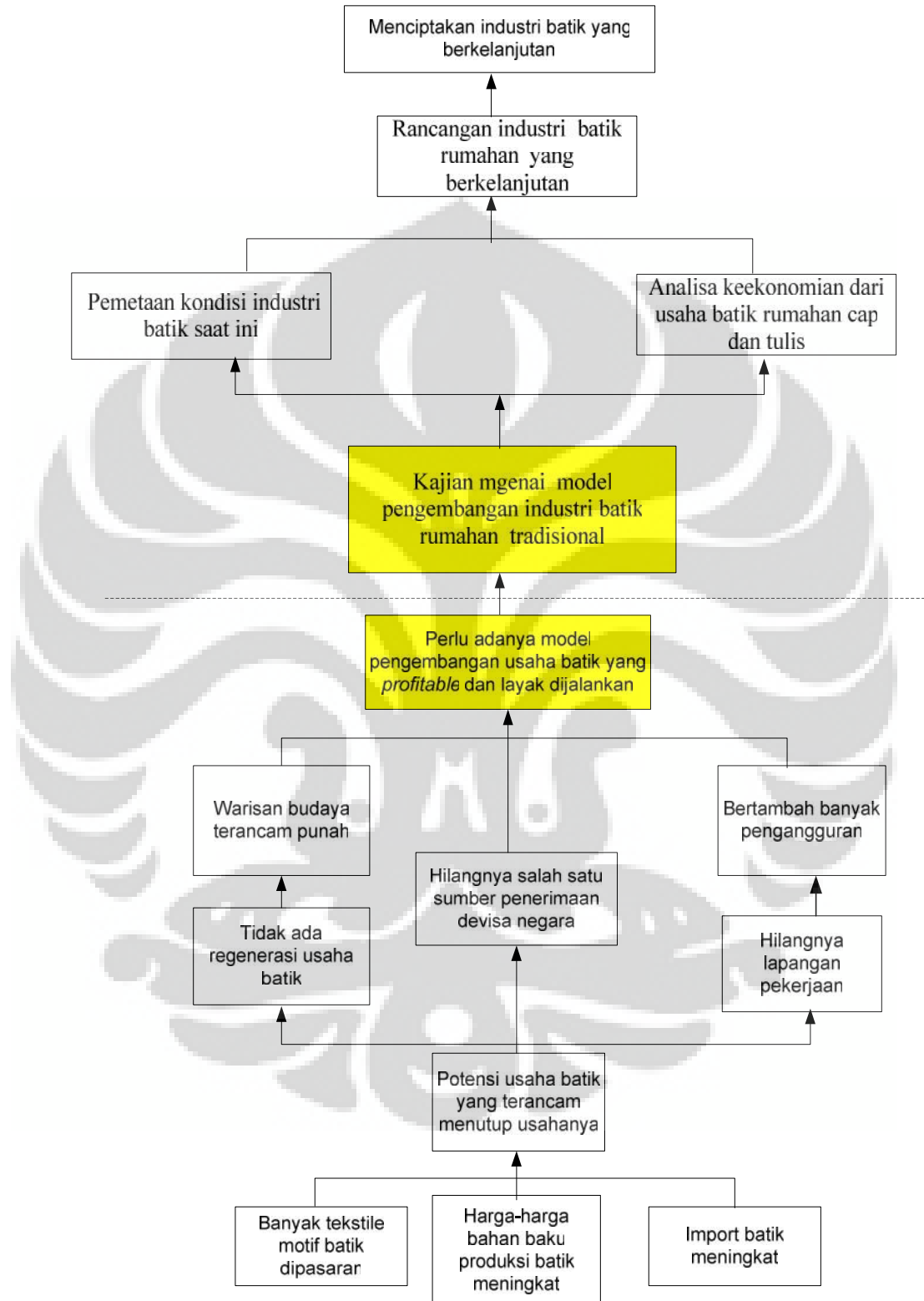
Penutupan usaha-usaha ini memberikan dampak negatif bagi perkembangan usaha batik, karena menyebabkan hilangnya berbagai potensi yang ada pada industri ini yang memiliki nilai budaya dan ekonomis yang cukup tinggi sebagai salah satu sumber ekspor negara, hilangnya lapangan pekerjaan bagi banyak pekerja di industri batik, dan lunturnya budaya batik milik Indonesia. Oleh karena itu diperlukan adanya model pengembangan untuk industri ini, agar usaha ini dapat bertahan dan berkelanjutan.

Salah satu cara untuk berkelanjutan bagi suatu usaha adalah mampu menghasilkan keuntungan. Bagaimana usaha batik ini dapat memperoleh keuntungan dan layak dijalankan dapat dilihat dari model ekonomi suatu usaha batik berdasarkan pada indikator-indikator profitabilitasnya. Dengan model usaha batik yang layak dijalankan akan dapat diperoleh rancangan industri batik yang berkelanjutan. Selain itu penentuan kondisi eksternal dan internal juga salah satu faktor yang turut mendukung keberlanjutan industri ini agar tetap dapat terus bertahan.

1.5. Tujuan Hasil dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghidupkan kembali industri batik tulis dan cap melalui sebuah permodelan. Industri batik tradisional yang dulunya berkembang pesat namun saat ini kondisinya mengalami kemunduran ini harus bisa dihidupkan melalui pemetaan kondisi industri dan model investasi usaha rumahan (*home industry*) batik cap dan tulis yang layak dijalankan dan dapat menghasilkan keuntungan.

Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini adalah memperoleh model finansial usaha batik *home industry* tulis dan cap yang mampu memberikan keuntungan dan kelayakan secara ekonomi mikro berdasarkan ekonomi teknik dan neraca keuangan usaha. Dengan dasar kelayakan tersebut, akan ada jaminan bahwa industri batik tradisional dapat hidup kembali dan berkelanjutan. Dan nantinya diharapkan berdasarkan model dan pemetaan keadaan kondisi industrinya dapat membantu mengembangkan industri batik tradisional yang ada saat ini sehingga dapat dijalankan menjadi industri yang berkelanjutan.



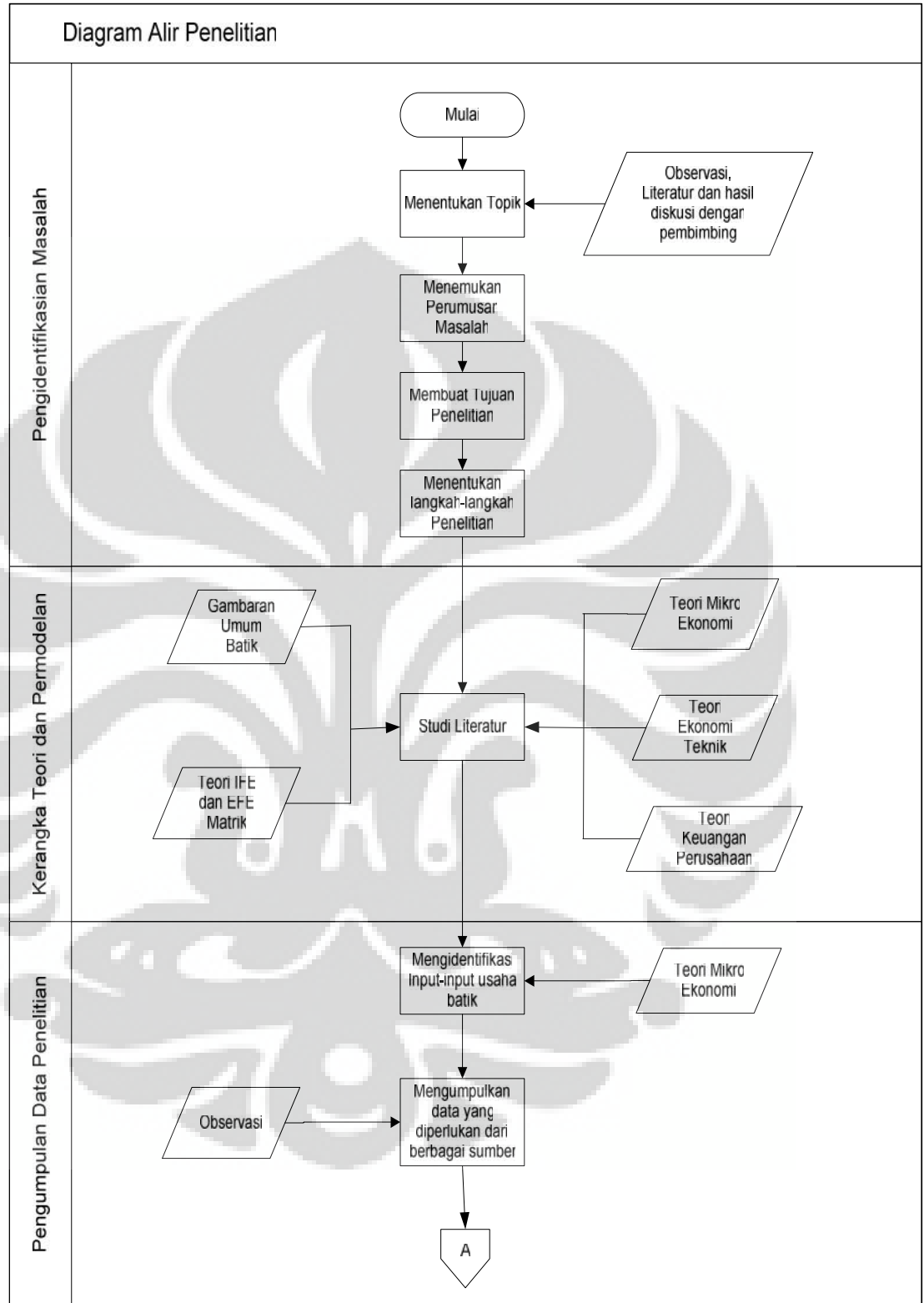
1.6. Batasan Permasalahan

Mengingat kompleksnya permasalahan industri batik tulis dan cap tradisional Indonesia dan untuk dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan dalam ruang lingkup berikut ini:

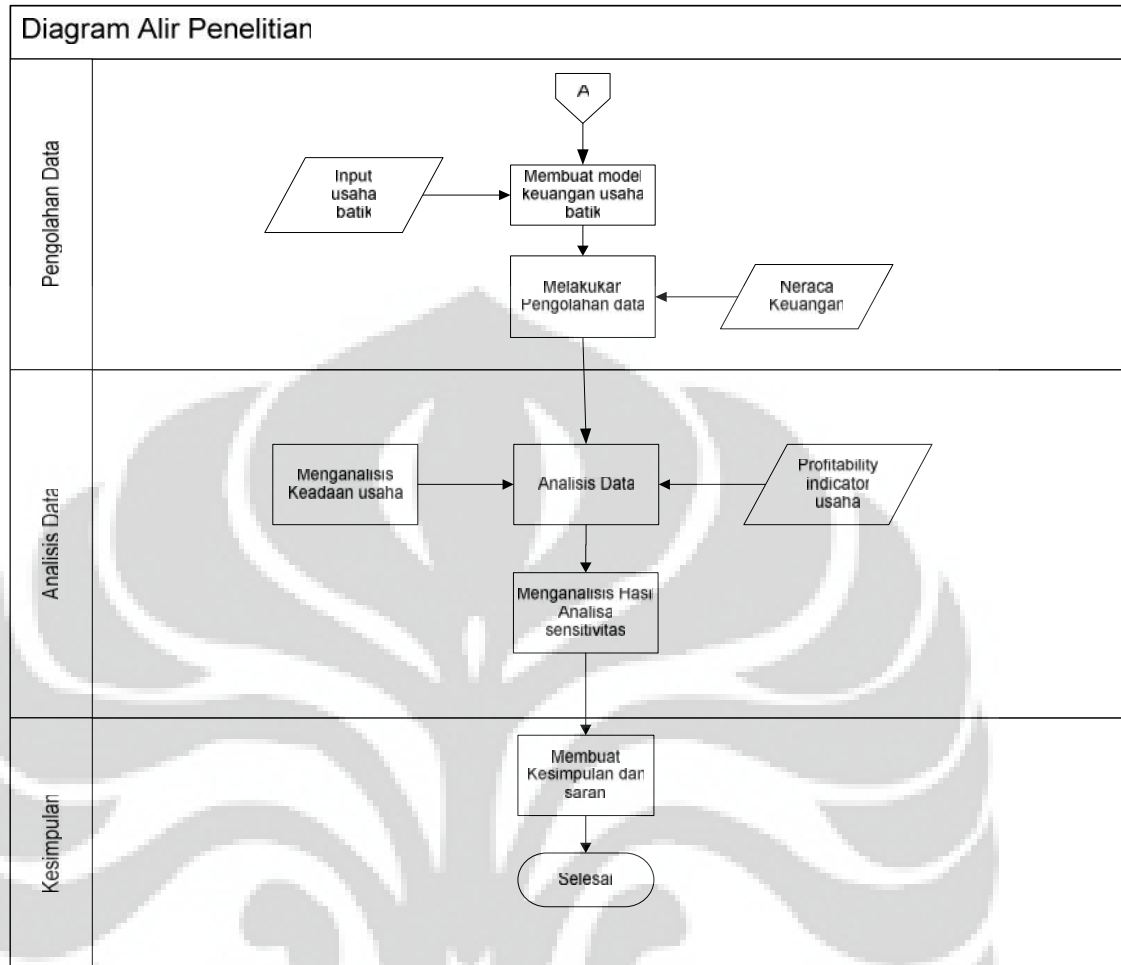
- Industri batik yang dijadikan model merupakan UMKM batik tradisional skala menengah pada salah satu klaster industri batik di Surakarta
- Skala usaha yang digunakan untuk model adalah usaha batik rumahan cap dan tulis skala menengah dengan memperkerjakan 51 orang tenaga kerja.
- Kelayakan usaha hanya dilihat dari sisi ekonomi.
- Model industri klaster batik yang dibuat diasumsikan terdiri dari usaha batik *home industry* yang memiliki bentuk dan skala produksi yang sama.
- Hasil produksi dan keuntungan yang dihasilkan dari model ini tidak lebih besar dari produksi dan keuntungan yang dihasilkan ketika masa kejayaan Laweyan dulu pada tahun 1960-1970 namun merepresentasikan keadaan klaster Laweyan.
- Indikator kelayakan yang digunakan yaitu: *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Payback Period (PBR)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*.
- Analisa sensitivitas hanya menganalisis faktor yang paling dominan pada usaha batik.
- Perlindungan dari pemerintah dan persaingan dengan sesama batik tradisional serta printing menjadi strategi yang tidak diperhatikan dalam model.

1.7. Langkah - Langkah dan Metodologi Penelitian

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahapan. Langkah-langkah pengerjaan tergambar dalam diagram alir berikut.



Gambar 1.2. Diagram Alir Metode Penelitian



Gambar 1.2. Diagram Alir Metode Penelitian

Tiap langkah-langkah pengerjaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian Masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah sesuai dengan topik yang akan dibahas, menentukan tujuan penelitian dan metodologi penelitian.

2. Penyusunan Kerangka Teori dan Permodelan

Peneliti menentukan landasan teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang dibahas adalah gambaran umum mengenai industri batik tulis dan cap, teori ekonomi mikro, ekonomi teknik, keuangan perusahaan, teori sensitivitas, teori pemetaan kondisi usaha, dan model penelitian.

3. Pengumpulan Data Penelitian

Dalam tahap ini dilakukan pencarian berbagai data-data maupun keterangan untuk mendukung penelitian ini secara:

Kuantitatif, yaitu dengan menggunakan yasekunder yang berhubungan dengan industri terkait seperti input biaya, jumlah SDM, bahan baku, peralatan, harga, dll. dan membaca referensi dari jurnal, buku yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti.

Kualitatif, melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait dengan obyek yang akan diteliti.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan dengan menyusun variabel-variabel input usaha menjadi proyeksi laporan keuangan usaha batik tradisional *home industry* cap dan tulis yang selanjutnya dilakukan analisa kelayakan finansial secara ekonomi teknik. Kemudian dengan model usaha batik *home industry* yang telah layak tersebut dilakukan perhitungan untuk investasi, kebutuhan dan keuntungan untuk membuat satu klaster industri batik tradisional serta dilakukan juga pemetaan kondisi klaster laweyan saat ini dengan menggunakan perhitungan bobot dan rating IFE dan EFE.

5. Analisis Hasil

Dari hasil analisa kelayakan finansial selanjutnya dilakukan analisa sensitivitas terhadap variabel-variabel dominan yaitu penurunan harga jual, kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja dan penurunan utilisasi kapasitas untuk melihat seberapa besar usaha batik tradisional terpengaruh oleh perubahan tersebut. Selain itu juga dianalisis posisi klaster industri saat ini dan arah strategi yang dapat diambil selanjutnya untuk dapat berkelanjutan.

6. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Saran

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan hasil penelitian serta memberikan saran dan masukan untuk perbaikan bagi penelitian kedepannya dan pengembangan industri batik *home industry*.

Sedangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

-Teori ekonomi mikro untuk membuat proyeksi pendapatan, biaya dan harga dalam model usaha batik tradisional *home industry*.

-Teori keuangan perusahaan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan dari usaha batik tradisional *home industry*.

-Teori ekonomi teknik untuk menghitung kelayakan finansial usaha batik tradisional *home industry*.

-Teori analisa sensitivitas untuk melihat pengaruh perubahan model usaha terhadap variabel-variabel dalam usaha, apabila dilakukan perubahan skenario tertentu.

-Teori IE matriks untuk memetakan posisi dari klaster industri batik tradisional Laweyan saat ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab, yang pertama bab pendahuluan, kemudian bab kerangka teori dan permodelan, bab pengumpulan data dan perhitungan, bab analisis hasil dan yang terakhir kesimpulan. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan penelitian yang didalamnya dijelaskan latar belakang penelitian sebagai acuan awal penelitian, permasalahan dan diagram keterkaitannya yang akan menggambarkan akar permasalahan serta usulan solusinya, kemudian tujuan penelitian yang dilakukan, hasil dan manfaat yang akan didapat setelah dilakukan penelitian, metodologi penelitian yang merupakan langkah kerja yang akan dilakukan selama penelitian, serta sistematika penulisan sebagai acuan dalam melakukan penyusunan tugas akhir ini.

Bab 2 akan dibahas mengenai kerangka teori dan permodelan dari penelitian ini, meliputi teori ekonomi mikro, ekonomi teknik, keuangan perusahaan, teori IE matriks dan model penelitian

Bab 3 menjelaskan mengenai proses pengumpulan dan pengolahan data, dalam bab ini mengenai pengumpulan data, mulai dari perumusan sumber data, pengidentifikasian data yang dibutuhkan, dan penjabaran data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dijelaskan bagaimana data dihitung sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan

Bab 4 merupakan pembahasan analisis dari pengolahan data model setelah sebelumnya dilakukan analisa sensitifitas terhadap beberapa skenario dengan

berbagai macam kondisi, pembahasan model industri batik dan pemetaan kondisi industri batik.

Bab 5 merupakan kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisa yang telah dilakukan, selain itu juga terdapat saran pada pihak terkait dan juga pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.



BAB II

KERANGKA TEORI DAN PERMODELAN

Pada bab ini dibahas tentang teori yang menjadi landasan berpikir dalam dalam penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut meliputi perkembangan batik, konsep ekonomi mikro, neraca keuangan perusahaan, ekonomi teknik, analisa sensitivitas dan teori IE matriks

2.1 Perkembangan Batik

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang gambaran umum batik yang akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengertian batik, sejarah batik, macam-macam desain batik, dan keadaan industri batik tradisional cap dan tulis saat ini.

2.1.1. Pengertian Batik

Istilah batik, menurut etimologi kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, dari kata “tik” yang berarti kecil dapat diartikan sebagai gambar yang serba rumit. Dalam Kesusasteraan Jawa Kuno dan Pertengahan, proses batik diartikan sebagai “Serat Nitik”. Setelah Keraton Kartosuro pindah ke Surakarta, muncul istilah “mbatik” dari jarwo dosok “ngembat titik” yang berarti membuat titik. Batik pada mulanya merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau cap. Mbatik sendiri adalah suatu pekerjaan yang mengutamakan ketiga tahapan proses, yaitu pemalaman, pewarnaan dan penghilangan malam. Berapa banyak pemalaman atau berapa kali penghilangan malam akan menunjukkan betapa kompleks proses yang dilakukan, sehingga akan menghasilkan lembaran kain batik yang kaya akan paduan warna. Pesona batik disukai hingga sekarang baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Keindahan dan kecantikan batik Indonesia terletak pada begitu banyaknya perubahan dan motif yang muncul dalam perbedaan kebudayaan

2.1.2. Macam-Macam Desain Batik

Batik sebagai kekayaan Indonesia memiliki nilai seni yang tinggi. Jenis, corak, motif batik tradisional tergaolong amat banyak, namun corak dan

variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Perkembangan desain batik dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori¹, yaitu:

- ✓ Desain batik menurut jenis patra
- ✓ Desain batik menurut proses produksi
- ✓ Desain batik menurut lokasi
- ✓ Desain batik menurut era

A). Desain Menurut Jenis Patra

Menurut jenis patra, desain batik terbagi dalam tiga kelompok utama, yaitu:

- ❖ Desain Patra Geometris diantaranya:
 - a. Ceplok atau ceplokan, yaitu design yang berkarakter repetitive, misalnya sidoluhur.
 - b. Nitik, yaitu design yang berkarakter bergelombang
 - c. Parang (garis miring), yaitu design yang berkarakter diagonal sejajar.
 - d. Tumpal, yaitu design yang berkarakter segitiga.
- ❖ Desain Patra Non Geometris diantaranya:
 - a. Semen, misalnya : Semen Rante, Satria Manah.
 - b. Lunglungan, misalnya : Bondhet
 - c. Buketan, misalnya : batik-batik dengan pengaruh budaya belanda dan cina.
- ❖ Desain Patra Khusus

Desain batik patra khusus adalah patra-patra yang hanya dimiliki oleh batik-batik dari daerah Cirebon, yang konfigurasi patra-patranya berbeda dengan patra-patra batik yang lain, misalnya patra Mega Mendung.

B). Desain Batik Menurut Proses

Apresiasi terhadap desain batik juga terletak pada apresiasi terhadap kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan kreativitas dari pembuatnya. Desain batik berdasarkan proses pembuatan, meliputi :

¹ Indrojarwo, Baroto T. *Development of Indonesia New Batik Design by Exploration And Exploitation of Recent Context.*

- ❖ Batik Tulis : Batik tulis didesain secara detail dan halus dengan teknik gambar tangan (*freehand drawing*) menggunakan pensil pada kain yang kemudian diaplikasikan dengan lilin panas cair. Pengaplikasian lilin dilakukan secara seksama pada patra-patra sketsa menggunakan canting.
- ❖ Batik Cap : Jenis batik ini tidak dibuat dengan menggunakan canting, tetapi dengan stempel/cap berbagai corak yang dibuat dari tembaga. Pada satu buah cap/stempel biasanya terukir satu motif batik tertentu. Cap berbagai ukuran tersebut tinggal dicelupkan ke dalam malam atau cairan lilin panas, kemudian ditempelkan ke atas kain polos yang menjadi kain dasar batik.
- ❖ Batik Kombinasi : Jenis batik ini dibuat dengan proses cap yang kemudian diperhalus dengan proses batik tulis

C). Desain Batik Menurut Lokasinya

Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional maupun *modern* dengan ciri kekhususan daerah sendiri yang merupakan daya tarik dari batik, contohnya seperti Batik Solo yang terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya baik batik cap maupun batik tulis. Pola yang merupakan ciri khas batik Solo terkenal dengan pola “Sidomukti” dan “Sidoluhur”. Batik Pekalongan kebanyakan menggunakan motif buketan yang menggambarkan bunga dan buah yang tumbuh di Belanda, seperti chrysanthemums dan anggur. Ciri khas batik Cirebon sebagian besar bermotif gambar lambang hutan, margasatwa, laut yang dipengaruhi oleh alam pemikiran Cina

D). Desain Batik Menurut Perkembangan Jaman

Doelah (2008) dalam “Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan” mengklasifikasikan desain batik menurut pengaruh zaman dan lingkungan.

- *Batik Keraton*: menampilkan patra tradisional yang mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada zaman Kerajaan Padjajaran dan Majapahit.

- *Batik Pengaruh Keraton* : menampilkan desain perpaduan ragam hias utama batik Keraton Mataram dengan ragam hias khas daerah yang dikembangkan sesuai selera masyarakat, lingkungan alam maupun budayanya
- *Batik Sudagaran*: Patra batik sudagaran bersumber dari desain batik keraton, baik patra larangan ataupun patra lainnya, dimana ragam hias utama dan *isen* patranya diubah sesuai dengan selera kaum saudagar.
- *Batik Pedesaan dan Batik Pesisiran*: patra batik pedesaan dikembangkan dengan menambah ragam hias yang berasal dari alam sekitar pedesaan, seperti tumbuhan dan binatang. Batik pesisiran menampilkan patra dengan ragam hias yang berasal dari lingkungan kehidupan bahari
- *Batik Belanda*: Sebagian besar patra batik Belanda menampilkan buket bunga atau pohon bunga, hewan, bangunan ataupun dongeng.
- *Batik Cina* : jenis batik yang dibuat oleh pengusaha Cina dan peranakan, yang kebanyakan hidup di kota pantai utara Jawa. Patra batiknya menampilkan ragam hias satwa mitos Cina seperti naga, singa,dll.
- *Batik Indonesia*: Perpaduan antara patra tradisional batik keraton dan proses batik pesisiran yang menerapkan beragam warna. Batik Indonesia juga mengandung makna persatuan Indonesia, karena batik–batik yang berkembang setelah kehadiran batik Indonesia dengan patra–patra keraton, menerapkan patra – patra dengan ragam hias dari berbagai daerah di Indonesia.

2.1.3. Kondisi Industri Batik Cap dan Tulis Indonesia Saat ini

Keberadaan UMKM sebagai bagian dari seluruh entitas usaha nasional merupakan wujud nyata kehidupan ekonomi yang beragam di Indonesia. Oleh karena itu, UMKM memiliki peran yang strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, Hal ini dapat dikarenakan UMKM terbukti menjadi penyerap tenaga kerja sangat besar, dan UMKM dapat mempercepat proses distribusi pendapatan dan meminimalkan kesenjangan pendapatan antara

kelompok masyarakat dan juga berperan dalam perindustrian hasil-hasil pembangunan²

Namun hingga kini perkembangan UMKM masih jauh tertinggal dibandingkan dengan pelaku ekonomi yang lain karena keterbatasan kemampuan UMKM untuk akses sumberdaya produktifnya, terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar. Bagi usaha kecil, keadaan ini sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing di pasaran. Bersamaan dengan itu, penguasaan teknologi, manajemen, informasi dan pasar masih jauh memadai dan relatif memerlukan biaya yang besar untuk dikelola secara mandiri oleh UMKM. Sementara ketersediaan lembaga yang menyediakan jasa di bidang tersebut juga sangat terbatas dan tidak merata ke seluruh daerah.³ karena pelayanan kepada UMKM masih dipandang kurang menguntungkan.

Padahal UMKM yang mengandalkan keahlian tangan (*handmade*) mempunyai peranan besar meningkatkan PDB Indonesia dalam ekspor. Salah satunya adalah industri batik tradisional tulis dan cap., dimana industri ini rata-rata merupakan industri kecil dan rumahan yang dibangun umumnya dengan modal mandiri namun sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Selain itu industri ini juga berperan dalam melestarikan budaya Indonesia agar tetap terjaga kelestariannya. Industri batik rumahan (*home industry*) tradisional cap dan tulis Indonesia saat ini masih sulit bersaing dengan tekstil motif batik di pasaran dan industri besar yang memiliki brand ternama semisal “Danar Hadi” dan “Batik Keris” yang memiliki kelebihan yaitu permodalan yang besar yang membuat proses pembuatannya lebih cepat dan menghasilkan motif yang beragam serta harganya lebih murah. Selain itu dengan perkembangan perekonomian yang masih belum stabil saat ini dan harga-harga barang yang kian melonjak naik membuat pengusaha batik *home industry* Indonesia sudah tentu akan mengalami kesulitan usaha, dana untuk modal pembelian bahan-bahan material dan juga pembayaran pengrajin-pengrajin batiknya semakin menipis, yang membuat usahanya secara ekonomi menjadi kurang efisien sedangkan pengelolaan

² Sudantoko, Djoko. 2010. *Pemberdayaan Industry Batik Skala Kecil di Jawa Tengah*.

³ Dipta, I Wayan. *Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Kerjasama Kemitraan Pola CSR*. INFOKOP Volume 16. 2008 : 62-75

manajemennya masih belum baik yang akhirnya dapat membuat usaha batik tradisional *home industry* ini tidak berkelanjutan.

Penelitian ini akan berfokus pada usaha batik *home industry* khususnya batik tulis dan cap di daerah Laweyan Surakarta. Daerah ini sudah sejak sekitar abad 20 menjadi sebuah kampung dagang dan pusat industri batik di daerah Surakarta, namun dari waktu ke waktu semakin memudar. Diantaranya akibat pergantian pemerintahan yang mengakibatkan berubah pula kebijakan usaha yang telah dijalankan, yang berperan besar dalam mematikan industri batik cap dan tulis. Selain itu kemunculan alat *printing* membuat para pengusaha berpindah memproduksi batik dengan alat ini dibanding mempergunakan canting atau cap. Di samping itu penyebab kemunduran industri batik tradisional disebabkan oleh lemahnya permodalan, merosotnya peran koperasi, dan sulitnya bahan baku dan tenaga kerja.⁴

Oleh karena itu, perlu dibuat rancangan untuk menganalisa aspek keekonomian dari usaha batik home industry untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi dari usaha ini sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan menghidupkan kembali usaha batik cap dan tulis.

2.2. Hipotesa

Penelitian ini akan membuktikan bahwa kelayakan dan pemetaan kondisi usaha merupakan syarat terpenting untuk menghidupkan dan keberlangsungan usaha batik *home industry*. Karena dengan mengelola usaha yang layak dan menguntungkan menjadi modal awal bagi usaha batik *home industry* untuk dapat meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing di pasar. Kelayakan usaha ini sendiri dilihat dari seberapa besar usaha ini dapat menghasilkan pendapatan positif dan pengembalian yang lebih besar dibandingkan dari tingkat investasi yang dilakukan, dan jangka waktu pengembalian modal investasi dari usaha ini. Hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan dana yang dilakukan untuk membiayai investasi maupun operasional dari usaha batik *home industry* yang dipengaruhi oleh faktor

⁴ Kusumawardhani, Fajar. Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000

eksternal dan internal dari usaha batik itu sendiri, seperti kenaikan harga bahan baku, harga tenaga kerja, harga penjualan, kapasitas produksi dan lain sebagainya.

Dengan demikian diperlukan sebuah model keuangan usaha batik *home industry* yang dapat menganalisa aspek keekonomian dan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi dan dampak terhadap profitabilitas dari usaha tersebut. Selain itu dengan menggunakan model ini dapat membantu pengambilan keputusan terhadap berbagai kondisi yang berhubungan dengan perubahan faktor eksternal dari usaha batik tradisional ini sehingga dapat diperoleh keputusan terbaik bagi usaha ini.

Setelah usaha ini mampu menghasilkan profit selanjutnya dapat dilakukan pemetaan usaha batik cap dan tulis dalam industri saat ini. Dengan mengidentifikasi antara lingkungan eksternal dan internal agar nantinya usaha batik *home industry* ini dapat berkelanjutan dalam industrinya.

2.3. Kerangka Teori

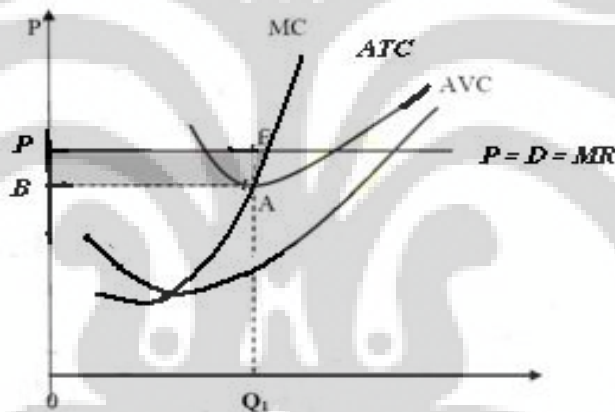
Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan teori-teori yang dapat mendukung proses penelitian. Beberapa teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Teori ekonomi mikro, teori keuangan, teori ekonomi teknik tentang kelayakan, teori analisa sensitivitas, dan dan teori pemetaan matriks IE.

2.3.1 Ekonomi Mikro

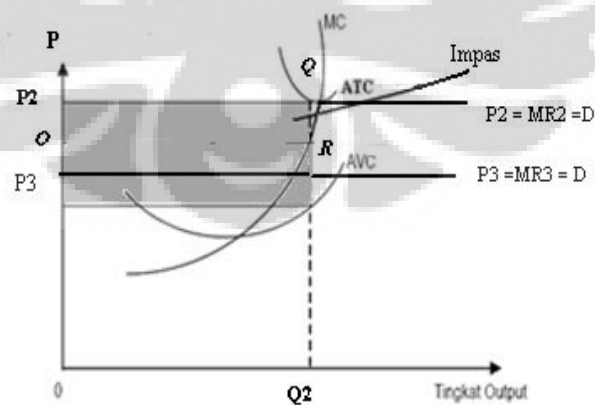
Ekonomi mikro lebih khusus mempelajari perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjualbelikan. Ekonomi ini melihat bagaimana berbagai keputusan dan perilaku tersebut memengaruhi penawaran dan permintaan atas barang dan jasa, yang akan menentukan harga, dan bagaimana harga, pada gilirannya, menentukan penawaran dan permintaan barang dan jasa selanjutnya, sehingga seringkali teori ekonomi mikro ini disebut sebagai teori harga (*price theory*) atau teori ekonomi perusahaan (*economic of the firm*).

Salah satu kajian dalam teori mikro adalah keseimbangan usaha dalam persaingan pasar sempurna, dimana terdapat banyak pembeli dan penjual di dalam

pasar, dan tidak satupun di antara mereka memiliki kapasitas untuk memengaruhi harga barang dan jasa secara signifikan. Sehingga kurva permintaannya lebih elastis dari yang dihadapi monopoli, tetapi elastisitasnya tidak mencapai elastisitas sempurna. Hal ini berarti apabila perusahaan menaikkan harga maka jumlah barang yang dijualnya menjadi berkurang dan sebaliknya apabila perusahaan menurunkan harga maka jumlah barang yang dijualnya akan menjadi bertambah. Sehingga jumlah output yang diproduksi perusahaan agar mencapai laba maksimal adalah pada saat $MR = MC$. **Gambar 2.1** berikut menunjukkan keseimbangan jangka pendek dari perusahaan yang beroperasi dalam persaingan sempurna, dimana kurva-kurva yang dibuat adalah AVC, ATC, MC dan MR. Pada gambar ditunjukkan $MC = MR$ berlaku pada waktu produksi adalah Q_1 , dengan demikian perusahaan mencapai keuntungan maksimum apabila produksi sebanyak Q_1 . Jumlah keuntungan ditunjukkan oleh kotak EABP.



Gambar 2.1. Maksimal Keuntungan

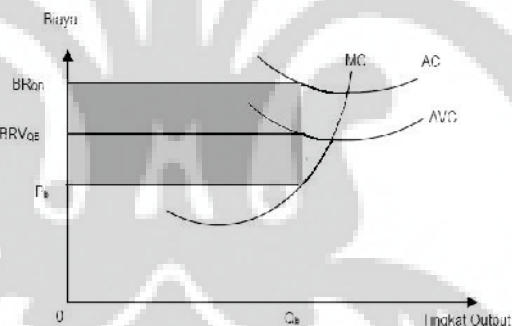


Gambar 2.2. Minimisasi kerugian

Sedangkan pada Gambar 2.2. Harga pasar yang terjadi dimisalkan adalah P_2 yang terletak pada minimum dan ATC. Tingkat output yang optimal (kerugian minimum) bagi perusahaan pada harga P terjadi pada kondisi $P_2=MR_2$, yaitu tingkat output Q_2 . Karena $P_2 > AVC$, maka dari setiap unit Q yang terjual, perusahaan memperoleh penerimaan yang lebih besar dari biaya variable yang dikeluarkan sehingga keuntungan perusahaan menjadi impas, karena masih dapat membayar biaya variabel.

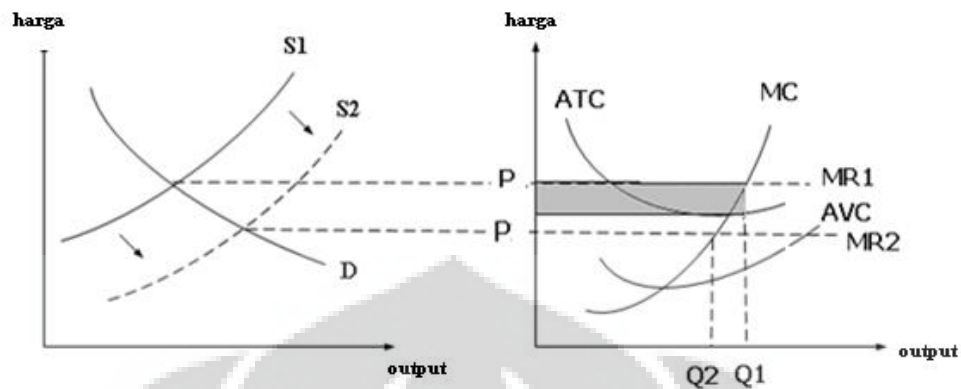
Sedangkan pada gambar 2.2 apabila penjualan sebesar Q_2 dengan tingkat harga P_3 maka perusahaan akan mengalami kerugian karena biaya lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh, di mana $P=MR$ berada diantara kurva ATC dan AVC, di mana biaya variabelnya tidak tertutupi sepenuhnya.

Akan tetapi pada gambar 2.3, karena $P_b < BR$, berarti biaya tetap perusahaan tidak dapat tertutup. Jika perusahaan memutuskan untuk tidak berproduksi kerugian perusahaan akan lebih besar yaitu sebesar seluruh biaya tetap dan variabelnya yang berarti perusahaan akan mengalami kerugian dan bangkrut.



Gambar 2.3. Perusahaan berhenti berproduksi

Perubahan harga pasar dapat pula disebabkan karena supply yang semakin bertambah apabila $P = MR = MC$. Pada suatu usaha akibat supply yang bertambah ini dapat menggeser keseimbangan harga yang dibentuk kurva permintaan dan penawaran dari kedudukan sebelumnya bergeser menjadi lebih turun, sehingga usaha yang tadinya mendapatkan keuntungan dapat mengalami kerugian akibat supply yang bertambah, seperti yang diperlihatkan gambar 2.4.



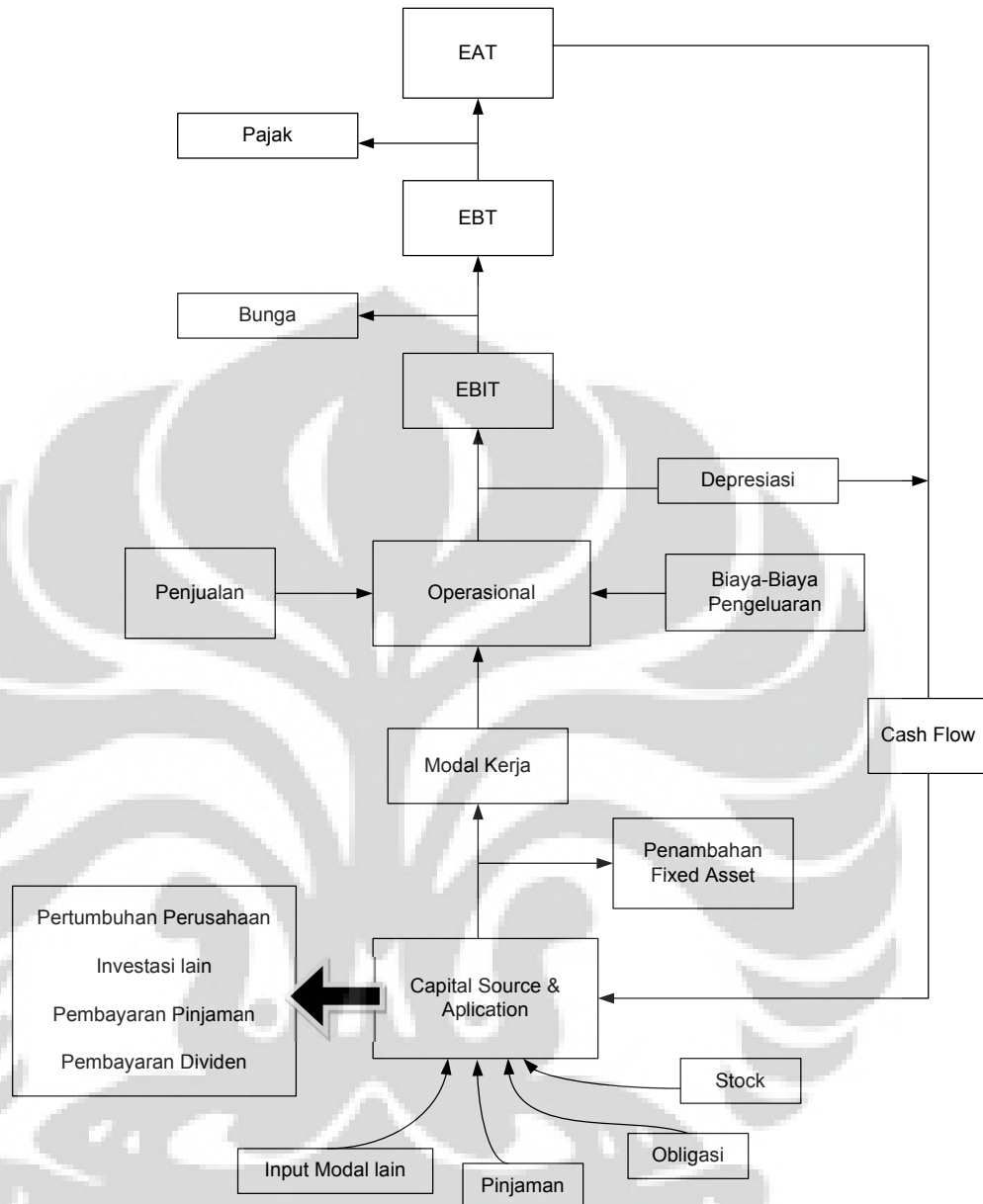
Gambar 2.4. Laba (Rugi) Akibat Pergeseran Supply

Ketika S_1 , $P = MR_1$ dengan produksi Q_1 , masih berada di atas kurva ATC, dengan daerah yang diarsir sebagai besar keuntungannya. Namun ketika kurva supply bergeser ke S_2 maka $P = MR_2$ menjadi berada diantara kurva ATC dan AVC dengan produksi Q_2 , yang berarti bahwa usaha tersebut mengalami kerugian karena $TR < TC$. Teori ini terjadi pula pada usaha batik tradisional saat ini, yang dulunya mengalami keuntungan namun karena banyak bermunculan batik printing dan batik import Cina, yang menyebabkan supply batik dipasaran bertambah dan menggeser kurva supply bergerak turun dengan permintaan yang tetap, sehingga mengakibatkan usaha batik tradisional yang tadinya berkembang pesat menjadi rugi dan bangkrut.

Demikian pula apabila diberikan dana subsidi untuk biaya bahan baku, seperti kain, pewarna, dan sebagainya akan membuat kurva biaya (MC, ATC, dan AVC) menurun sehingga kedudukan P dapat naik di atas kurva ATC.

2.3.2. Teori Keuangan Perusahaan

Hasil dari kinerja manajemen keuangan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkas kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan juga berisi analisa perkiraan keuangan yang diperoleh, digunakan, serta keadaan kekayaan serta kewajiban perusahaan tersebut. Biasanya pembuatan laporan keuangan didasarkan pada arus pendanaan yang masuk dan arus pendanaan keluar suatu usaha, secara skematis perkiraan biaya dalam suatu usaha dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut ini:



Gambar 2.5. Skema Model Pembiayaan (*Capital Budgeting*)

Skema gambar 2.5 menjelaskan sumber awal modal yang digunakan untuk usaha yang berasal dari pinjaman, dan lain sebagainya, akan digunakan untuk penambahan *fixed asset* dan juga modal kerja yang biasanya ditampilkan dalam laporan sumber dan penggunaan dana. Selanjutnya modal kerja dan *fixed asset* akan digunakan untuk melakukan operasional yang akan memberikan pendapatan penjualan untuk menutup biaya-biaya operasi sehingga menghasilkan laba bersih (EAT) setelah dikurangi faktor pajak, bunga dan depresiasi yang

biasanya diperlihatkan dalam neraca laba rugi. Keuntungan ini akan digunakan sebagai sumber dana dalam usaha. Sedangkan keadaan harta dan kewajiban usaha untuk periode tertentu digambarkan dalam neraca aktiva-passiva. Ketiga neraca tersebut yang biasanya dipakai untuk menggambarkan keadaan keuangan suatu usaha.

2.3.2.1. Neraca Aktiva-passiva (*Balance Sheet*)

Neraca Aktiva-passiva perusahaan mencoba meringkaskan kekayaan yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian neraca keuangan merupakan *snapshoot* gambaran kekayaan perusahaan pada saat tertentu. Karena focus pada titik tertentu, neraca keuangan biasanya dinyatakan per periode tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, dan modal.

• Aktiva

Aktiva adalah kekayaan perusahaan, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar, aktiva tidak lancar, dan aktiva tidak berwujud. Dimana aktiva lancar merupakan kelompok dalam neraca yang berisi harta perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis perusahaan. Perkiraan yang dapat dikategorikan sebagai aktiva lancar adalah kas atau setara kas, surat berharga, piutang, biaya yang dibayar di muka. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak habis terpakai dalam satu kali siklus operasional perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah harta tetap perusahaan berupa mesin, rumah, kantor, tanah, alat-alat kantor, dan lain-lain yang perolehannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan perusahaan dalam menciptakan pendapatan. Aktiva tidak berwujud merupakan kelompok aktiva yang tidak memiliki wujud kasat mata. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah hak royalti, hak paten, dan harta tidak berwujud lainnya.

• Hutang

Hutang adalah keseluruhan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi. Hutang dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kelompok hutang yang berisi tagihan yang harus dibayar oleh

perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah bagian dari hutang jangka panjang yang jatuh tempo, hutang dagang, biaya yang dicadangkan, dan hutang pajak. Sedangkan hutang jangka panjang adalah hutang perusahaan yang jatuh temponya bukan pada tahun berjalan. Porsi yang akan jatuh tempo pada tahun berjalan harus dipindahkan ke kelompok hutang lancar.

- **Modal**

Modal merupakan kelompok yang berisi klaim dari pemilik terhadap perusahaan. Perubahan dari jumlah modal ini akibat pengaruh dari kegiatan operasi perusahaan. Urutan pertama dalam modal adalah saham pemilik, berikutnya adalah agio saham, lalu laba ditahan. Hasil operasi tahun berjalan yang berupa laba (rugi) perusahaan akan ditempatkan di bawah kelompok laba ditahan

2.3.2.2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai kenaikan kekayaan entitas karena pendapatan yang diperoleh serta penurunan kekayaan karena biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Biasanya periode ini ditetapkan sebagai satu tahun buku. Adapun prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang/jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.
- Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar kegiatan utama perusahaan beserta biaya-biaya yang mungkin timbul diluar biaya-biaya kegiatan utama perusahaan.
- Bagian keempat menunjukkan laba rugi yang insidental sehingga akhirnya akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak.

2.3.2.3. Sumber dan Penggunaan Dana (*Source and Fund*)

Tujuan dari analisa sumber dan penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai. Sehingga dengan menganalisa aliran dana maka dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan. Pengertian dana dalam neraca sumber dan penggunaan dana sendiri dalam arti yang sempit adalah “kas” dan dalam artian yang lebih luas adalah sebagai “modal kerja”. Penggunaan kas disusun untuk menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya. Laporan perubahan kas dapat digunakan untuk menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas di masa yang akan datang. Dalam menyusun sumber-sumber dan penggunaan dana di mana dana adalah dalam artian kas, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan neraca yang menggambarkan perubahan masing-masing elemen neraca antara dua titik waktu yang akan dianalisa (bulanan atau tahunan) dan memisahkan elemen yang memperbesar kas dan elemen yang memperkecil kas.
2. Mengelompokkan elemen-elemen dalam laporan rugi dan laba atau laporan laba ditahan ke dalam golongan yang memperbesar kas dan golongan yang memperkecil jumlah kas.
3. Menyusun laporan sumber dan penggunaan kas, dengan mengadakan konsolidasi dari semua informasi tersebut ke dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana.

Dari laporan perubahan neraca dan laporan rugi laba elemen-elemen yang memperbesar kas disebut sebagai sumber-sumber dana adalah :

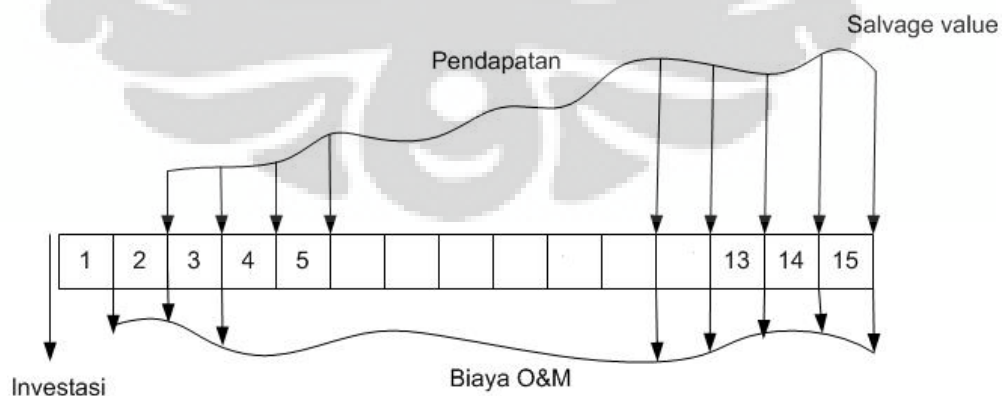
- ✓ Berkurangnya aktiva lancar selain kas, seperti inventori, piutang dan surat-surat berharga.
- ✓ Berkurangnya aktiva tetap
- ✓ Bertambahnya setiap jenis hutang
- ✓ Bertambahnya modal
- ✓ Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Sedangkan elemen-elemen dari laporan perubahan neraca dan laporan rugi laba yang memperkecil kas adalah :

- ✓ Bertambahnya aktiva lancar selain kas
- ✓ Bertambahnya aktiva tetap
- ✓ Berkurangnya hutang
- ✓ Berkurangnya modal
- ✓ Pembayaran *cash deviden*
- ✓ Kerugian operasi perusahaan

2.3.3. Analisa Kelayakan

Hasil perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total *benefit* yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam *present value* selama umur ekonomis proyek. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sebuah investasi menguntungkan secara finansial atau justru merugikan. Oleh karena itu diperlukan suatu indikator yang dapat menjembatani perbedaan nilai mata uang di masa yang akan datang dengan nilai uang pada masa sekarang yang disebut sebagai *profitability indicator* yang berbasis pada metode ekonomi teknik. Perhitungan *profitability indicator* ini diperoleh dari arus dana masuk usaha yang berasal dari pendapatan dikurangi dengan arus dana keluar usaha yaitu biaya investasi awal dan biaya O&M tahunannya ditambah dengan *salvage value* (nilai sisa) di akhir periode perhitungan seperti yang diperlihatkan pada gambar 2.6. Dari hasil perhitungan tersebut barulah dihitung nilai NPV,IRR ataupun *payback periodnya*



Gambar 2.6. Perhitungan *Profitability Indicator*

2.3.3.1. Net Present Value

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih (*PV of Proceed*) dengan PV investasi (*Capital Outlays*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV itulah yang dikenal dengan *Net Present Value (NPV)*, Rumus dari NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0 \quad (2.1)$$

Keterangan : CF_t = aliran kas pertahun pada periode t

I_0 = Investasi awal

K = Suku bunga (discount Rate)

Kriteria NPV : Jika NPV (+), investasi diterima, Jika NPV (-), investasi ditolak

2.3.3.2. Internal Rate of Return (IRR)

Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa-masa mendatang. Apabila tingkat bunga ini lebih besar daripada MARR, maka investasi dikatakan menguntungkan, kalau lebih kecil dikatakan merugikan. Secara umum, rumus untuk menghitung IRR adalah

$$I_0 = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+IRR)^t} \quad (2.2)$$

Keterangan:

T = tahun

N = jumlah tahun

I_0 = investasi awal

CF = arus kas bersih

IRR= tingkat bunga yang dicari harganya

2.3.3.3. Payback Period

Merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (*net cash flows*). Adapun rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut :

$$\text{Payback period} = \frac{I_0}{CF} \times \text{periode waktu} \quad (2.3)$$

Keterangan:

I_0 = Investasi awal

CF = arus kas bersih

Kriteria penilaian pada metode *payback period* ini adalah jika *payback period*nya lebih kecil dari waktu maksimum yang disyaratkan maka proyek diterima, dan sebaliknya bila *payback period*nya lebih besar atau lebih lama dari waktu yang diisaratkan maka investasi ditolak.

2.3.3.4. B/C Ratio

Dalam kaitannya dengan usaha, B/C Ratio dapat dikatakan sebagai rasio perbandingan antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Jika rasio menunjukkan hasil nol maka dapat dikatakan bahwa usaha tidak memberikan keuntungan finansial. Demikian juga jika rasio menunjukkan angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan dari kegiatan yang dilaksanakan. Adapun rumusnya:

$$BCR = \frac{\sum \text{Benefit}}{\sum \text{Cost}} \quad (2.3)$$

2.3.4. Analisa Sensitivitas

Ketidakpastian berarti bahwa makin banyak kemungkinan yang akan terjadi, karenanya jika dihadapkan pada masalah ketidakpastian dalam penaksiran aliran kas, maka kita perlu mencoba mengetahui apalagi yang akan terjadi. Untuk mengetahui seberapa sensitif suatu keputusan terhadap perubahan factor-faktor atau parameter-parameter yang mempengaruhinya, maka setiap pengambilan keputusan pada ekonomi teknik hendaknya disertai dengan analisa sensitivitas. Analisa sensitivitas dilakukan dengan mengubah nilai dari suatu parameter pada suatu saat untuk selanjutnya dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap akseptabilitas suatu alternative investasi. Parameter-parameter yang biasanya berubah dan perubahannya bisa mempengaruhi keputusan-keputusan dalam studi ekonomi teknik adalah biaya, harga, nilai bunga, pajak, jumlah produksi dan lain sebagainya.

2.3.5. Matriks IFE dan EFE

Merupakan matrik yang akan memetakan posisi bisnis dalam diagram skematik yang dibagi dalam 9 sel. Matrik ini disusun berdasarkan 2 dimensi, yaitu total terbobot dari matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) pada sumbu horisontal dan nilai terbobot dari matrik EFE (*External Factor Evaluation*) pada sumbu vertikal. Matrik IFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan utama perusahaan terhadap fungsi-fungsi bisnisnya, sedangkan matrik EFE memungkinkan perencanaan strategi untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal seperti: ekonomi, politik, sosial, teknologi dan kondisi persaingan, yang selanjutnya dipetakan dalam matriks IFE-EFE.

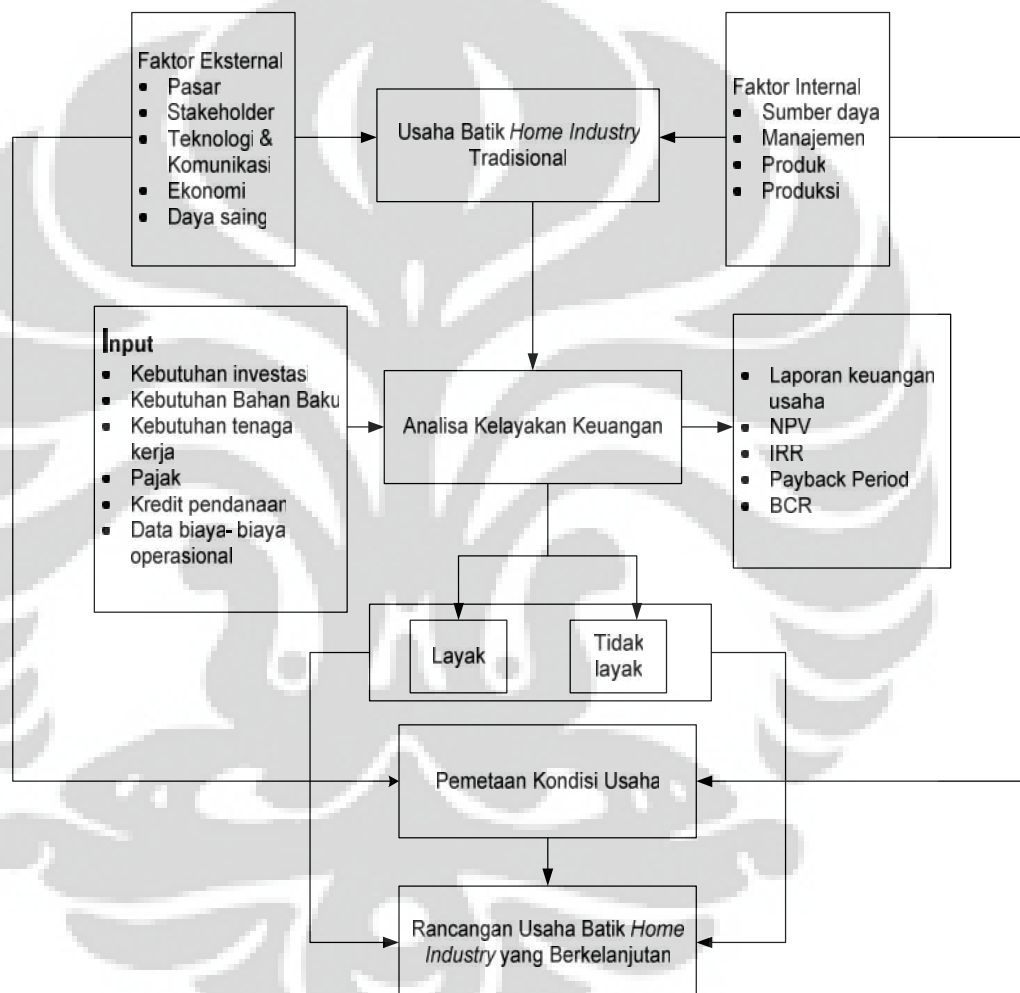


Gambar 2.4. Matriks IFE-EFE

- Tumbuh dan Membangun (*Grow and Built*)
Strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, integrasi kebelakang, integrasi ke depan, dan integrasi horisontal.
- Bertahan dan Menjaga (*Hold and Maintain*)
Strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- Melepas atau Divestasi (*Harvest or Divest*)
Strategi yang dilakukan adalah likuidasi atau divestasi.

2.4. Permodelan

Model merupakan penggambaran sederhana dari kondisi sebenarnya. Model penelitian ini berawal dari data-data yang diperlukan (input) lalu diproses hingga mendapatkan output yang diinginkan. Rancangan model untuk membuat usaha batik *home industry* yang berkelanjutan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5. Permodelan Skematis Penelitian

1. Input

Input dari model penelitian ini didapat dari hasil survei lokasi ke daerah kampung batik laweyan dan studi literatur dari penelitian yang sudah ada. Data yang dibutuhkan adalah:

- Kebutuhan investasi awal dalam membangun usaha batik rumahan ini berupa fasilitas dan peralatan apa saja yang digunakan untuk menghitung biaya investasi dan depresiasi. Untuk kebutuhan peralatan disesuaikan jumlahnya dengan banyak pekerja dan kapasitas produksi.
- Kebutuhan bahan baku digunakan untuk menghitung biaya produksi yang akan dikeluarkan dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga bahan baku
- Kebutuhan tenaga kerja digunakan untuk menentukan kapasitas produksi dan menghitung biaya produksi.
- Pajak menggunakan aturan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 17 Tahun 2000
- Kredit pendanaan yang digunakan merupakan jenis kredit investasi retail bank dengan bunga 11%
- Biaya operasional untuk menentukan biaya-biaya *overhead*, pemasaran, dll.

2. Output

Output yang akan diperoleh dari model penelitian ini adalah:

- Laporan keuangan usaha yang terdiri dari neraca aktiva-passiva, neraca laba rugi, dan neraca sumber dan penggunaan dana.
- Analisa Kelayakan yang dilihat berdasarkan NPV, IRR, *Payback period* dan *B/C ratio*.

3. Langkah – Langkah / Algoritma

Langkah-langkah penyelesaian model usaha batik *home industry* tulis dan cap ini sebagai berikut:

Langkah ke-1 adalah menentukan skala usaha batik yang ingin dimodelkan dalam penelitian ini, yaitu usaha batik rumahan skala menengah dengan pekerja 51 orang dan mengumpulkan data-data input berupa biaya-biaya yang harus dikeluarkan serta asumsi-asumsi yang akan digunakan.

Langkah ke-2, menghitung biaya anggaran investasi asset tetap dan modal kerja yang diperlukan dalam memodelkan usaha ini setelah diketahui kebutuhan fisik yang direncanakan dalam model.

Langkah ke-3, menghitung biaya produksi dan operasional tahunan yang diperlukan dalam usaha ini, sehingga didapatkan biaya pokok produksinya dan dapat ditentukan harganya, serta proyeksi penjualan tahunannya.

Langkah ke-4, merancang proporsi pembiayaan dalam usaha ini, yaitu diputuskan 100% pinjaman bank dengan anggunan rumah untuk mempermudah pengusaha dalam membuka usaha batik ini.

Langkah ke-5, menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba-rugi dari usaha yang dihasilkan, sehingga diperoleh laba bersih dan besar biaya produksi yang dikeluarkan. Laporan aktiva-passiva untuk melihat berapa proporsi harta kekayaan yang dimiliki usaha pada waktu itu. Dan laporan *source of fund* untuk melihat darimana penggunaan dana yang didapatkan dan alokasi penggunaannya.

Langkah ke-6, melakukan analisa kelayakan usaha berdasarkan hasil net *income* dan sisa *fixed asset* yang dimiliki dari hasil laporan keuangan dengan menggunakan analisa ekonomi teknik dengan melihat nilai NPV apakah positif atau tidak. Jika usaha tidak layak maka perlu dilakukan perubahan pada model usaha ini dan dilakukan perhitungan ulang.

Langkah ke-7, membuat model satu klaster industri batik dan cap laweyan berdasarkan model usaha batik rumahan yang telah layak. Klaster industri dibuat dengan asumsi usaha yang skala dan kapasitas produksinya sama. Satu klaster ini terdiri dari 170 usaha batik tradisional *home industry*.

Langkah ke-8, memetakan keadaan industri batik cap dan tulis Laweyan berdasarkan lingkungan internal dan eksternalnya sehingga dapat dihasilkan arah strategi apa yang harus digunakan sebagai penunjang rancangan usaha batik agar dapat tetap berkelanjutan.

BAB 3

DATA DAN PERHITUNGAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci mulai dari pengumpulan data hingga pengolahan data. Pengumpulan data dimulai meliputi karakteristik usaha batik *home industry* cap dan tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta, perancangan model usaha, perhitungan biaya-biaya usaha, neraca dan keekonomian usaha batik Cap dan Tulis, permodelan industri klaster batik Laweyan, dan identifikasi faktor eksternal dan internal industri batik cap dan tulis Laweyan.

3.1. Karakteristik Usaha Batik *Home Industri* Laweyan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian di Kampung Batik Laweyan, Perkembangan batik di Kampung Batik Laweyan, dan proses produksi batik tradisional.

3.1.1. Kampung Batik Laweyan

Lokasi penelitian ini berada di sentra industri kecil batik di Kampung Laweyan, kota Surakarta yang merupakan salah satu kota sentra industri batik tradisional. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,06 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Dari beberapa kecamatan ini terbagi lagi menjadi 51 kelurahan.

Kampung Batik Laweyan, berada di Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dan berada ± 15 km di pinggiran sebelah barat daya Kotamadya Surakarta. Wilayah Kota Surakarta berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karangnyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Dapat dilihat pada gambar 3.1 yang diberi tanda panah merah. Batas bagian utara Kelurahan Laweyan adalah Jl. Dr. Rajiman yang dulu bernama Jl. Laweyan merupakan jalan poros kedua setelah Jl. Slamet Riyadi yang membujur ke arah barat dari alun-alun utara sampai Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Batas bagian timur, adalah Jl. Jagalan yang termasuk dalam Kelurahan Bumi. Batas

barat adalah kelurahan pajang. Batas bagian selatan merupakan batas alam,yaitu Sungai Kabanaran.



Gambar 3.1. Peta lokasi Laweyan

(Bapede Surakarta,2008)

3.1.2. Perkembangan Batik Cap dan Tulis Laweyan

Keberadaan batik tulis dengan corak atau pola batik Surakarta berasal dari Keraton Surakarta. Pada tahun 1912 berdiri asosiasi dagang produsen dan pedagang batik pribumi muslim pertama Sarekat Dagang Islam (SDI). Keberadaan asosiasi dagang itu meningkatkan jaringan organisasi produksi dan perdagangan batik meluas dari Laweyan sampai ke pelosok kota-kota besar di Indonesia. Memasuki masa kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintahan Orde Lama mengeluarkan kebijakan program benteng yang bertujuan untuk menumbuhkan kewiraswastaan pribumi.

Dalam bidang perbatikan, pemerintah mendirikan koperasi sekunder Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) yang anggotanya terdiri dari koperasi primer di daerah-daerah. Sejak tahun 1950 GKBI memiliki lesensi monopoli impor bahan baku. Oleh sebab itu, GKBI berhasil membantu pengadaan bahan baku mori, obat-obatan dan pemasaran batik sekitar 10 hingga 15 persen dari hasil produksi para anggota-anggotanya. Di bidang perbatikan program tersebut menimbulkan efek positif, yaitu pemupukan modal, penyerapan tenaga kerja, peningkatan keterampilan kerja, dan meluasnya industri batik tulis dan cap di berbagai penjuru Kota Surakarta. Kampung Laweyan sebagai sentra industri batik kemudian mengalami masa kejayaan pada periode tahun 1990 hingga akhir 1970-an.

Masa Orde Baru memiliki kebijakan mengejar pertumbuhan ekonomi yang mengutamakan industri padat modal, teknologi mekanisasi impor, dan produk massal, yang mengakibatkan bermunculan industri garmen dan printing bermotif batik di Surakarta. Situasi tersebut menciptakan ketimpangan struktur antara mode produksi batik *printing* dengan mode produksi industri rumah tangga batik tulis dan cap. Persaingan ekonomi komersial secara terus-menerus mengakibatkan batik cap kalah bersaing baik dari segi kualitas maupun harga yang mengakibatkan menutupnya sebagian besar industri batik tulis dan cap di Surakarta.

Kemudian sekitar tahun 2004 dibentuklah Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat Laweyan baik dari para pengusaha batik, para pemuda dan wirausaha sektor

lainnya. Adapun tujuan dibentuknya forum ini adalah membangun serta mengoptimalkan seluruh potensi Kampung Laweyan untuk bangkit kembali dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan globalisasi. Hingga saat ini berdasarkan data FPKBL jenis usaha batik, yang ada di kampung Laweyan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah dan Bentuk Usaha Batik Laweyan

Bentuk Usaha	Jumlah Unit Usaha
Batik <i>Home Industry</i>	27
<i>Showroom</i>	63

(Sumber: FPKBL)

Tabel 3.2. Klasifikasi Batik *Home Industry* Laweyan

Klasifikasi Batik <i>Home Industry</i>	Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Unit Usaha
Besar	>100	5
Menengah	20 – 99	14
Kecil	1 - 19	8

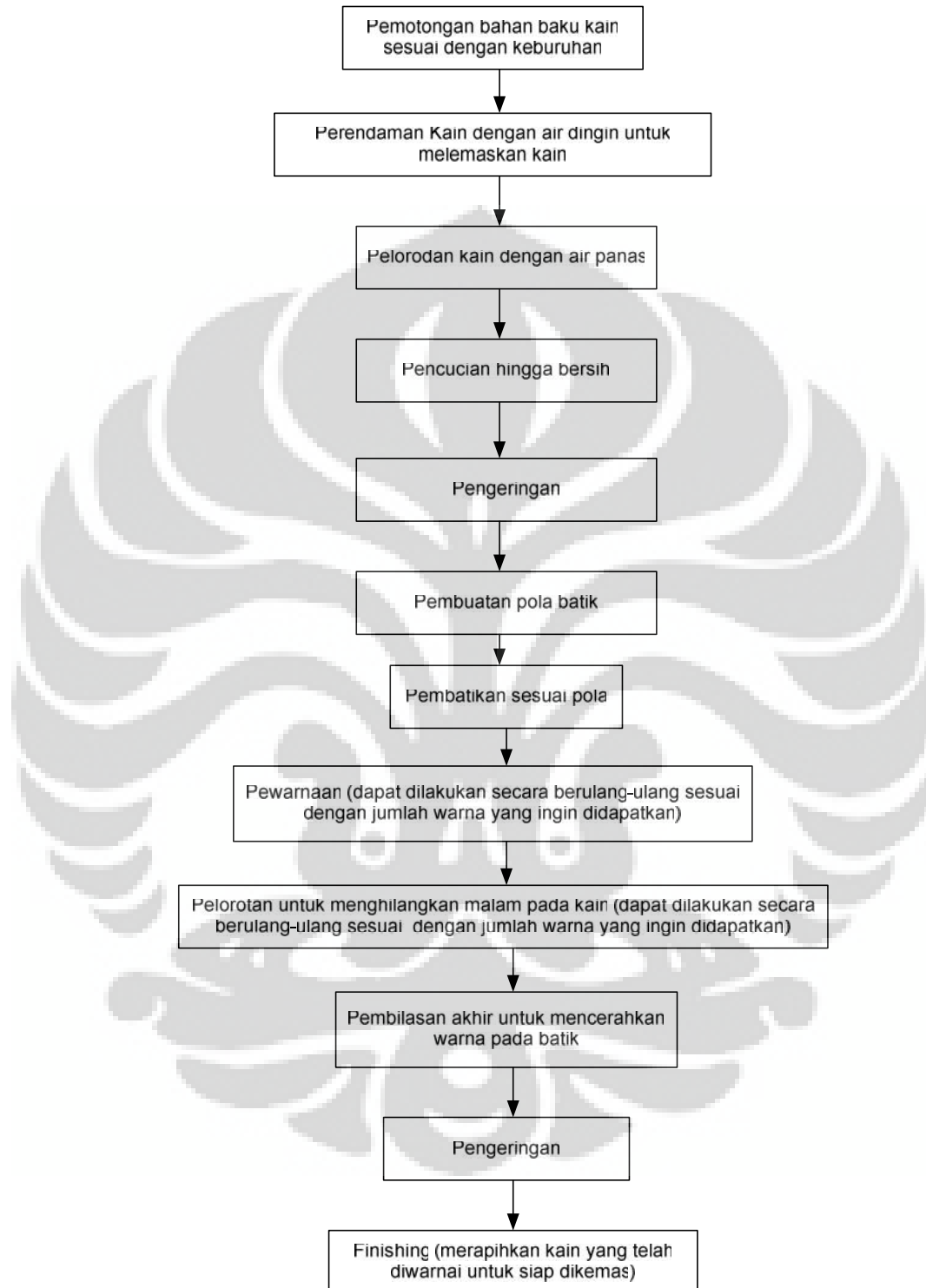
(Sumber: FPKBL)

Dan berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa untuk penggunaan modal, pengusaha Laweyan yang menggunakan modal pribadi sebanyak 85%, bank 10%, dan JPS 5%. Selain itu pengusaha batik yang masih eksis tersebut pada umumnya saat ini tidak hanya memproduksi batik cap dan tulis saja, tapi juga menjual batik printing. Sehingga untuk saat ini sulit untuk menemukan pengusaha yang hanya memproduksi khusus batik tradisional saja.

3.1.3. Proses Produksi Batik Cap dan Tulis

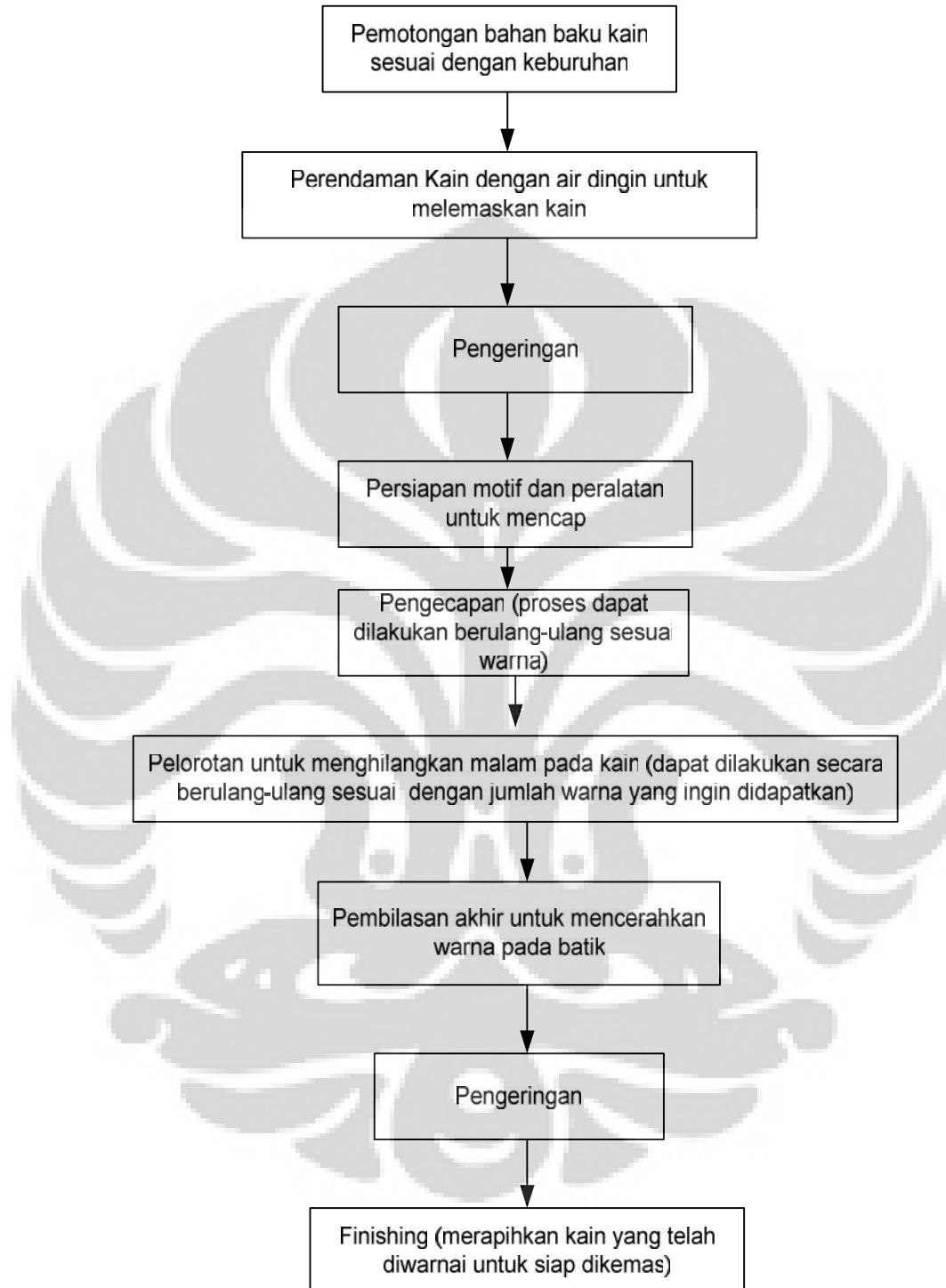
Untuk dapat merencanakan kebutuhan alat dan bahan baku yang dibutuhkan dari suatu usaha home industry batik tradisional maka perlu diketahui dahulu bagaimana proses produksi dari batik tulis dan batik cap. Berdasarkan hasil pengamatan maka prosesnya adalah sebagai berikut:

A. Proses Produksi Batik Tulis :



Gambar 3.2. Diagram Alir Proses Produksi Batik Tulis

B. Proses Produksi Batik Cap:



Gambar 3.3. Diagram Alir Proses Produksi Batik Cap

3.2. Model Usaha Batik *Home Industry*

Model usaha batik *home industry* ini memproduksi 2 jenis batik, yaitu batik tulis dan batik cap, dan merupakan model usaha menengah rumahan. Dimana baik proses produksi maupun *showroom* penjualan bersatu dengan rumah tinggal dan berlokasi di pendopo belakang rumah dan samping kiri kananya. Adapun model akan dibangun dengan asumsi dasar sebagai berikut:

- Usaha batik *home industry* ini memproduksi batik cap dan batik tulis.
- Kapasitas maksimal produksi batik tulis adalah 30 potong per bulan dan kapasitas maksimal batik cap adalah 250 potong per bulan, dan waktu produksi setahun 240 hari.
- Utilisasi produksi yang dipakai 80%, dan asumsi penjualan terjual semua.
- Pendanaan investasi 100% berasal dari pinjaman bank.
- Bunga yang ditetapkan bunga bank swasta saat ini untuk pinjaman kredit investasi retail sebesar 11%.
- Proyeksi dilakukan selama 10 tahun.
- Asumsi terjadi kenaikan harga dengan laju kenaikan (inflasi) yang sama baik pada sisi biaya maupun penjualan, maka tidak ada perubahan setiap tahunnya.

3.3 Rencanan Anggaran Biaya Investasi

Rencana anggaran biaya merupakan rekapitulasi dari seluruh biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dari model usaha batik *home industry*. Perencanaan Investasi model usaha batik *home industry* ini sendiri terdiri dari investasi untuk asset tetap (*fixed asset*) dan investasi untuk modal kerja (*working capital*)

3.3.1. Investasi Asset Tetap (*Fixed Asset*)

Biaya investasi modal tetap ini dikeluarkan untuk pembangunan sarana dan prasarana usaha untuk melakukan tahap produksi dan operasional yang terdiri dari: tanah dan bangunan, fasilitas bangunan, peralatan produksi batik tulis dan batik cap, peralatan *showroom*, pompa dan instalasi pembuangan limbah, dan

perijinan. Rincian kebutuhan investasi asset tetap yang diperlukan dalam membuat usaha batik tradisional cap dan tulis adalah sebagai berikut:

a). Tanah dan Bangunan

Tanah dan bangunan ini dibutuhkan sebagai tempat produksi pembuatan batik tulis dan cap. Untuk model usaha batik ini sendiri yang merupakan usaha skala menengah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 51 orang, dibutuhkan areal sekitar 300 m². Sebagai perkiraan biaya investasi, usaha batik tradisional di Laweyan digunakan sebagai acuan model usaha batik *home industry* yang menggunakan rumah tinggal sebagai tempat produksi dan showroom dengan luas sekitar 500 m² dan harga tanah dan bangunan di Laweyan seharga Rp 3,300,000 per m². Sehingga apabila diperhitungkan biaya untuk tanah dan bangunan dalam membuat model usaha batik tradisional *home industry* ini adalah Rp 3,300.000 X 500 = Rp 1.650,000,000.

b). Fasilitas Bangunan Produksi

Untuk menunjang proses produksi diperlukan tambahan fasilitas bangunan, yang biasanya dalam rumah biasa belum ada. Seperti pembangunan gudang dan bak penampungan beton untuk proses pembilasan. Areal yang diperlukan sekitar 25m² dengan biaya pembangunan 1,000,000/ m² . biaya untuk pembangunan fasilitas ini sebesar: 25 x Rp 1,000,000 = Rp 25,000,000.

c). Peralatan Produksi Batik Tulis dan Cap

Usaha batik tradisional tergolong kedalam industri kerajinan tangan yang dalam proses produksinya menggunakan teknologi dan peralatan sederhana, namun peralatan yang dibutuhkan relatif banyak dan terdiri dari berbagai jenis karena peralatan yang digunakan untuk memproduksi batik tulis dan batik cap pun berbeda. Hal ini disesuaikan dengan tahap produksi yang dilakukan

Tabel 3.3. Estimasi Kebutuhan Peralatan Produksi

Rincian Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total	Umur ekonomis
Meja Gambar	5	100,000	500,000	1
Kompore tungku	15	35,000	525,000	2
Canting	60	5,000	300,000	1
Gawangan bamboo	30	30,000	900,000	1
Meja Cap	10	120,000	1.200,000	3
Cap Logam	40	350,000	14,000,000	3

Tabel 3.3. Estimasi Kebutuhan Peralatan Produksi

Rincian Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total	Umur ekonomis
Kompor Cap	5	70,000	350,000	2
Wajan kecil	30	18,000	540,000	1
Drum pewarnaan	5	200,000	1,000,000	3
Ember	10	25,000	250,000	1
Bambu	50	10,000	500,000	2
Lerekan	10	35,000	350,000	2
Kenceng Besar	1	250,000	250,000	3
Kenceng Kecil	2	180,000	360,000	3
Dingklik	30	15,000	450,000	2
Kuas	5	12,500	62,500	1
Ender	10	12,500	125,000	2
Kompor Minyak	3	120,000	360,000	2
Total Biaya Seluruhnya			22,022,500	

d). Peralatan Showroom

Sedangkan untuk *showroom* yang berfungsi sebagai toko di rumah untuk mendisplay dan menjual kain hasil produksi, Untuk umur ekonomis dari peralatan shoowroom ini adalah 5 tahun. Peralatan yang digunakan antara lain adalah:

Tabel 3.4. Estimasi Kebutuhan Peralatan Showroom

Rincian Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
Rak display	1	450,000	450,000
Lemari bertingkat	2	625,000	1,250,000
Gawangan display	5	270,000	1,350,000
Papan nama	1	350,000	350,000
Total Biaya Seluruhnya			3,400,000

e). Pompa dan Instalasi Saluran Limbah

Sumur pompa sebagai salah satu sumber air selain PAM karena usaha ini membutuhkan air dalam jumlah besar untuk produksinya, dan dibuat saluran pembuangan limbah malam yang akan dihubungkan ke Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) yang berfungsi untuk mengolah air limbah industri sehingga layak untuk dialirkan kembali ke sungai tanpa polutan. Biaya Pompa dan Instalasi:

- Pembelian Pompa (Pompa Jet Pump 375 watt) : Rp 1,500,000
 - Instalasi Sumur Pompa : Rp 1,000,000
 - Instalasi saluran IPAL : Rp 1,000,000
- +
Total Biaya : Rp 3,500,000

Untuk umur ekonomis dari pompa dan peralatan adalah 10 tahun masa pemakaian.

f). Perizinan

Bentuk badan usaha batik *home industry* ini berupa UD (Usaha Dagang) dengan perizinan yang harus dibuat adalah Surat Izin Usaha dan Perdagangan (SIUP), NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), HO (iziin gangguan) dan TDP (Tanda Daftar Perusahaan). Izin tersebut diperlukan sebagai legalitas usaha yang melindungi usaha tersebut dari intervensi pihak-pihak lain dan bukti bahwa usaha tersebut telah mendapat persetujuan dari pemerintah. Total biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan perizinan sebesar Rp 1,500,000

Untuk model usaha batik *home industry* ini karena bertujuan untuk menghidupkan kembali usaha batik tradisional ini, maka diasumsikan usaha ini tidak lagi memerlukan biaya untuk membeli tanah dan bangunan, karena dianggap tanah dan bangunan sudah dimiliki sebagai rumah tinggal yang dapat difungsikan juga sebagai tempat produksi dan showroom, sehingga biaya investasi yang dikeluarkan untuk perhitungan model finansial usaha batik tradisional *home industry* ini hanya meliputi: fasilitas bangunan produksi, peralatan produksi batik tulis dan cap, peralatan showroom, pompa dan instalasi saluran limbah, perijinan dan asumsi dana investasi tak terduga sebesar 15% dari total biaya investasi untuk mengantisipasi kenaikan harga barang. Total kebutuhan biaya investasi dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel.3.5. Biaya Investasi Model Usaha Batik *Home Industry*

Rencana Investasi Asset Tetap	Biaya
Fasilitas Bangunan	Rp 25,000,000
Peralatan Produksi Batik Cap dan Tulis	Rp 22,022,500
Peralatan <i>Showroom</i>	Rp 3,400,000
Pompa dan instalasi	Rp 3,500,000
Perijinan	Rp 1,500,000
Total Biaya	Rp 55,435,000
Biaya Tak Terduga (15% dari total biaya)	Rp 8.823,375
Total Keseluruhan Biaya Investasi Asset Tetap	Rp 67,645,875

3.3.2. Investasi Modal Kerja (*Working Capital*)

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa adanya modal kerja usaha tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Modal kerja disini juga diartikan sebagai seluruh aktiva lancar yang dimiliki usaha atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Modal kerja yang dikeluarkan untuk usaha batik tradisional *home industry* ini diperlihatkan pada tabel 3.6. Untuk piutang pembayaran batik tulis, jangka waktu yang diberikan selama 5 hari, sedangkan untuk piutang batik cap adalah 10 hari. Untuk inventori diberikan jangka waktu 15 hari dan hutang usaha diberikan jangka waktu selama 20 hari.

Tabel 3.6. Estimasi Kebutuhan Modal Kerja

Keterangan Modal Kerja	Biaya tahun 1
<i>Aset Lancar</i>	
Piutang	Rp8,688,889
<i>Inventori Produksi</i>	
Pembelian bahan baku	Rp5,763,167
Total Pekerja Langsung	Rp6,800,000
Biaya variabel produksi	Rp438,557
Total Biaya Inventory	Rp13,001,724
<i>Hutang Lancar</i>	
Hutang usaha	Rp8,631,886
Kebutuhan Modal Kerja	Rp13,058,726

3.4. Perencanaan Penjualan

Penjualan hasil produksi batik tulis dan batik cap akan menjadi arus penerimaan dalam usaha ini selama bisnis berjalan. Harga jual untuk batik cap Rp 100.000 per potong kain ukuran 2,5m x 2m dan batik tulis Rp 600.000 per potong kain ukuran 2,5m x 2m dengan motif yang berbeda beda tetapi tingkat kerumitan yang sama. Dari tabel 3.7 dapat dilihat perbedaan kisaran harga antara batik tradisional dan batik *printing*. Hal ini cukup kontras dengan harga batik *printing* di pasaran yang harganya murah dan sangat terjangkau yang membuat pasar batik tradisional semakin tergerus.

Tabel 3.7. Kisaran Harga Batik di Pasaran

Keterangan	Harga per potong kain	Harga per potong baju
Batik Tulis	450,000-1,500,000	300,000-750,000
Batik Cap	90,000-150,000	100,000-250,000
Batik Printing	25,000-45,000	30,000-100,000

Pada model usaha ini diasumsikan hasil produksi dikurangi dengan inventori akhir tahun terjual semua setiap tahunnya dengan utilisasi kapasitas produksi 80%, sedangkan tingkat inventori penyimpanan barang jadi selama 20 hari. Harga batik tradisonal dalam model ini ditetapkan dengan sebelumnya melakukan perhitungan biaya yang dihabiskan untuk tiap potong dan melihat kisaran harga batik di pasaran, dimana dengan harga yang telah diperoleh didapatkan keuntungan yaitu, 18% untuk batik tulis dan 11% untuk batik cap yang dapat dilihat perhitungannya pada lampiran 1. Maka proyeksi pendapatan yang diperoleh seperti yang diperlihatkan pada tabel 3.8:

Tabel 3.8. Estimasi Penjualan Batik Tulis dan Cap

Tahun	Batik Tulis		Batik Cap		Total penjualan per tahun (Rp)
	Penjualan (unit)	Penjualan (Rp)	Penjualan (unit)	Penjualan (Rp)	
Tahun 1	276	163,200,000	2300	226,700,000	389,900,000
Tahun 2	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 3	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 4	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 5	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 6	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 7	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 8	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 9	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000
Tahun 10	288	172,800,000	2296	229,600,000	402,400,000

3.5. Biaya Alokasi Produksi Tahunan

Biaya alokasi produksi tahunan ini terdiri dari biaya kebutuhan bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*.

3.5.1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku dibutuhkan dalam setiap kali aktifitas produksi. Produk yang dihasilkan terdiri dari batik tulis dan cap yang kebutuhan bahan bakunya sama hanya jumlahnya yang berbeda disesuaikan dengan kapasitas produksi, yaitu kain mori dengan jenis prima, malam parafin untuk menutup permukaan motif batik, pewarna, obat-obatan untuk merendam kain agar warnanya tahan lama, dan minyak tanah sebagai sumber bahan bakar untuk kebutuhan produksi pada saat membatik, melorod, dan merebus. Kebutuhan dan harga bahan baku untuk setiap potong batik tulis dan cap diperlihatkan pada tabel 3.9.

Tabel 3.9. Estimasi Kebutuhan Bahan Baku

Rincian	Jumlah Kebutuhan		Satuan	Harga per unit
	batik tulis	batik cap		
Kain	2.5	2.5	meter/potong	15,500/meter
Malam	0.1	0.1	kg/potong	30,000/ kg
Pewarna	0.012	0.012	kg/potong	210,000/kg
Bahan kimia batik	0.01	0.01	kg/potong	138,750/kg
Minyak tanah	10	15	liter/minggu	10,000/liter

Untuk satu tahun, batik tulis yang diproduksi sebanyak 288 potong, sedangkan untuk batik cap sebanyak 2400 potong. Jangka waktu persediaan bahan baku adalah 20 hari. Dengan adanya asumsi laju kenaikan (inflasi) sama pada sisi biaya maupun penjualan maka tidak ada perubahan biaya produksi setiap tahun. Proyeksi biaya bahan baku digambarkan pada tabel 3.10.

Tabel 3.10. Estimasi Biaya Bahan Baku Pertahun

Rincian	Biaya Tahun 1	Biaya Tahun 2	Biaya Tahun 3	Biaya Tahun 4	Biaya Tahun 5
Biaya kain	104,160,000	104,160,000	104,160,000	104,160,000	104,160,000
Biaya malam	8,064,000	8,064,000	8,064,000	8,064,000	8,064,000
Biaya pewarna	6,773,760	6,773,760	6,773,760	6,773,760	6,773,760
Biaya bahan kimia batik	3,225,600	3,225,600	3,279,600	3,279,600	3,279,600
Biaya Minyak tanah	10,560,000	9,600,000	9,600,000	9,600,000	9,600,000
Biaya kebutuhan	132,783,360	131,823,360	131,877,360	131,877,360	131,877,360
Persediaan awal	0	5,532,640	10,989,780	10,989,780	10,989,780
Persediaan akhir	5,532,640	5,532,640	10,989,780	10,989,780	10,989,780
Total Biaya pembelian	138,316,000	131,783,360	131,877,360	131,877,360	131,877,360

3.5.2. Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha batik *home industry* ini berjumlah 51 orang. Masing-masing mempunyai tugas spesifik dan upah yang berbeda, yaitu 5 orang pekerja membuat pola batik, 30 orang membuat batik tulis, 10 orang pekerja batik cap, 5 orang pekerja untuk mewarnai dan melorod, dan 1 orang tenaga penjualan seperti yang digambarkan pada tabel 3.11.

Tabel 3.11. Estimasi Kebutuhan Tenaga Kerja

Rincian	Jumlah (orang)	Harga/unit	Satuan
Pembuat pola batik	5	70,000	Perpotong
Pengrajin Batik Tulis	30	330,000	Perpotong
Pengrajin Batik Cap	10	18,000	Perpotong
Pekerja Pewarna dan Lorod	5	25,000	Perhari
Tenaga Biaya Penjualan	1	500.000	Perbulan

Dari kebutuhan tenaga kerja tersebut, maka dapat dihitung estimasi biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu:

Tabel 3.12. Estimasi Biaya Tenaga Kerja Pertahun

Pekerjaan	Produksi (potong)	Upah	Upah per tahun
Pembuat pola batik	288	Rp 75,000/potong	Rp20,160,000
Pengrajin Batik Tulis	288	Rp 330,000/potong	Rp95,040,000
Pengrajin Batik Cap	2400	Rp20,000/potong	Rp48,000,000
Pekerja Pewarna dan Lorod		Rp 25,000/hari	Rp30,000,000
Total Biaya pekerja			Rp193,200,000

3.5.3. Biaya Overhead

Biaya *overhead* merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan pengoperasian produksi batik tulis dan batik cap seperti biaya listrik, biaya air, biaya perawatan, biaya telepon, dan tenaga kerja tidak langsung.

Biaya listrik diasumsikan bahwa usaha ini tergolong kedalam R1 dengan daya maksimal 1300 VA, dan pemakaian 300 kwh per bulan, Berdasarkan peraturan Menteri ESDM Nomor 07 tahun 2010, tarif dasar listrik untuk golongan R1 dengan daya maksimum 1300VA adalah Rp 790, sehingga dihitung biaya listrik 1 bulan : $Rp\ 790 \times 300 = Rp\ 237.000$ ditambah pajak 10% yaitu Rp 23,700 menjadi Rp 260.700. Biaya satu tahun untuk penggunaan listrik adalah: $Rp\ 260,700 \times 12\ \text{bulan} = Rp\ 3,128,400$

Untuk biaya air dihitung dari kebutuhan air untuk satu potong kain adalah kain 300L dan biaya PDAM Surakarta sebesar 2050/m³, sehingga dihitung biaya air 1 bulan : Rp 2050 x 0.3m³ x 280 potong batik = Rp 172,700 ditambah pajak 10% yaitu 17,220 menjadi Rp 189,420. Biaya satu tahun untuk penggunaan air adalah: Rp 189,420 X 12 bulan = Rp 2,273,040.

Dan biaya telepon diasumsikan rata-rata biaya telepon rumah tangga sebesar Rp 200,000 per bulan. Biaya satu tahun untuk penggunaan telepon adalah: Rp 200,000 X 12 bulan = Rp 2,400,000.

Sedangkan untuk biaya perawatan diambil nilai 15% dari biaya asset tetap per tahun, yaitu 15% x Rp 63.750.250 = Rp 2,191,684

Untuk tenaga kerja tidak langsung biaya perbulannya Rp 500,000. Maka biaya untuk satu tahun sebesar Rp 500,000 X 12 bulan = Rp 6,000,000.

Proyeksi biaya bahan baku untuk 1 tahun digambarkan pada tabel 3.13.

Tabel 3.13. Estimasi Biaya Overhead Pertahun

Rincian Biaya Overhead	Biaya pertahun
Biaya Listrik	Rp3,128,400
Biaya air	Rp2,273,040
Biaya Telepon	Rp2,400,000
Biaya Perawatan	Rp2,191,684
Biaya Tenaga Penjual	Rp6,000,000
Total Biaya Overhead	Rp15,993,124

3.6. Perencanaan Sumber Pembiayaan

Investasi dapat dianggap sebagai pengorbanan dan pengeluaran pada saat sekarang untuk hasil di masa yang akan datang.

Dalam usaha ini, sumber dana untuk pembiayaan investasi fixed asset dan working capital tahun pertama berasal dari pinjaman bank 100% dengan memberikan anggunan rumah mereka. Sedangkan ketika masa operasi, pendanaan hanya berasal dari kas hasil operasi usaha saja.

Untuk perhitungan cicilan pokok dan bunga pinjaman, digunakan sistem bunga efektif sebesar 11% sesuai dengan bunga kredit investasi retail saat ini. Sistem bunga efektif didasarkan pada perhitungan pokok hutang yang tersisa. Sehingga porsi bunga dan pokok angsuran setiap tahun akan berbeda., meski besaran angsurannya tetap sama. Dalam sistem bunga efektif ini, porsi bunga di

masa-masa awal kredit akan sangat besar di dalam angsuran pertahunnya. Pembayaran cicilan pokok dan bunga usaha ini akan habis selama 5 tahun. Berikut ini proyeksi pendanaa usaha batik *home industry* pada tabel 3.14:

Tabel 3.14. Proyeksi Pendanaan Usaha Batik *Home Industry*

Pinjaman Bank	Rp76,794,601				
Persentase Bunga	11%				
Jangka waktu	5 tahun				
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Pembayaran Angsuran	15,358,920	15,358,920	15,358,920	15,358,920	15,358,920
Pembayaran Bunga	8,447,406	6,757,925	5,068,444	3,378,962	1,689,481
Total pembayaran	23,806,326	22,116,845	20,427,364	18,737,883	17,048,402

3.7. Perencanaan Proyeksi Neraca Keuangan

Dari hasil perhitungan rencana kebutuhan fisik yang telah dianggarkan selanjutnya disusun proyeksi neraca keuangan untuk melihat kekayaan dan kewajiban dari model usaha ini serta sumber dan penggunaan dana dari usaha ini.

3.7.1. Perencanaan Neraca Aktiva-Passiva

Neraca aktiva-passiva (*balance sheet*) merupakan sarana yang mudah untuk mengorganisasikan apa-apa yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (asset) dan apa yang menjadi hutang perusahaan (kewajiban) dan perbedaan diantara keduanya.

Untuk usaha ini, aktiva yang dimiliki perusahaan berupa harta tetap (*fixed asset*) yang dibeli pada awal tahun ke 0. Kemudian setelah tahun pertama harta yang dimiliki usaha ini berubah menjadi kas, harta tetap, dan harta lancar. Nilai harta tetap selanjutnya mengalami perubahan naik dan turun dari tahun ke tahun karena mengalami depresiasi dan melakukan penambahan asset baru. Sedangkan untuk *working capital*nya terdiri dari inventori dan piutang, Sedangkan untuk kas diperoleh dari dana akhir tahun yang besarnya ditentukan dari hasil perhitungan pada neraca sumber dan penggunaan dana.

Sedangkan dari sisi passiva terdiri dari hutang pembayaran kepada *supplier* dan penambahan untuk membeli *fixed asset* baru dan *working capital*, dana diperoleh dari hasil pinjaman kepada bank pada tahun ke 0 yang cicilannya

dimulai dari tahun ke 1 hingga tahun ke 5. Selain pinjaman bank, sumber dana untuk usaha ini juga berasal dari laba yang ditahan hasil EAT yang besarnya selalu meningkat. Proyeksi neraca aktiva-passiva ditunjukkan pada tabel 3.16

3.7.2. Perencanaan Proyeksi Laba Rugi

Perhitungan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan profitabilitas suatu usaha bisnis dalam kurun waktu tertentu.

Untuk merencanakan proyeksi laba rugi terlebih dahulu harus ditentukan beberapa perhitungan yang akan digunakan dalam proyeksi laba rugi. Hal-hal tersebut antara lain depresiasi, biaya non operasi dan pajak penghasilan.

Depresiasi merupakan pengurangan nilai terhadap suatu barang akibat dari pemakaian atau berlalunya waktu. Metode perhitungan depresiasi yang digunakan dalam model usaha ini adalah metode *straight line depreciation* (penyusutan garis lurus). Dalam metode penyusutan ini beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan output yang diproduksi. Perhitungan tarif penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Umur Ekonomis}} \quad (3.1)$$

Dari setiap perhitungan depresiasi pada tiap harta tetapnya (*fixed asset*) akan diakumulasikan pertahun untuk dapat digunakan dalam perhitungan. Umur ekonomis untuk bangunan, pompa dan saluran limbah dalam usaha ini adalah 10 tahun. Untuk peralatan *showroom* umur ekonomisnya 5 tahun. Untuk peralatan produksi batik umur ekonomisnya bervariasi 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun. Sedangkan perijinan tidak mengalami depresiasi. perhitungan biaya depresiasi dapat dilihat pada lampiran 2.

Biaya non operasi yang dimaksud disini terdiri dari biaya administrasi umum dan pemasaran. biaya- biaya ini dikeluarkan untuk kegiatan operasional dan pemasaran produk tidak terkait dengan kegiatan produksi. Biaya administrasi dan biaya pemasaran yang dikeluarkan pertahun adalah 1% dari total penjualan.

Pajak adalah sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai kegiatan pengelolaan negara. Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan

Nomor 17 Tahun 2000 ditetapkan.pajak untuk usaha sebagai berikut pada tabel 3.15.

Tabel 3.15. Biaya Wajib Pajak Badan Usaha

Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000,00	10%
Antara Rp 50.000.000,00-Rp 100.000.000,00	15%
Di atas Rp 100.000.000,00	30%

Pajak untuk usaha batik ini berkisar 10% dari jumlah pendapatan kena pajaknya. Dan dikenakan apabila *taxable income* bernilai positif.

Setelah semua biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menghitung komponen-komponen di dalam neraca laba rugi diketahui, maka dapat dibuat proyeksi laba rugi dari usaha ini.

Pendapatan dari perencanaan penjualan batik tulis dan cap dikurangi biaya depresiasi dan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya material dan biaya overhead menghasilkan pendapatan operasional. Pendapatan operasional dikurangi biaya operasi yang terdiri dari biaya administrasi dan pemasaran menghasilkan pendapatan sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Tax (EBIT)*). *EBIT* selanjutnya dikurangi dengan bunga pinjaman modal menjadi pendapatan sebelum pajak (*Earnings Before Tax (EBT)*) dan setelah pembayaran pajak dari *EBT* yang bernilai positif akan menjadi laba (rugi) bersih usaha yang biasa disebut (*Earnings After Tax (EAT)*). Karena usaha ini tidak memiliki ekuitas lain selain pemilik, maka hasil *EAT* nantinya ditambahkan ke dalam laba yang ditahan. Tabel 3.17 proyeksi laba rugi usaha selama 10 tahun ke depan.

3.7.3. Perencanaan Proyeksi Neraca Sumber dan Penggunaan Dana.

Neraca sumber dan penggunaan dana menjelaskan darimana dana yang dipakai pada usaha ini berasal dan penggunaan dana tersebut untuk apa. Pada tahun ke 0 saat investasi penggunaan dananya berasal dari pinjaman bank 100% sejumlah Rp 76,794,601 sedangkan penggunaannya sendiri adalah untuk membeli harta tetap dan modal awal *working capital* untuk mendukung proses produksi.

Ketika usaha memasuki masa produksi sumber dana berasal dari EAT dan depresiasi, sedangkan penggunaannya dilakukan untuk menambah *fixed asset* karena beberapa peralatan telah habis masa ekonomisnya dan sampai tahun ke 5 digunakan untuk membayar cicilan pinjaman investasi kepada bank. Selain itu dana yang ada juga digunakan untuk melakukan penambahan *working capital* setiap tahunnya. Proyeksi sumber dan penggunaan dana dapat dilihat pada tabel 3.18.



Tabel 3.16. Neraca Aktiva-Passiva Usaha Batik *Home Industry*

Keterangan	Unit	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Aktiva							
Asset Lancar							
Cash	Rp	13,058,726.41	30,579,718	59,933,459	88,319,777	101,449,410	132,953,146
Piutang	Rp	-	8,688,889	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778
Inventori	Rp	-	13,001,724	20,102,707	20,956,816	21,027,816	21,033,715
Total Asset Lancar	Rp	13,058,726.41	52,270,331	88,813,945	118,054,371	131,255,004	162,764,639
Asset Tetap							
Total Asset Tetap	Rp	63,735,875	49,151,000	36,926,500	27,761,000	35,443,000	26,277,500
Total Assets	Rp	76,794,601.41	101,421,331	125,740,445	145,815,371	166,698,004	189,042,139
Passiva							
Hutang Jangka Pendek							
Hutang Pembayaran	Rp	-	8,631,886.4	8,746,913.6	8,755,408.3	8,755,873.7	8,755,899.2
Total Hutang Lancar	Rp	-	8,631,886.4	8,746,913.6	8,755,408.3	8,755,873.7	8,755,899.2
Hutang Jangka Panjang							
Pinjaman Bank	Rp	76,794,601.41	61,435,681	46,076,761	30,717,841	15,358,920	-
Total Hutang Jangka Panjang	Rp	76,794,601.41	61,435,681	46,076,761	30,717,841	15,358,920	-
Total Hutang	Rp	76,794,601.41	70,067,568	54,823,674	39,473,249	24,114,794	8,755,899
Modal							
Share Capital	Rp	0	-	-	-	-	-
Laba ditahan	Rp	-	31,353,764	70,916,770	106,342,122	142,583,210	180,286,240
Total Modal	Rp	-	31,353,763.77	70,916,770.27	106,342,122.36	142,583,209.62	180,286,240.08
Total Hutang +Modal		76,794,601.41	101,421,331.34	125,740,444.76	145,815,371.21	166,698,003.64	189,042,139.32

Tabel 3.17. Neraca Laba Rugi Usaha Batik *Home Industry*

Keterangan	Unit	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Pendapatan	Rp	395,600,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000
Biaya Operasional						
Biaya Pokok Produksi	Rp	(318,514,276)	(317,882,376)	(324,169,251)	(324,952,360)	(325,017,460)
Biaya Overhead	Rp	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)
Depresiasi	Rp	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)
Total Pengeluaran Operasi	Rp	(47,240,921)	(54,672,821)	(48,385,946)	(47,602,837)	(47,537,737)
Biaya Umum		(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)
Pendapatan Operasional (EBIT)	Rp	43,284,921	50,716,821	44,429,946	43,646,837	43,581,737
Bunga	Rp	(8,447,406)	(6,757,925)	(5,068,444)	(3,378,962)	(1,689,481)
Pendapatan Sebelum Pajak (EBT)	Rp	34,837,515	43,958,896	39,361,502	40,267,875	41,892,256
Pajak	Rp	(3,483,752)	(4,395,890)	(3,936,150)	(4,026,787)	(4,189,226)
Pendapatan Bersih (EAT)	Rp	31,353,764	39,563,006	35,425,352	36,241,087	37,703,030

Tabel 3.18. Neraca Sumber dan Penggunaan Dana Usaha Batik *Home Industry*

Keterangan	Unit	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Sumber Dana							
EAT	Rp	-	31,353,764	39,563,006	35,425,352	36,241,087	37,703,030
Depresiasi	Rp	-	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875
Pinjaman Bank	Rp	76,794,601	-	-	-	-	-
Modal Mandiri	Rp	-	-	-	-	-	-
Total Source	Rp	76,794,601	45,938,639	54,147,881	50,010,227	50,825,962	52,287,905
Penggunaan Dana	Rp						
Asset Tetap	Rp	63,735,875	-	2,360,375	5,419,375	22,266,875	5,419,375
Pembayaran pokok pinjaman	Rp	-	15,358,920	15,358,920	15,358,920	15,358,920	15,358,920
Penambahan Working capital	Rp	-	13,058,726	7,074,845	845,614	70,534	5,874
Total Uses	Rp	63,735,875	28,417,647	24,794,141	21,623,909	37,696,330	20,784,170
Surplus	Rp	13,058,726	17,520,992	29,353,741	28,386,318	13,129,633	31,503,736
Nilai Awal Tahun	Rp	-	13,058,726	30,579,718	59,933,459	88,319,777	101,449,410
Nilai Akhir tahun	Rp	13,058,726	30,579,718	59,933,459	88,319,777	101,449,410	132,953,146

3.8. Analisa Kelayakan Model Usaha Batik Tradisional

Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk melihat apakah suatu bisnis atau usaha dapat menghasilkan keuntungan dari sisi finansial dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang (*time value of money*) menggunakan metode *discounted cashflow*, dimana net *cashflow* diperoleh dari *inflow* dikurangi oleh *outflow*. Komponen-komponen *inflow* dalam usaha ini adalah pembayaran customer ditambah pinjaman bank serta nilai sisa dari *fixed asset* di akhir periode. Sementara *outflow* diperoleh dari pembayaran ke pekerja dan supplier, pembayaran pinjaman bank, bunga bank, pajak dan penambahan *fixed asset*.

Indikator-indikator analisis kelayakan investasi yang digunakan pada model usaha batik *home industry* ini terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Payback Period*, dan *Benefit Cost Ratio* (B/C) dengan besar *discounted Factor* 14%, Hasil perhitungan dari analisis kriteria investasi dapat dilihat pada tabel 3.19 di bawah ini dan perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 10.

Tabel 3.19. Hasil Perhitungan Indikator Profitabilitas

NPV	Rp 82,956,978
IRR	33%
PAYBACK PERIOD	3.1
B/C RATIO	2.1

3.9. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui seberapa sensitive suatu usaha terhadap adanya suatu perubahan. Pengujian sensitivitas terutama dilakukan terhadap asumsi-asumsi yang berada di luar kendali manajemen perusahaan yang mungkin saja berubah. Variabel-variabel yang diubah pada penelitian ini adalah penurunan harga jual batik ,kenaikan bahan baku, kenaikan biaya tenaga kerja langsung, dan perubahan utilisasi produksi.

3.9.1. Pengaruh Harga Penjualan Batik Tulis dan Cap

Analisa sensitivitas harga penjualan batik dilakukan karena layak atau tidaknya suatu usaha dilihat dari keuntungan penjualan hasil produksinya. Keuntungan dari usaha ini berasal dari harga penjualan batik tulis dan cap

dikalikan banyak unit penjualan dan dikurangi oleh biaya-biaya. Oleh karena itu adanya perubahan harga penjualan berpengaruh dalam menentukan seberapa besar keuntungan usaha batik ini.

Pada dasarnya harga penjualan merupakan variabel yang tidak stabil dan dapat dikontrol oleh usaha batik sendiri, karena tidak ada patokan khusus sehingga harga penjualan ini dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan sesuai kondisi pasar dan strategi usaha .

Sensitivitas harga dilakukan ini dengan mengasumsikan adanya penurunan harga pada penjualan batik cap dan tulis sebesar 3%, 4% dan 5% untuk melihat seberapa jauh penurunan harga mempengaruhi kelayakan usaha ini.

Tabel 3.20. Hasil Sensitivitas Penurunan Harga Jual

Indikator	Penurunan Harga Jual Batik		
	3%	4%	5%
IRR	Rp 27,712,837	Rp 9,298,123	Rp (9,116,590)
NPV	20%	15%	11%
PBP	5.3	5.8	7.1
BCR	1.3	1.1	0.8

3.9.2. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama dalam usaha ini untuk melakukan produksi dan kapan saja dapat terjadi perubahan harga. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa sensitif usaha ini terhadap kenaikan harga bahan baku tersebut. Sensitivitas bahan baku dilakukan dengan menaikkan harga bahan baku seperti kain, malam, obat-obatan, pewarna dan minyak tanah. menjadi 5%, 10%, dan 15% dari harga awalnya.

Tabel 3.21. Hasil Sensitivitas Kenaikan Bahan Baku

Indikator	Kenaikan Bahan Baku Batik		
	5%	10%	15%
NPV	Rp 52,893,061	Rp 22,829,144	Rp (7,234,772)
IRR	25.9%	18.7%	11.1%
PBP	4.4	5.4	7.0
BCR	1.69	1.30	0.91

3.9.3. Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga kerja merupakan biaya yang proporsinya paling besar dalam biaya produksi usaha batik ini. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa sensitive usaha ini terhadap kenaikan harga tenaga kerja tersebut. Sensitivitas biaya tenaga kerja ini dilakukan dengan menaikkan harga tenaga kerja langsung, seperti tenaga kerja pembuat pola, tenaga kerja pembatik, dan tenaga kerja pewarna dan pelorod . menjadi 5%,10%, dan 15% dari harga awalnya.

Tabel 3.22. Hasil Sensitivitas Kenaikan Tenaga Kerja

Indikator	Kenaikan Biaya Tenaga Kerja langsung		
	5%	10%	15%
NPV	Rp 36,920,550	Rp (9,115,878)	Rp (55,152,306)
IRR	22%	11%	-2%
PBP	5.0	7.1	10
BCR	1.4	0.8	0.4

3.9.4. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi.

Utilisasi produksi menggambarkan seberapa besar kemampuan suatu usaha dapat memproduksi sejumlah produk dalam waktu tertentu. Utilisasi kapasitas produksi dalam usaha ini juga berpengaruh terhadap penjualan. Dalam usaha ini utilisasi produksi yang digunakan adalah 80%. Dan tidak menutup kemungkinan terjadi penambahan ataupun pengurangan kapasitas. Oleh karena itu perlu dilakukan analisa sensitivitas terhadap faktor tersebut. Hasilnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.23. Hasil Sensitivitas Penurunan Kapasitas Produksi

Indikator	Penurunan Kapasitas Produksi		
	70%	60%	50%
NPV	Rp 27,439,082	Rp (29,678,192)	Rp (85,604,042)
PBP	20%	5%	-13%
BCR	5.2	8.2	10
BCR	1.3	0.6	0.2

3.10.5. Pengaruh Perubahan Dua Variabel

Dalam dunia bisnis, perubahan suatu faktor usaha tidak terjadi sendiri-sendiri, namun terkadang dapat terjadi secara bersama-sama. Sensitivitas

perubahan dua variabel ini bertujuan untuk melihat bagaimana ketika terjadi dua keadaan variabel yang berbeda berpengaruh terhadap keuntungan dan kelayakan usaha batik ini. Pada table 3.24, 3.25 dan 3.26 ditampilkan hasil perhitungan perubahan utilisasi kapasitas produksi dan penurunan harga jual terhadap IRR dan NPV, hasil perubahan utilisasi produksi dan kenaikan biaya bahan baku terhadap IRR dan NPV. Dan hasil perubahan utilisasi kapasitas produksi dan kenaikan biaya tenaga kerja terhadap IRR dan NPV.

Tabel 3.24. Hasil Sensitivitas Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi dan Penurunan Harga Jual terhadap IRR dan NPV

IRR NPV	Penurunan Harga Jual Batik		
	-3%	-4%	-5%
Kapasitas 100%	126,536,973 42%	103,518,580 37%	80,500,188.00 32%
Kapasitas 90%	77,877,362 32%	57,158,317 27%	36,439,272 22%
Kapasitas 80%	27,712,837 20%	9,298,123 15%	(9,116,590) 11%
Kapasitas 70%	(20,907,018) 7%	(37,022,385) 3%	(53,137,752) -3%
Kapasitas 60%	(71,150,979) -10%	(85,219,062) -16%	(99,404,068) -25%

Tabel 3.25. Hasil Sensitivitas Utilisasi Kapasitas Produksi dan Kenaikan Bahan Baku terhadap IRR dan NPV

IRR NPV	Kenaikan Harga Kenaikan Bahan Baku		
	5%	10%	15%
Kapasitas 100%	158,057,952 49%	120,523,755.49 40%	82,989,559 32%
Kapasitas 90%	106,240,692 38%	72,446,886 30%	38,653,080 22%
Kapasitas 80%	52,893,062 26%	22,829,145 19%	(7,234,772) 11%
Kapasitas 70%	1,115,965 13%	(25,207,152) 6%	(51,530,269) -2%
Kapasitas 60%	(52,271,829) -3%	(74,996,355) -11%	(98,082,276) -24%

Tabel 3.26. Hasil Sensitivitas Utilisasi Kapasitas Produksi dan Kenaikan Harga Tenaga Kerja terhadap IRR dan NPV

IRR NPV	Kenaikan Harga Tenaga Kerja		
	5%	10%	15%
Kapasitas 100%	139,807,053 44%	84,021,957 32%	28,236,860 20%
Kapasitas 90%	89,143,308 34%	38,252,117 22%	(12,639,073) 10%
Kapasitas 80%	36,920,550 22%	(9,115,878) 11%	(55,152,306) -2%
Kapasitas 70%	(13,702,097) 9%	(54,843,277) -2%	(96,288,553) -13%
Kapasitas 60%	(65,965,952) -7%	(102,978,510) -17%	(142,611,285) -28%

3.10. Model Pengembangan Usaha Batik Laweyan

Model batik *home industry* yang dibuat dalam penelitian ini merupakan model yang mengacu pada usaha batik di Laweyan, dan bertujuan untuk membangun kembali kejayaan industri batik Laweyan sehingga dapat bangkit kembali menjadi sentra batik besar dan penggerak perekonomian kecil Indonesia. Ketika mengalami masa kejayaan, berdasarkan data yang diperoleh, di Laweyan terdapat sekitar 170 pengusaha batik rumahan tulis dan cap namun saat ini hanya tinggal 27 usaha batik rumahan, sekitar 15% dari jumlah yang terdahulu. Padahal terdapat potensi dan asset di Laweyan yang dapat dikembangkan menjadi industry batik yang *profitable* dan berkelanjutan seperti rumah yang dapat menjadi tempat produksi sehingga tidak perlu membeli ataupun menyewa bangunan dan tanah, corak yang khas serta kemampuan terampil membatik yang dimiliki masyarakat Laweyan secara turun temurun.

Untuk merealisasikan model industri batik di Laweyan ini, modal investasi *fixed asset* dan *working capital* dapat diperoleh pengusaha dari 100% pinjaman bank dengan nilai Rp76,794,601 per satu usaha, modal awal ini dipinjam dengan memberikan agunan berupa rumah dan bangunan yang dijadikan tempat produksi dengan rata-rata luas bangunan dan tanah yang dimiliki 500-1000 m² dengan harga Rp 3,300,000 per m² saat ini. Berarti untuk agunan 1 rumah 500

m² nilainya mencapai Rp 1,650,000,000, dengan anggungan sebesar itu dan pinjaman dana hanya 4% dari total anggungan, bank akan bersedia memberikan bantuan kredit pinjaman untuk mengembangkan usaha batik di Laweyan.

Sehingga diperhitungkan untuk membangun 1 klaster industri batik Laweyan dengan jumlah 170 usaha *home industry* menengah yang memiliki produksi dan jumlah tenaga kerja yang sama untuk setiap usaha, dibutuhkan modal investasi awal sebesar Rp76,794,601 X 170 usaha = Rp 12,145,506,520. Sedangkan jumlah bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu klaster per tahunnya diperhitungkan dari jumlah kebutuhan satu *home industry* dikali banyaknya *home industry* yang ada, sebagai berikut:

Tabel 3.27. Kebutuhan Bahan Baku Industri Laweyan per tahun

Kebutuhan Bahan Baku	1 Home Industry	1 Klaster	Satuan
Kebutuhan Kain	6720	1,142,400	Meter
Kebutuhan Malam	268,8	45,696	Kg
Kebutuhan pewarna	32,26	5,484	Kg
Kebutuhan bahan kimia batik	26,88	4,570	Kg
Kebutuhan Minyak tanah	9,600	163,200	Liter

Industri batik ini dapat memperkerjakan sebanyak 85.170 tenaga kerja dengan jumlah 51 orang setiap usaha Sedangkan omset penjualan setiap tahun yang dihasilkan dari 1 klaster ini sebanyak 48.960 potong batik tulis dan 390.320 potong batik cap atau senilai Rp 68,408,000,000 dan berdasarkan perhitungan laba ruginya pada tabel 3.28 untuk satu tahun satu klaster industri batik ini dapat menghasilkan pendapatan bersih (EAT) sebesar 6,753,513,194

Tabel 3.28. Perhitungan Laba Rugi Klaster Industri

Keterangan	Tahun 1
Pendapatan	68,408,000,000
Biaya Operasional	
Biaya Bahan Baku	22,409,971,200
Biaya Tenaga Kerja	32,844,000,000
Biaya Overhead	2,718,831,080
Depresiasi	2,479,428,750
Total Pengeluaran Operasi	58,836,551,030
Biaya Umum	662,773,333

Tabel 3.28. Perhitungan Laba Rugi Klaster Industri

Keterangan	Tahun 1
Pendapatan Operasional (EBIT)	7,292,995,637
Bunga	1,489,840,856
Pendapatan Sebelum Pajak (EBT)	5,803,154,781
Pajak	3,369,364,874
Pendapatan Bersih (EAT)	2,433,789,907

3.11. Keadaan Lingkungan Eksternal dan Internal Industri Batik

Setelah rancangan keuangan dibuat, agar industri batik Laweyan dapat berkelanjutan, selain mampu menghasilkan keuntungan, industri ini juga harus mampu bertahan dalam lingkungan internal industri maupun lingkungan eksternalnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, kuisioner dan juga kajian literatur yang telah dilakukan terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal dari industri batik Laweyan, maka selanjutnya diidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancamannya yang ditunjukkan pada tabel 3.29 dan tabel 3.30

Tabel 3.29. Faktor Internal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan

Faktor Internal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan	
Kekuatan	Kelemahan
Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	Kurangnya kaderisasi pembatik
Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	Sulitnya mendapatkan bahan baku
Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	Jumlah modal masih kecil/terbatas
Memiliki keunikan corak dan model	Pengelolaan manajemen masih kurang baik.
Produk handmade yang bermutu tinggi	

Tabel 3.30. Faktor Eksternal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan

Faktor Eksternal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan	
Peluang	Ancaman
Meningkatnya permintaan batik	Kondisi ekonomi belum stabil

Tabel 3.30. Faktor Eksternal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan (lanjutan)

Faktor Eksternal Industri Batik Cap dan Tulis Laweyan	
Peluang	Ancaman
Apresiasi pasar tinggi terhadap budaya dan <i>design</i>	Membanjirnya industri batik <i>printing</i> dan batik Cina
Pangsa pasar masih luas	Adanya produk pengganti
Dukungan pemerintah daerah Surakarta dalam bentuk sosialisasi	Kondisi pasar global
Kemajuan teknologi dan komunikasi	Banyak pesaing

Hasil analisis tersebut nantinya dilakukan perhitungan pembobotan AHP berdasarkan dari data kuisioner yang diberikan kepada pengusaha batik Laweyan dan dinas koperasi dan UKM Surakarta yang digunakan untuk memetakan posisi industri batik Laweyan dengan menggunakan matriks IE. Untuk rating diperoleh juga dari hasil kuisioner dengan ketentuan untuk masing-masing factor diberikan skala. mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (peluang dan kekuatan yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating 1). Sedangkan pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya. MisalInya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4. Berikut hasil perhitungan untuk matriks IFE dan EFE untuk tabel 3.31 dan tabel 3.32.

Tabel 3.31. Perhitungan IFE Matriks Batik Cap dan Tulis Laweyan

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan			
Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	0.1090	4.0	0.4360
Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	0.0690	3.0	0.2070
Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	0.0710	3.7	0.2627
Memiliki keunikan corak dan model	0.1600	4.0	0.6400
Produk handmade yang bermutu tinggi	0.0850	3.7	0.3145
Kelemahan			
Kurangnya kaderisasi pembatik	0.1540	1.7	0.2618
Kesulitan mendapatkan bahan baku	0.0980	2.7	0.2646
Jumlah modal terbatas	0.1400	2.0	0.2800
Pengelolaan manajemen masih kurang baik.	0.1140	3.0	0.3420
TOTAL	1.00		3.009

Tabel 3.32. Perhitungan EFE Matriks Batik Cap dan Tulis Laweyan

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang			
Meningkatnya permintaan batik	0.0678	3.7	0.249
Apresiasi tinggi terhadap budaya	0.0756	3.3	0.252
Pangsa pasar masih luas	0.0770	4.0	0.308
Dukungan pemerintah daerah	0.0587	3.3	0.196
Kemajuan teknologi dan komunikasi	0.1311	3.0	0.393
Ancaman			
Kondisi ekonomi belum stabil	0.1506	1.3	0.201
Membanjirnya industri printing	0.2143	1.0	0.214
Adanya produk pengganti	0.0393	2.3	0.092
Kondisi pasar global	0.0929	3.0	0.279
Banyak Pesaing	0.0926	2.3	0.216
TOTAL	1.0000		2.400



BAB 4

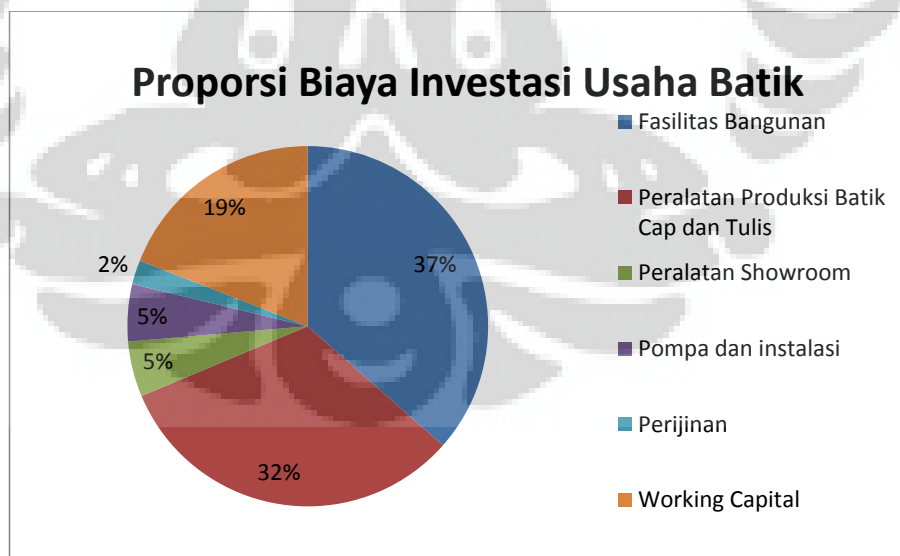
ANALISA HASIL

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari proporsi biaya usaha, proyeksi keuangan perusahaan, analisa kelayakan usaha, analisa sensitivitas dan model pengembangan industry batik Laweyan.

4.1 Proporsi Biaya Usaha

A. Biaya Investasi

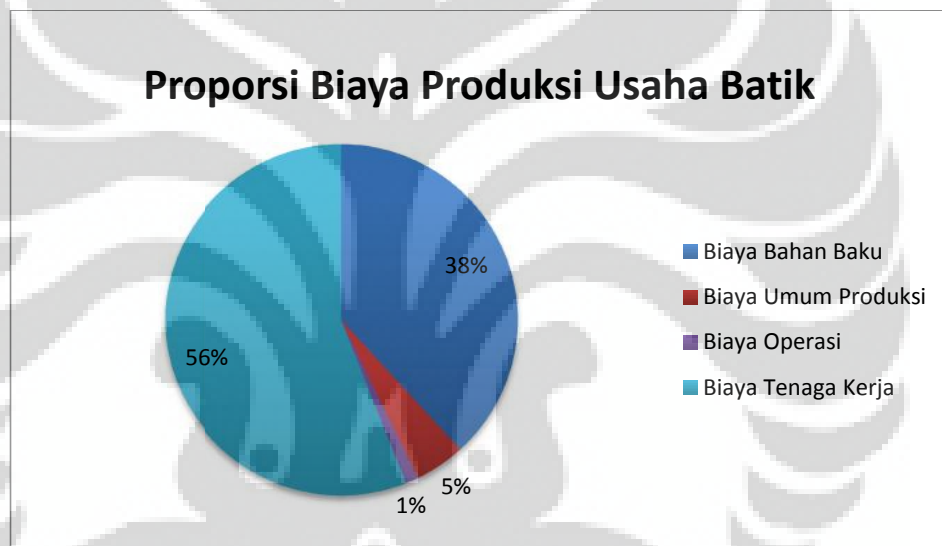
Untuk membangun model usaha batik menengah *home industry* ini yang memperkerjakan 51 orang tenaga kerja dan memproduksi 250 potong kain batik tulis dan 30 potong kain batik cap setiap bulannya, maka dibutuhkan total biaya investasi *fixed asset* sebesar Rp 67,645,875. Dengan asumsi biaya tak terduga sebesar 15% dan komponen biaya yang lain adalah fasilitas bangunan, pompa dan instalasi, perijinan, peralatan *showroom* dan peralatan batik tulis dan cap. Sedangkan untuk investasi *working capital* adalah sebesar Rp 13,058,726. Sehingga total biaya investasi usaha batik menengah *home industry* ini adalah Rp 76,794,601



Gambar 4.1. Komposisi Biaya Investasi Usaha Batik

Seperti terlihat pada pie chart diatas bahwa biaya investasi bangunan dan investasi peralatan batik memiliki proporsi terbesar yang nilainya hampir sama dalam usaha ini. Investasi biaya peralatan disini sebesar Rp 22,022,500 dan investasi bangunan sebesar Rp 25,000,000. Biaya bangunan disini tidak terlalu besar nilainya karena untuk membangun usaha batik *home industry* ini, pengusaha di dapat memanfaatkan lahan rumahnya sebagai tempat produksi untuk meminimalkan biaya. sedangkan untuk peralatan produksi dalam usaha ini masih menggunakan peralatan teknologi sederhana sebagai alat bantu kerja namun bervariasi sesuai proses produksi dan dalam jumlah yang cukup banyak yang disesuaikan dengan kapasitas produksi dan tenaga kerja.

B. Biaya Produksi Tahun Ke-1



Gambar 4.2. Komposisi Biaya Modal Kerja Usaha Batik

Komponen biaya yang memiliki proporsi terbesar pada biaya modal kerja adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 193,200,000, sedangkan biaya kedua yang terbesar adalah biaya bahan baku Rp 131,783,360. Hal ini menandakan bahwa usaha batik ini mengandalkan tenaganya sebagai faktor produksi utamanya. Dimana Industri batik tradisional merupakan industri berteknologi padat modal yang menyerap banyak tenaga kerja dan usahanya bergantung pada daya kreasi dan kreativitas pekerjanya yang memerlukan keterampilan khusus.

4.2. Analisa Ekonomi Mikro

Dalam suatu usaha, keuntungan merupakan faktor utama yang menentukan keberlanjutan dari suatu usaha. Faktor keuntungan ini diperoleh dari harga dikalikan dengan jumlah produksi dan dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Harga penjualan yang ditetapkan dalam produk batik tulis dan batik cap disini sebesar Rp 600,000 untuk batik tulis dengan rata-rata biaya totalnya Rp 490,559 dan Rp 100,000 untuk batik cap dengan rata-rata biaya total Rp 89,220 yang artinya harga ini masih memiliki kelebihan margin terhadap biaya total nya, dimana di dalam kurva posisinya masih berada diatas ATC dengan asumsi produksi terjual semua, dan margin yang diperoleh 18% untuk batik tulis per potong dan 11% untuk batik cap per potong, perhitungan dapat dilihat pada lampiran 1.

Penetapan harga penjualan batik ini juga dapat berubah naik ataupun turun sesuai dengan keadaan kondisi pasar dan strategi usaha untuk dapat bersaing dengan produk lain. Keuntungan yang diberikan untuk harga-harga tersebut akan dibahas pada analisa sensitivitas.

4.3. Analisa Keuntungan Usaha

Analisa keuntungan perusahaan akan membahas proyeksi aktiva-passiva, proyeksi laba-rugi dan proyeksi sumber dan penggunaan dana yang dihasilkan oleh usaha batik *home industry* ini.

4.3.1. Analisa Proyeksi Aktiva-Passiva

Proyeksi aktiva-passiva menunjukkan bahwa total harta dan total hutang beserta modal memiliki nilai yang seimbang. Dimana, harta yang terdiri dari harta lancar dan harta tetap memiliki nilai yang sama dengan hutang usaha, setoran modal dan pinjaman bank.

Harta lancar dan modal kerja usaha ini berupa nilai inventori, piutang usaha pembayaran batik dan juga kas dari penjualan batik cap dan tulis.

Harta tetap usaha dari tahun ke 1 hingga tahun 10 mengalami kenaikan dan penurunan karena mengalami depresiasi dan untuk peralatan yang telah habis masa waktunya dilakukan penambahan *fixed asset* kembali. Dalam usaha ini harta

lancar memiliki proporsi yang besar dibandingkan harta tetapnya, sehingga bila diperlukan harta lancar mudah untuk dicairkan.

Hutang lancar usaha ini terdiri dari pembayaran hutang kepada *supplier* yang jangka waktunya 20 hari dan hutang pinjaman bank dari tahun ke 1 sampai tahun ke 5.

Sedangkan untuk modal diperoleh dari jumlah laba yang ditahan dari hasil EAT.

4.3.2. Proyeksi Laba Rugi.

Tabel menunjukkan nilai EAT yang diperoleh dari hasil usaha batik ini. EAT menunjukkan jumlah positif, yang menandakan usaha ini dapat menghasilkan profit untuk dijalankan, EAT yang diperoleh seluruhnya dalam usaha ini setiap tahun akan dimasukkan ke dalam laba yang ditahan karena tidak ada ekuitas pemilik modal lain selain pinjaman bank, sehingga tidak ada pembayaran deviden. Selanjutnya EAT akan ditambahkan kembali dengan depresiasi menjadi *internal cashflow* yang merupakan salah satu penggunaan sumber dana dalam usaha ini untuk menutup biaya investasi dan terus berkelanjutan produksi. Metode depresiasi yang digunakan dalam usaha ini adalah metode *straight line*, dimana penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan output yang diproduksi. Hasil perhitungan depresiasi dapat dilihat pada lampiran

Tabel 4.1. EAT dan *Internal Cashflow* Usaha

Tahun	EAT	Depresiasi
Tahun 1	31,353,764	14,584,875
Tahun 2	39,563,006	14,584,875
Tahun 3	35,425,352	14,584,875
Tahun 4	36,241,087	14,584,875
Tahun 5	37,703,030	14,584,875
Tahun 6	39,218,695	14,584,875
Tahun 7	39,218,290	14,584,875
Tahun 8	39,218,257	14,584,875
Tahun 9	39,218,254	14,584,875
Tahun 10	39,218,254	14,584,875

4.3.3. Analisa Proyeksi Sumber Penggunaan Dana

Proyeksi sumber dan penggunaan dana menunjukkan apakah ada dana yang dihasilkan proyek untuk digunakan pada tahun selanjutnya. Pada awal tahun ke 0 investasi diperlihatkan bahwa sumber dana utama berasal dari pinjaman dana bank. Dana ini selanjutnya digunakan untuk pembelanjaan asset tetap untuk modal berproduksi dan dana untuk membeli *working capital* awal produksi. Kemudian setelah memasuki tahun produksi berjalan diperlihatkan bahwa sumber dana usaha ini hanya berasal dari *EAT* dan depresiasi untuk mencukupi penggunaan dana usaha. karena hasil *EAT* tahun pertama sudah memberikan hasil yang positif, maka untuk tahun selanjutnya akan dijadikan sebagai harta lancar usaha untuk digunakan dalam kegiatan produksi di tahun selanjutnya.

Sedangkan penggunaan dana dalam usaha ini digunakan untuk melakukan pembayaran pokok pinjaman bank dalam jumlah yang tetap setiap tahunnya sebesar Rp 15,358,920 dari tahun ke 1 produksi hingga tahun ke 5. Selain itu dana yang ada juga digunakan untuk melakukan penggantian *fixed asset* karena beberapa peralatan masa ekonomisnya telah habis dan penambahan *working capital* untuk dapat melanjutkan proses produksi di tahun berikutnya.

4.4. Analisa Kelayakan

Analisa kelayakan untuk menilai usaha ini menggunakan *profitability indicator* seperti *NPV*, *IRR*, *Payback period*, dan *benefit cost ratio*.

Untuk usaha ini, nilai MARR usaha yang diinginkan usaha adalah diatas 14% sehingga usaha ini memiliki kelebihan margin dari pembayaran kredit bunga bank. Sedangkan dari perhitungan usaha didapatkan nilai *IRR* usaha batik ini adalah sebesar 33%. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa usaha batik *home industry* ini layak dan dapat memberikan profit untuk tetap berkelanjutan.

Sedangkan dinilai dari indikator lainnya seperti *NPV*, diperoleh nilai *NPV* lebih besar dari 0 yaitu sebesar Rp82,956,978. Hal ini juga menandakan bahwa usaha batik ini dapat dijalankan.

Untuk nilai *payback periodnya* diperoleh pengembalian usaha pada tahun ke 3,1 (3 tahun 2 bulan), masih tergolong dalam kriteria rata-rata pengembalian

usaha kecil yang normal, sehingga menandakan usaha batik *home industry* ini layak untuk dikembangkan.

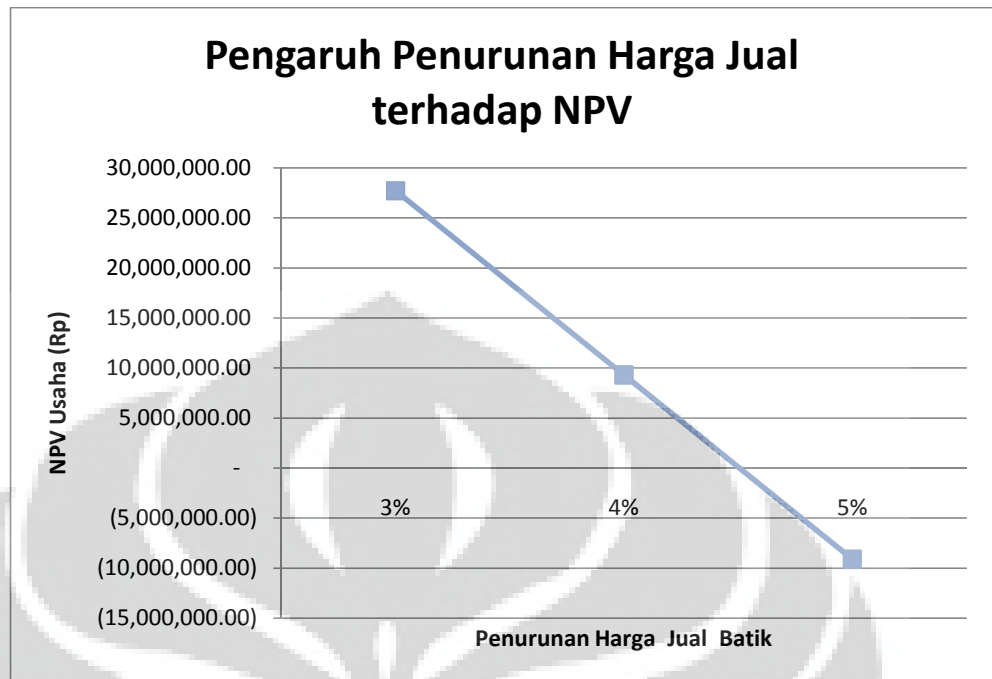
Dan dilihat dari sisi *benefit cost rationya* diperoleh hasil sebesar 2.1. yang berarti setiap rupiah yang dikeluarkan untuk usaha ini menghasilkan 2.1 rupiah, atau 2.1 kali keuntungan, dan karena BCR nya lebih besar dari 1 maka usaha ini layak dan *profitable* untuk dijalankan.

4.5. Analisa Sensitivitas

Analisa Sensitivitas dilakukan dengan memberikan perubahan kenaikan dan penurunan harga jual batik tulis dan batik cap, perubahan variabel kenaikan harga tenaga kerja dan variable kenaikan harga bahan baku. Tujuannya adalah melihat seberapa jauh usaha ini terpengaruh perubahan variabel-variabel tersebut.

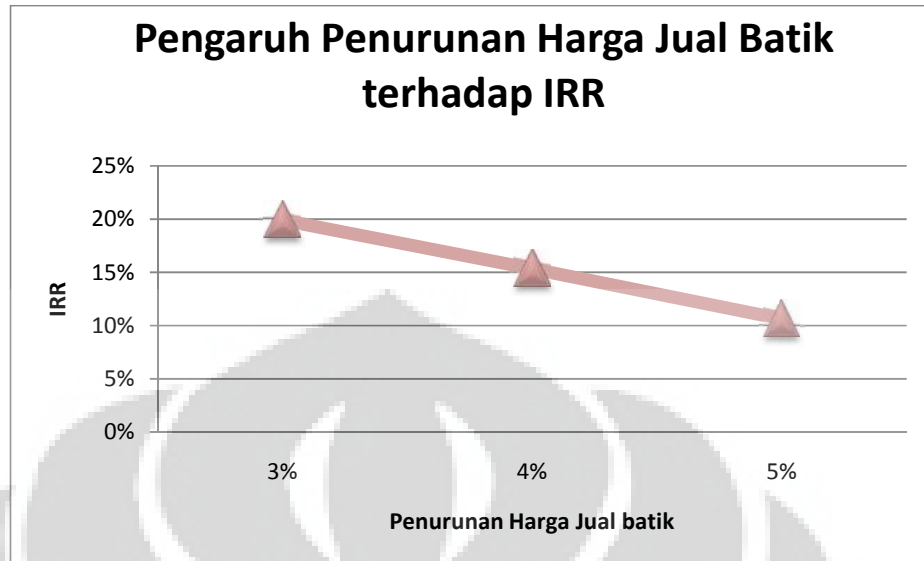
4.5.1. Pengaruh Perubahan Penurunan Harga Jual

Penurunan harga mungkin saja terjadi jika usaha ini harus bersaing dengan usaha batik yang lain, sehingga untuk menarik pembeli, dilakukan dengan cara menurunkan harga, atau pemberian potongan harga untuk pembelian dalam jumlah yang banyak yang dapat mempengaruhi keuntungan usaha. Dari grafik gambar 4.3 dapat dilihat pengaruh penurunan harga jual batik terhadap nilai NPV usaha. Ketika harga jual mengalami penurunan secara berturut dari 3%,4%, dan 5%. NPV yang dihasilkan usaha ini juga berturut-turut mengalami penurunan sebesar Rp 27,712,837, Rp 9,298,123, dan Rp (9,116,590). Seperti yang ditunjukkan pada garis grafik gambar 4.3. Berdasarkan nilai grafik ini juga dapat dilihat bahwa usaha batik ini masih dapat bertahan ketika penurunan harga 3% , dan 4% karena masih menghasilkan profit dengan kondisi variabel yang lain tetap. Namun apabila penurunan harga jual sudah mencapai 5% untuk penjualan batik tulis dan cap, usaha akan mengalami kerugian.



Gambar 4.3. Pengaruh Penurunan Harga Jual Batik terhadap NPV

Sedangkan dilihat dari sisi nilai IRR yang diinginkan usaha tersebut, usaha batik ini harus mendapatkan nilai IRR diatas 14% karena MARR yang diinginkan dari usaha ini adalah 14%, dimana perusahaan harus membayar bunga pinjaman kredit bank sebesar 11% dan kelebihan resiko investasi yang diinginkan 3%. Jika dilihat pada grafik, sama seperti nilai NPV, nilai IRR ini juga mengalami penurunan setiap kali penurunan persentase harga, IRRnya berturut-turut menjadi 20%, 15%, dan 11%. Pada saat kenaikan harga 5%, usaha ini menjadi tidak layak karena $IRR < 14\%$. Perubahan harga jual batik ini mengakibatkan perubahan keuntungan usaha yang berpengaruh pada besaran penjualan, oleh karena itu usaha ini harus menjaga harga jualnya agar tidak mengalami penurunan harga yang terlalu besar sehingga masih mendapatkan keuntungan NPV yang positif. Karena tiap persen kenaikan harga mengurangi NPV sebesar Rp 18,414,713.



Gambar 4.4. Pengaruh Penurunan Harga Jual Batik terhadap IRR

Selanjutnya jika dilihat dari sisi *Payback periodnya* dapat dilihat semakin kecil nilai NPV dan nilai IRR maka *Payback period* juga akan semakin lama, untuk penurunan harga jual 3% PBP nya 5.3 tahun, untuk penurunan 4% selama 5.8 tahun dan untuk penurunan 5% PBPnya 7.1 tahun.

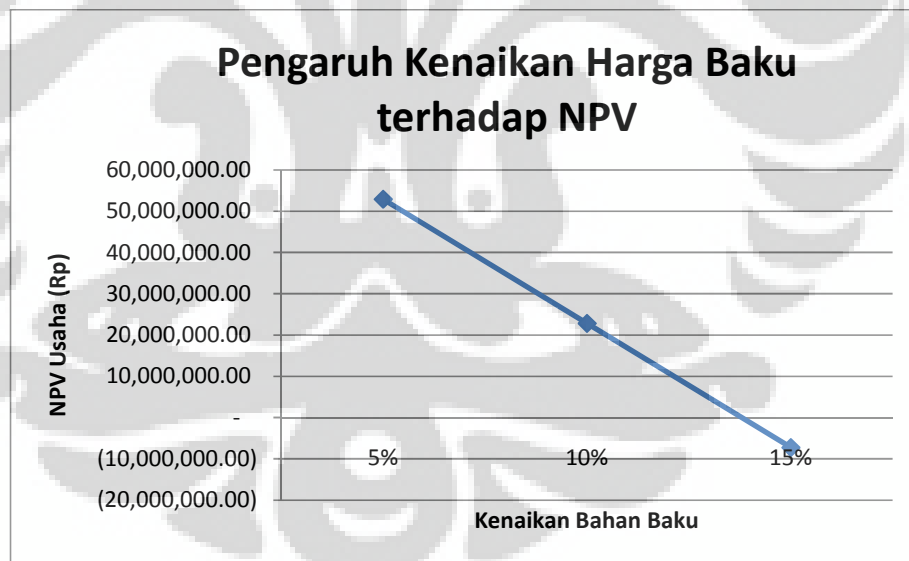
Selain itu penurunan harga jual batik juga mengakibatkan *benefit cost ratio* menjadi turun seiring penurunan harga jual batik. Usaha yang memberikan keuntungan adalah usaha yang memiliki nilai BCR > 1, yaitu ketika terjadi penurunan 3% BCR 1,3, penurunan 4% BCR 1,1, dan penurunan 5% BCR 0.88. Maka berdasarkan hasil yang diperoleh ketika terjadi penurunan harga penjualan sebesar 5% usaha ini akan mengalami kerugian, sehingga agar dapat bertahan, usaha batik ini harus menghindari penurunan harga jual hingga mencapai 6% atau dengan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan .

4.5.2. Pengaruh Perubahan Kenaikan Harga Bahan Baku

Harga bahan baku merupakan variabel penting dalam usaha ini yang perubahannya tidak dapat dikontrol oleh usaha batik karena mengikuti keadaan pasar dan ekonomi yang tidak stabil, kelangkaan jumlah pasokan bahan baku yang tersedia ataupun distribusi bahan baku dari kota ataupun negara lain (impor) terkadang dapat menimbulkan perubahan harga, sehingga harga bahan baku dapat

naik sewaktu-waktu tanpa diduga. Dari grafik gambar 4.5 dapat dilihat pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap nilai NPV usaha ini. Ketika harga bahan baku mengalami kenaikan harga secara berturut dari 5%,10% dan 15%. NPV yang dihasilkan usaha ini juga berturut-turut mengalami penurunan sebesar Rp 52,893,061 ,Rp 22,829,144 ,dan Rp (7,234,772.99) seperti yang ditunjukkan pada gambar grafik 4.5. Setiap 1% kenaikan mengurangi NPV sebesar Rp 6,012,783

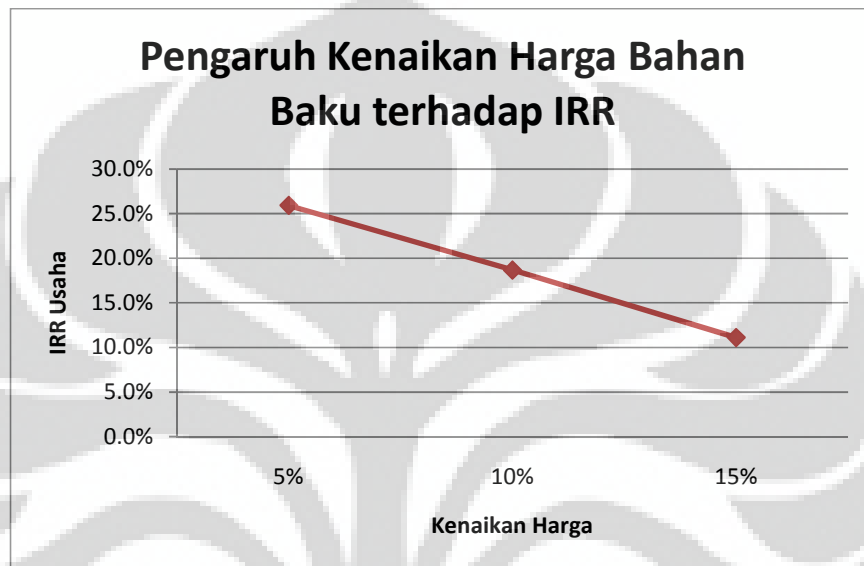
Berdasarkan nilai grafik ini juga dapat dilihat bahwa usaha batik ini masih dapat bertahan ketika terjadi kenaikan harga 5%, dan 10%, karena masih menghasilkan profit dengan kondisi variabel yang lain tetap. Namun apabila kenaikan harga bahan baku sudah mencapai 15% , usaha ini mengalami kerugian sangat besar dan hal ini perlu adanya bantuan pemerintah pemerintah untuk mengontrol harga input industri, karena adanya kenaikan harga bahan baku yang terlalu tinggi dapat mematikan usaha-usaha kecil menengah yang ada di Indonesia. Dan berdasarkan hasil analisa sensitivitas batasan kenaikan harga bahan baku yang dapat ditolerir adalah sebesar 14%.



Gambar 4.5. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap NPV

Sedangkan dilihat dari sisi nilai IRR yang diinginkan usaha tersebut, nilai IRR ini juga mengalami penurunan setiap kali terjadi kenaikan harga bahan baku, dimana IRRnya berturut-turut menjadi 25%, 18%, dan 11%. Oleh karena MARR

yang dijadikan acuan adalah sebesar 14%, maka kenaikan harga 15% ini membuat usaha menjadi tidak layak. Perubahan kenaikan harga bahan baku batik ini mengakibatkan penurunan keuntungan usaha, dimana usaha menjadi tidak efisien, sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar melebihi pendapatan yang diperoleh karena kenaikan bahan baku yang menyebabkan keuntungan menjadi negatif



Gambar 4.6. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap IRR

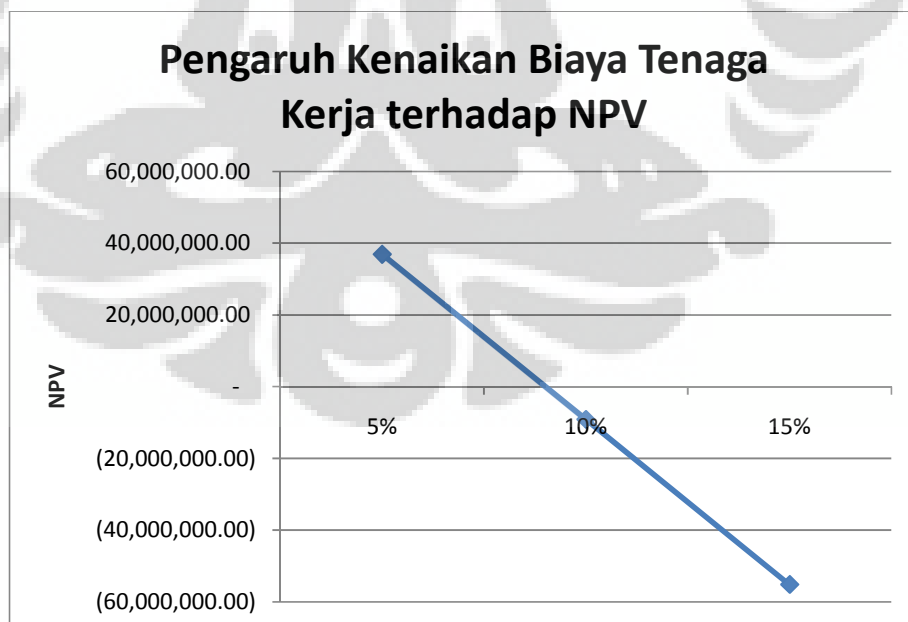
Selanjutnya jika dilihat dari sisi *payback periodnya* dapat dilihat semakin besar kenaikan harga bahan baku menyebabkan pengembalian investasi semakin lama karena keuntungan yang dihasilkan semakin sedikit. Untuk kenaikan harga bahan baku 5% PBPnya 4,4 tahun, untuk kenaikan harga bahan baku 10% PBPnya 5,4 tahun, dan untuk kenaikan harga bahan baku 15% PBPnya 7 tahun. Sedangkan untuk BCR, nilai $BCR < 1$ terjadi ketika kenaikan harga bahan baku mencapai 15% yang menyebabkan usaha ini tidak layak

4.5.3. Pengaruh Perubahan Kenaikan Harga Tenaga Kerja

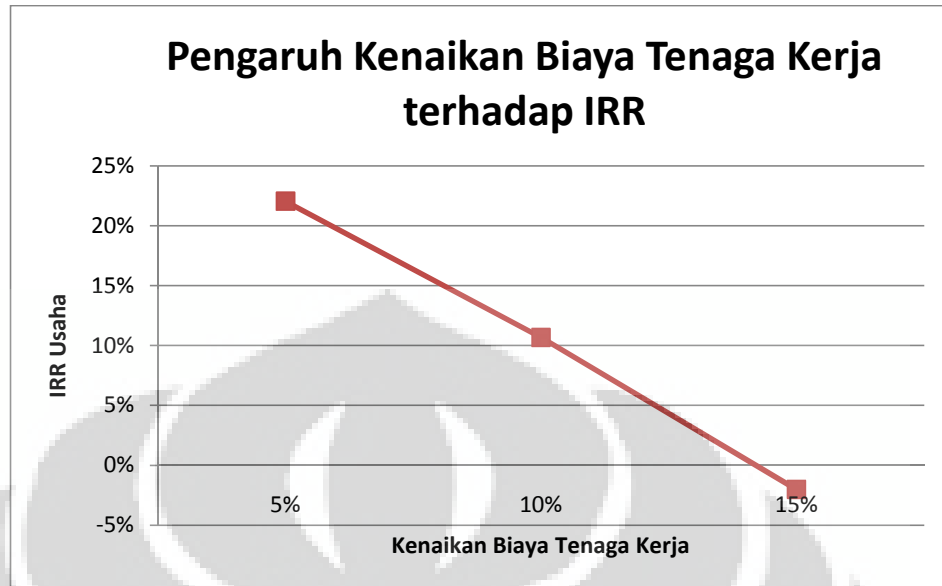
Tenaga Kerja juga merupakan variabel terpenting dalam usaha ini, karena usaha batik ini dapat digolongkan ke dalam industri kreatif yang berteknologi padat karya, menggunakan daya kreativitas dan kreasi sumberdaya manusianya untuk menciptakan barang produksi yang bernilai ekonomis yaitu batik. Keahlian

membuat batik ini membutuhkan kemampuan yang tinggi dan sudah seharusnya juga dihargai dengan tepat. Oleh karena itu kenaikan biaya tenaga kerja juga dapat mempengaruhi keuntungan dari usaha batik ini, upah tenaga kerja dapat mengalami kenaikan misalnya dikarenakan semakin bertambahnya beban pekerjaan mereka, seperti pengerjaan motif yang rumit dan pemesanan yang cepat, ataupun karena semakin langkanya pembatik yang ada saat ini, selain itu kenaikan harga barang-barang konsumsi juga menuntut adanya perbaikan terhadap upah tenaga kerja.

Dari grafik dapat dilihat pengaruh kenaikan biaya tenaga kerja terhadap nilai NPV usaha ini. Ketika biaya tenaga kerja secara berturut turut naik 5%,10%,15%, NPV usaha yang dihasilkan adalah Rp 36,920,550 , Rp (9,115,878) dan Rp (55,152,306) Berdasarkan nilai grafik 4.7 juga dapat dilihat bahwa usaha batik ini masih dapat bertahan ketika terjadi kenaikan 5% karena masih menghasilkan nilai IRR diatas 14%. Namun apabila kenaikan biaya tenaga kerja sudah mencapai 10% dan 15% usaha batik ini mengalami kerugian yang membuat usaha ini tidak layak. Dan berdasarkan perhitungan sensitivitas, batas kenaikan upah tenaga kerja yang masih dapat ditolerir adalah 9% dimana tiap 1% kenaikan mengurangi NPV sebesar Rp 9,207,285.



Gambar 4.7. Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap NPV



Gambar 4.8. Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap IRR

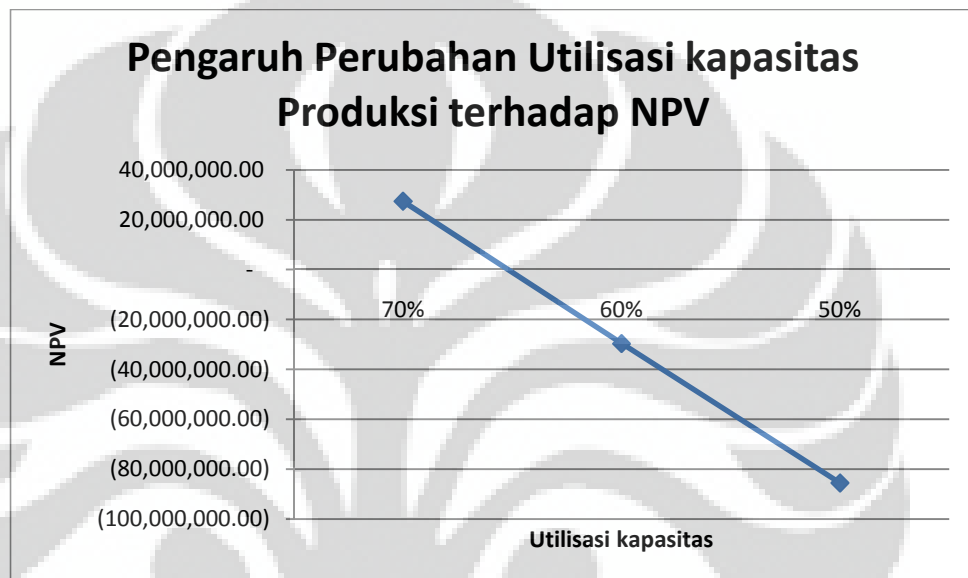
Untuk perhitungan Payback Periodnya dan BCR didapatkan bahwa semakin tinggi kenaikan biaya tenaga kerja maka payback periodnya juga semakin lama dan nilai BCR yang dihasilkan juga semakin kecil yaitu 5 tahun dan 1,48 apabila terjadi kenaikan biaya tenaga kerja 5%, 7,1 tahun dan 0,89 apabila terjadi kenaikan biaya tenaga kerja 10% dan 10 tahun dan 0,41 apabila terjadi kenaikan 15%.

4.5.3. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas Produksi

Utilisasi kapasitas produksi ini mempengaruhi seberapa banyak batik dapat diproduksi dan di jual dalam satu tahun. Utilisasi kapasitas produksi yang digunakan dalam usaha ini 80%, dan ini dapat saja mengalami perubahan kenaikan ataupun penurunan, seperti pengaruh cuaca buruk yang membuat pengerjaan batik menjadi lama, ketersediaan bahan baku, ataupun tren dari pembelian pasar. Ketika permintaan batik meningkat otomatis utilisasi produksi batik juga akan ditingkatkan sedangkan ketika permintaan cenderung turun, usaha akan mengontrol kapasitas produksinya.

Hasil perhitungan sensitivitas penurunan utilisasi kapasitas produksi menjadi 70%, 60% dan 50% memperlihatkan bahwa penurunan kapasitas menjadi 70% masih memberikan NPV positif pada usaha ini sebesar Rp 27,493,082 dan dengan IRR yang diperoleh adalah 20% , PBP selama 5,2 tahun dan BCR sebesar

1.37. Sedangkan ketika usaha hanya berproduksi 60% dan 50% maka NPVnya negative sebesar Rp (29,678,192) dan Rp (85,604,042) dengan IRR 5% dan -13%, pengembalian modal selama 8,1 tahun dan 10 tahun, nilai BCRnya hanya 0,6 dan 0,2, yang berarti usaha mengalami kerugian dan tidak layak untuk dijalankan dengan produksi 60% dan 50%. Untuk 1% penurunan utilisasi kapasitas produksi maka NPV akan berkurang Rp 5,117,727 batas minium untuk mendapatkan keuntungan adalah adalah 66%.



Gambar 4.9. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas terhadap NPV



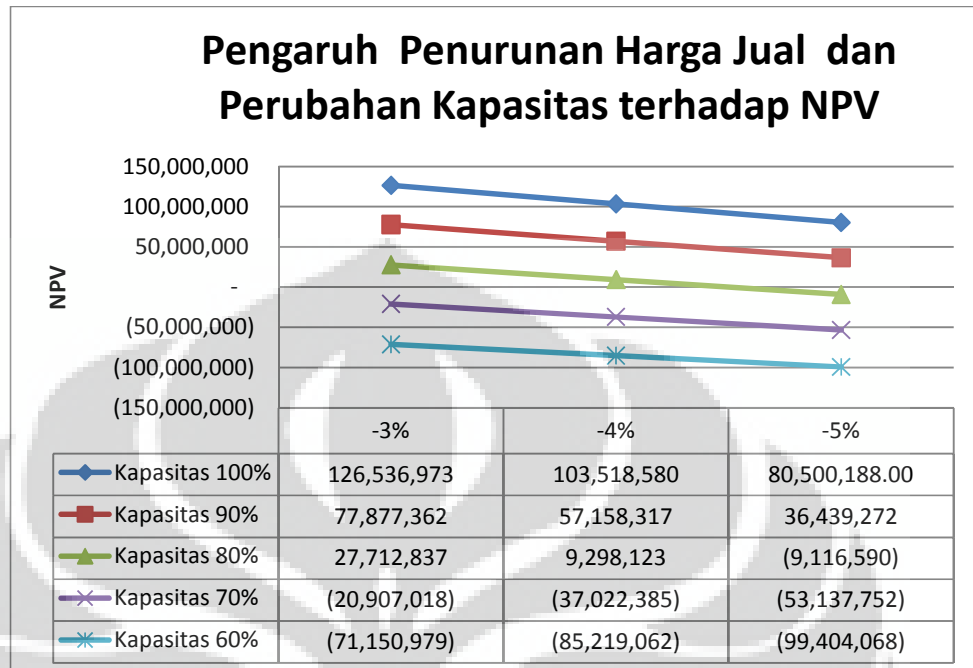
Gambar 4.10. Pengaruh Perubahan Utilisasi Kapasitas terhadap IRR

4.5.4. Analisa Pengaruh Perubahan Dua Variabel

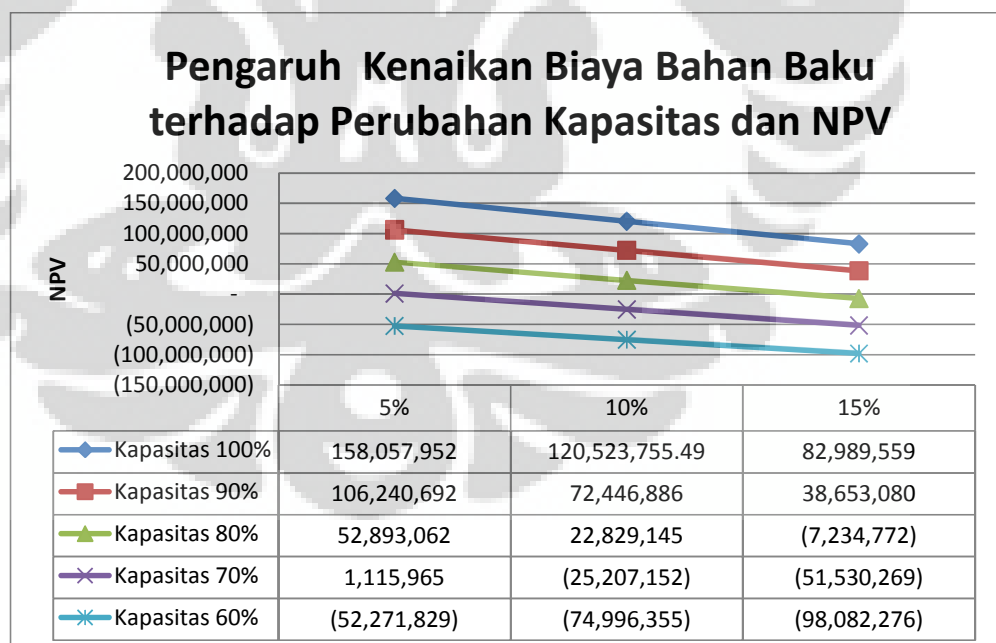
Dalam usaha bisnis batik ini terkadang tidak hanya terjadi perubahan satu variabel saja, namun dapat pula terjadi perubahan dua variabel yang terjadi secara bersama-sama dan mempengaruhi tingkat keuntungan dan kelayakan usaha. Dalam analisa sensitivitas ini diperlihatkan bagaimana pengaruh penurunan harga jual dan kenaikan harga bahan baku serta upah tenaga kerja mempengaruhi keuntungan usaha pada utilisasi kapasitas produksi tertentu.

Dari grafik pada gambar 4.11 memperlihatkan dampak penurunan harga jual dan perubahan utilisasi kapasitas terhadap nilai NPV dan IRR dari usaha batik ini. Ketika terjadi penurunan harga jual 3% dan utilisasi kapasitas produksi hanya 70% nilai NPVnya menjadi negative, sedangkan ketika harga penjualan batik mengalami penurunan 4% maka usaha tidak boleh menurunkan utilisasi kapasitas hingga 70%, karena produksi sebesar itu tidak akan mencukupi kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga jual, sehingga NPVnya menjadi negative dan IRR kurang dari 14%. Sedangkan ketika harga naik 5%, maka untuk mendapatkan keuntungan usaha harus berproduksi diatas 80%. Dan berdasarkan hasil perhitungan sensitivitas, apabila terjadi penurunan harga 3%, maka utilisasi minimum agar mendapatkan keuntungan adalah 75%, sedangkan ketika 4% dan 5% minimum utilisasi kapasitasnya adalah 78% dan 81%. Sedangkan apabila usaha memaksimalkan seluruh kapasitasnya ketika terjadi penurunan harga 3%, 4%, dan 5% maka NPV yang diperoleh sebesar Rp 126,536,973, Rp 103,518,580, dan Rp 80,500,188.

Selanjutnya berdasarkan gambar 4.12 pengaruh kenaikan harga bahan baku dan perubahan kapasitas terhadap NPV. Dapat dilihat dari grafik 4.12 bahwa jika usaha menurunkan kapasitas menjadi 60% dan terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 5% maka usaha batik ini akan mengalami kerugian, jadi apabila terjadi kenaikan bahan baku 5% usaha harus berproduksi diatas 60% yaitu batas maksimal utilitasnya nya 70%. Dan apabila terjadi kenaikan bahan baku 10% untuk mendapatkan keuntungan usaha harus berproduksi diatas 70% yaitu batas maksimal utilitasnya nya 76%. Sedangkan untuk kenaikan bahan baku 15% perusahaan tidak boleh menurunkan kapasitas hingga 80%, karena nilai NPV negatif dan batas minimal utilitasnya adalah 82%

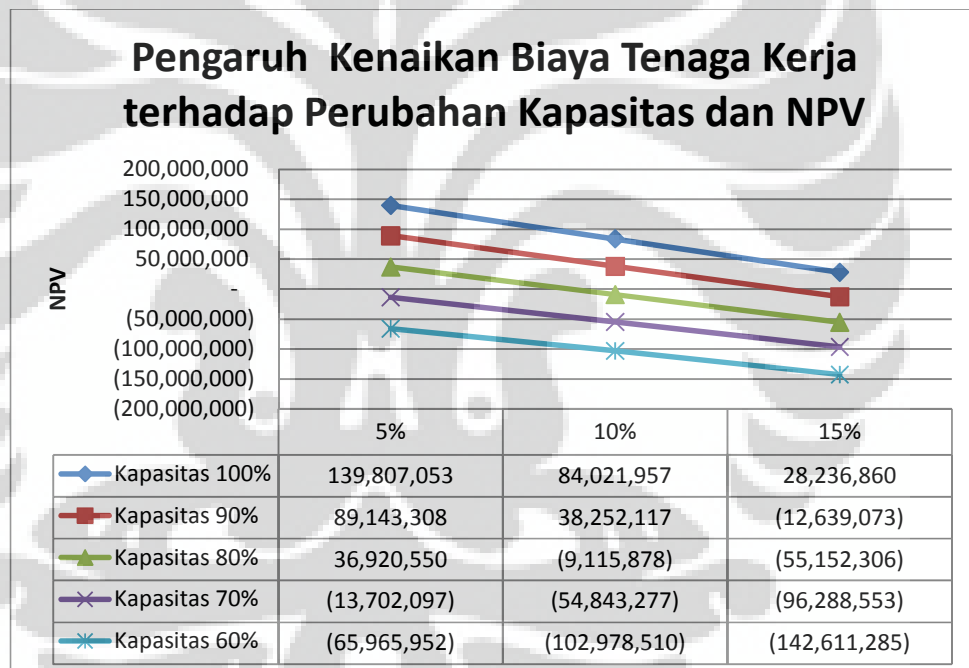


Gambar 4.11. Pengaruh Penurunan Harga Jual dan Perubahan Kapasitas terhadap NPV



Gambar 4.12. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap Perubahan Kapasitas dan NPV

Untuk pengaruh kenaikan biaya tenaga kerja dan perubahan kapasitas dapat dilihat pada grafik. Pada saat kenaikan upah tenaga kerja 5% dan seandainya usaha harus mengurangi utilisasi kapasitasnya, maka usaha ini tidak boleh mengurangi hingga 60% karena akan memberikan kerugian, dan pada saat kenaikan upah tenaga kerja 10% usaha ini tidak boleh mengurangi kapasitas hingga 70% sedangkan pada saat kenaikan upah tenaga kerja naik 15% maka usaha ini harus meningkatkan utilisasi produksinya menjadi 100% agar tetap memperoleh keuntungan. Berdasarkan Hasil perhitungan sensitivitas batasan minimal utilisasi untuk kenaikan upah tenaga kerja 5%,10%,dan 15% adalah 72%, 83% dan 93%



Gambar 4.13. Pengaruh Kenaikan Biaya Tenaga Kerja terhadap Perubahan Kapasitas dan NPV

4.6. Analisa Model Pengembangan Usaha Batik Laweyan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada bab 3 biaya investasi yang dikeluarkan untuk dapat mengembangkan dan mendorong usaha batik tulis dan cap di Laweyan adalah sebesar Rp10,837,5425,000, yang diperoleh dengan modal

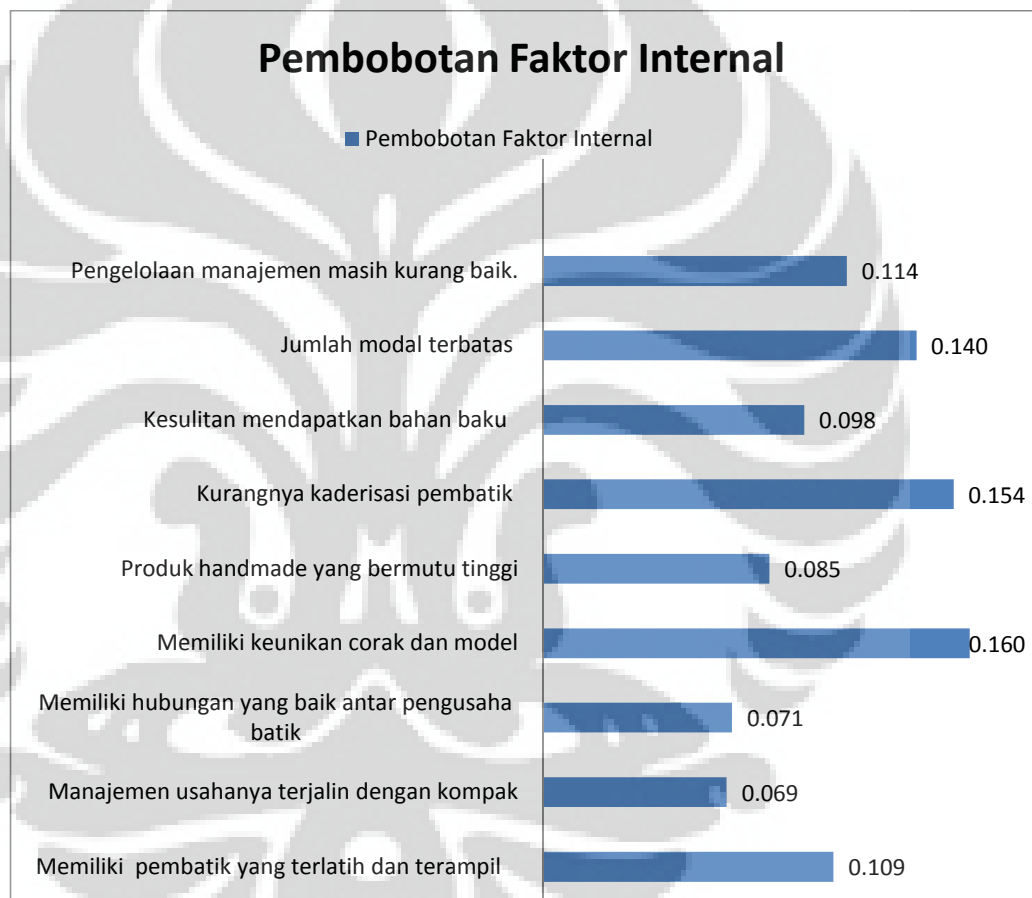
awal pinjaman bank 100% dengan anggunan berupa rumah. Sedangkan kebutuhan bahan baku per tahun untuk klaster Laweyan ini memerlukan 1,142,400 meter kain, 45,696 kg malam, 5,484 kg pewarna, 4,570 kg bahan kimia batik dan 163,200 liter yang bernilai Rp 22,409,971.200 dengan dan total biaya tenaga kerja sebesar Rp 32,844,000,000 yang dapat memperkerjakan sebanyak 85.170 orang tenaga kerja. Sedangkan penjualan yang dihasilkan dari 1 kluster ini sebanyak 48.960 potong batik tulis dan 408.000 potong batik cap atau senilai omset Rp 68,408,000,000. dan berdasarkan perhitungan laba ruginya industri batik Laweyan ini diperkirakan mendapat keuntungan bersih pertahun untuk 1 kluster ini sebesar Rp **2,433,789,907**. Produksi dan keuntungan yang dihasilkan dari model ini tidak lebih besar dari produksi dan keuntungan yang dihasilkan ketika masa kejayaan Laweyan dulu pada tahun 1960-1970. Karena ketika masa tersebut hampir 90% masyarakat laweyan merupakan pengusaha batik besar.

Namun dengan menghidupkan kembali industri batik cap dan tulis di Laweyan maka dapat memberikan banyak manfaat positif, diantaranya usaha ini ternyata merupakan usaha profit yang dapat memberikan pendapatan baik kepada pengusaha dan pekerjanya, membuka lapangan kerja yang luas karena mampu menyerap puluhan ribu pekerja baik pada tahapan pelaksanaan usaha, pada masa produksi usaha dan masa-masa pengembangan lebih lanjut. Tenaga kerja yang terserap mencakup tenaga kerja terampil, setengah terampil maupun tenaga kerja ahli dalam bidang usaha produksi batik tulis dan batik cap.

Selain itu pengembangan industri batik Laweyan melalui model ini juga ikut melestarikan warisan budaya bangsa sebagai budaya peninggalan tak benda Indonesia, produk batik cap dan tulis ini juga berpotensi menjadi komoditas ekspor yang dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara berpotensi pula dalam menciptakan, menumbuhkan dan memelihara usaha – usaha yang ada kaitannya dengan kedua model baik di sisi hulu seperti *supplier* pemasok kebutuhan proses produksi pematikan, maupun di sisi hilir yaitu pengusaha pemakai bahan baku kain batik, fashion, dan lain-lain.

4.7. Analisa Kondisi Lingkungan Eksternal dan Internal Industri Batik

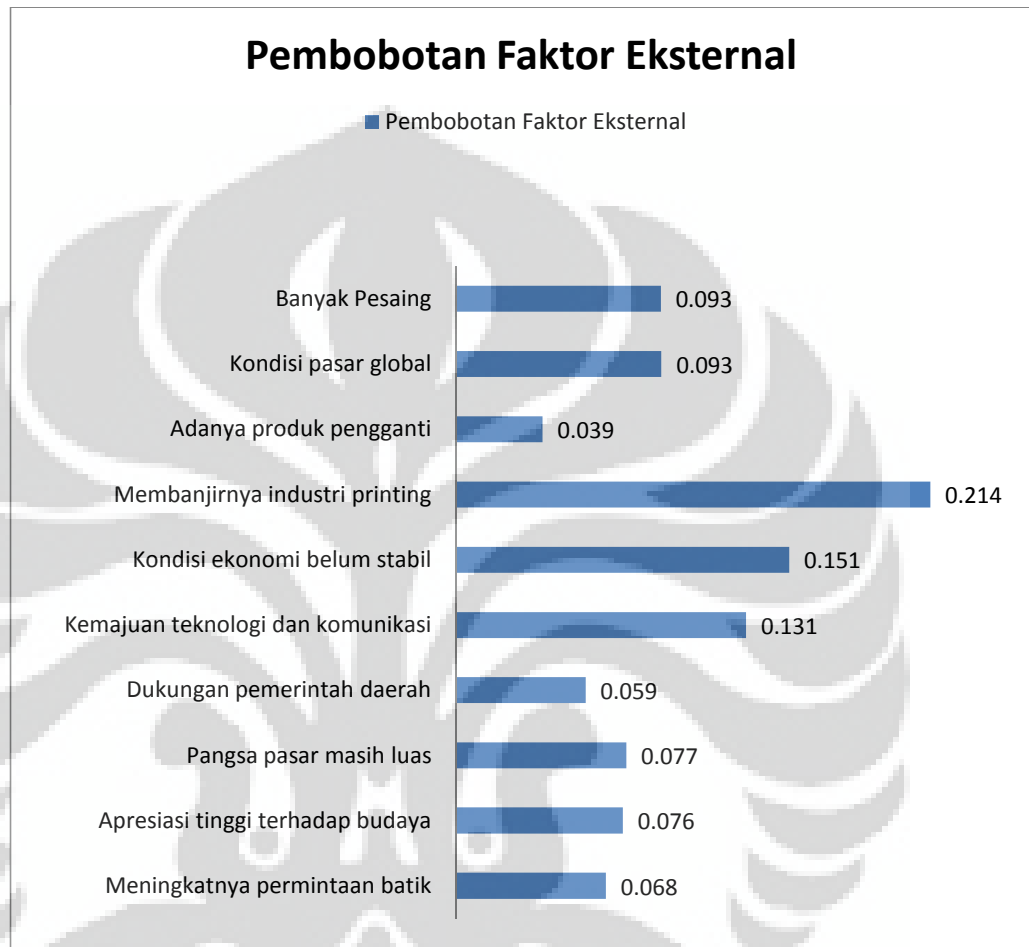
Berdasarkan hasil identifikasi dan penentuan kondisi eksternal dan internal serta pembobotan prioritas dari setiap faktor eksternal dan internal kunci tersebut berdasarkan penilaian pengusaha batik cap dan tulis di Laweyan, diperoleh bahwa untuk faktor internal, dimana industri batik laweyan ini memiliki corak dan model batik tersendiri yang khas dan berbeda dengan industri batik lainnya dianggap menjadi kekuatan terbesar dari industri batik laweyan ini untuk dapat berkembang.



Gambar 4.14. Hasil Pembobotan Faktor Internal

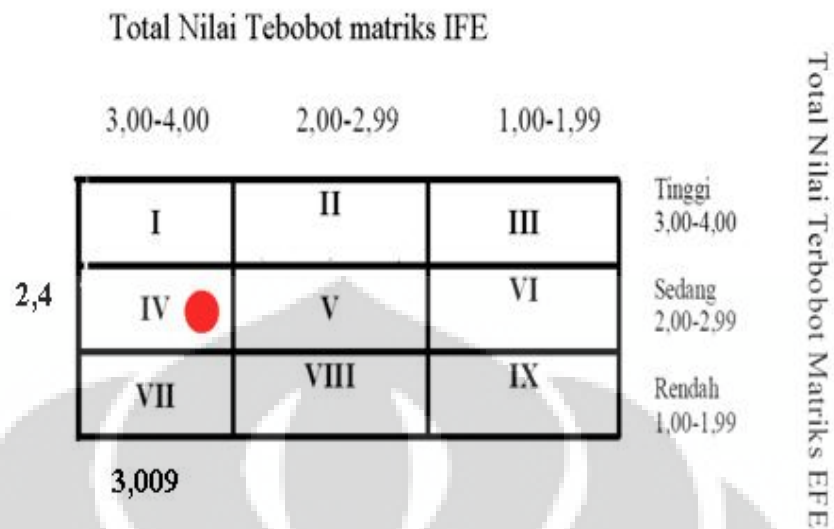
Sedangkan untuk faktor eksternalnya, pembobotan terbesarnya berasal dari ancaman membanjirnya industri batik printing dan batik *impor* cina, hal ini dirasakan sangat mengancam keberadaan industri batik Laweyan karena industri

batik *printing* dan batik impor cina ini mengakibatkan berkurangnya permintaan pasar bagi batik tulis dan cap sendiri.



Gambar 4.15. Hasil Pembobotan Faktor Eksternal

Dan berdasarkan perhitungan menggunakan matriks IFE dan EFE dengan mengalikan bobot dan rating, didapatkan perhitungan untuk matriks EFE sebesar 2,4 dan untuk matriks IFE adalah 3,009. jika hal ini dipetakan kedalam matriks internal dan eksternal , maka posisi batik Laweyan ini berada pada posisi IV, yaitu pada kondisi berkembang dan membangun, di mana melihat dari perhitungan matriks IFE dan EFE, industri ini mampu memanfaatkan kekuatan untuk menutupi kelemahannya dalam faktor internal tetapi belum mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman factor eksternalnya.



Gambar 4.15. Pemetaan Kondisi Internal dan Eksternal industri batik

Strategi yang cocok nantinya untuk dapat bertahan dalam industri ini adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi ke depan, ke belakang dan integrasi horizontal) sebagai berikut:

- Strategi penetrasi pasar adalah strategi meningkatkan pangsa pasar yang ada untuk produk yang diproduksi melalui pemasaran secara besar-besaran
- Strategi pengembangan pasar adalah strategi memperkenalkan produk yang sudah ada ke daerah pemasaran baru.
- Strategi pengembangan produk merupakan modifikasi yang substansial dari produk yang ada atau menciptakan produk baru tetapi pada pelanggan sekarang melalui saluran yang ada.
- Strategi integrasi ke belakang merupakan strategi agar pengawasan bahan baku lebih ditingkatkan, jadi lebih meningkatkan kendali atas perusahaan pemasok
- Strategi integrasi ke depan merupakan strategi agar pengawasan untuk distribusi barang lebih ditingkatkan, jadi lebih meningkatkan kendali atas perusahaan distributor atau pengecer.
- Strategi Integrasi horizontal adalah strategi mendapatkan kepemilikan atau meningkatkan control atas pesaing.

Pembahasan lebih jauh mengenai implementasi strategi untuk dapat bertahan dalam industri ini nantinya akan dibahas lebih jauh dalam penelitian selanjutnya mengenai daya saing dari industri batik cap dan tulis. pemetaan ini bertujuan sebagai langkah awal menuju ke arah strategi daya saing dan pemasaran industri nantinya yang harus diambil.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan dan saran di masa yang akan datang .

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Untuk membuat model usaha ini besar investasi usaha yang diperlukan adalah Rp 76,794,601 yang pendanaan awalnya dengan melakukan pinjaman kepada bank 100% dan bunga pertahun 11%.
2. Hasil analisis dari aspek finansial yang diproyeksikan dengan umur proyek selama sepuluh tahun pada tingkat discount rate sebesar 14%. dan MARR yang diinginkan 14%, menunjukkan bahwa model usaha batik home industry ini merupakan usaha yang profitable, dengan nilai NPV usahanya sebesar Rp 82,956,978 dan nilai IRR 33%, sedangkan payback periodnya selama 3,1 (3 tahun 2 bulan) dan nilai *benefit cost ratio* menunjukkan nilai 2.1.
3. Dari hasil analisa sensitivitas untuk 1 variabel didapatkan bahwa :
 - Batas penurunan harga yang masih menimbulkan NPV positif pada usaha ini adalah 4%, dimana setiap penurunan 1% mengurangi NPV sebesar Rp 18,414,713
 - Batas kenaikan harga bahan baku yang masih menimbulkan NPV positif pada usaha batik adalah 14%, dimana setiap kenaikan 1% bahan baku akan mengurangi NPV sebesar Rp 6,012,783
 - Batas kenaikan biaya tenaga kerja yang masih menimbulkan NPV positif pada usaha batik adalah 9%, dimana setiap kenaikan 1% bahan biaya tenaga kerja akan mengurangi keuntungan usaha sebesar NPV sebesar Rp 9,207,285
 - Batas penurunan utilisasi produksi yang menimbulkan NPV positif pada usaha batik adalah 66%, dimana setiap penurunan 1% kapasitas produksi akan mengurangi NPV akan berkurang Rp 5,117,727

4. Untuk melakukan pengembangan industri batik 1 klaster di butuhkan dana investasi sebesar Rp 10,837,5425,000 dan kebutuhan bahan baku pertahunnya sebanyak 1.142.400 meter kain, 45,696 kg malam, 5,484 kg bahan pewarna, 4,570 kg obat pewarna dan 163,200 liter minyak tanah yang totalnya bernilai Rp 22,409,971.200 dengan dan total biaya tenaga kerja sebesar Rp 32,844,000,000 yang dapat memperkerjakan sebanyak 85.170 orang tenaga kerja. Sedangkan keuntungan bersih pertahun untuk model 1 klaster ini sebesar Rp **2,433,789,907**.
5. Berdasarkan hasil pemetaan posisi batik Laweyan berada pada posisi IV, yaitu pada kondisi berkembang dan membangun, dimana strategi yang cocok nantinya untuk dapat bertahan dalam industri ini adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi kedepan, kebelakang dan integrasi horizontal).

5.2. Saran

Beberapa saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu jenis harga produk untuk batik tulis dan cap, padahal pada kenyataannya dalam suatu usaha produk yang dimiliki bervariasi jenis dan harganya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan sampel produk yang diambil bisa lebih banyak untuk lebih menggambarkan usaha batik ini
2. Analisa sensitivitas yang dilakukan pada penelitian ini hanya melihat dari segi penurunan harga, perubahan kapasitas, kenaikan harga bahan baku dan kenaikan biaya tenaga kerja. Padahal masih banyak hal lain yang dapat berpengaruh terhadap usaha ini sehingga perlu dilakukan analisa sensitivitasnya, seperti proporsi pinjaman, bunga,dll.
3. Untuk model pengembangan klaster Laweyan selain rancangan investasi masih perlu dibuat rancangan grand strategy pengembangannya agar benar-benar menjadi industry yang dapat bertahan dalam menghadapi keadaan ekonomi dan teknologi saat ini.

4. Dukungan dan campur tangan pemerintah diperlukan, seperti pemberian subsidi bahan baku dan tenaga kerja ataupun adanya penetapan regulasi untuk menghadapi persaingan dengan batik printing dalam rangka mempertahankan industri *local content*.
5. Dukungan lembaga pembiayaan yang dapat memberikan kemudahan akses keuangan untuk menghidupkan dan mengembangkan usaha batik tulis dan cap ini yang tergolong usaha kecil.



DAFTAR REFERENSI

- Brimingham, Eugene.F. & Michele C.Erhardt. (2006). *Financial Management Theory and Practice*. Thomson Learning Inc.
- Tarquin, Blank. (2005) . *Engineering Economy*. McGraw Hill
- Karpak, Birsen. *Small medium manufacturing enterprises in Turkey: An analytic network process framework for prioritizing factors affecting success*.2010. Elsevier.
- Phonsuwan, Seksan & Kachitvichyanukul, Voratas. *Management System Models to Support Decision-making for Micro and Small Business of Rural Enterprise in Thailand*. 2010. Elsevier
- Sudantoko, Djoko. *Pemberdayaan Industry Batik Skala Kecil di Jawa Tengah*.Semarang.2008
- Indrojarwo, Baroto T. *Development of Indonesia New Batik Design by Exploration And Exploitation of Recent Context*. Surabaya 2006
- Kusumawardhani, Fajar.*Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000*. Surakarta.2006
- Nurdalia,Ida. *Kajian dan Analissis Peluang Penerapan Produksi Bersih Pada Usaha Kecil Batik Cap*. Semarang.2006
- Zubir, Zalmi. (2006). *Studi Kelayakan Usaha*. FEUI
- Data UKM Surakarta. Departemen Perindustrian Surakarta
- Pengenalan Prakarsa Batik Bersih (Clean Batik Initiative - CBI), Pusat Produksi Bersih Nasional (PPBN)
- Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK). Bank Indonesia



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Perhitungan Harga, Biaya dan Keuntungan tiap potong

Keterangan	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Total Biaya Variabel Batik Tulis	137,546,875	135,801,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235
Total Biaya Variabel Batik Cap	174,494,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500
Biaya Tetap										
biaya overhead	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928	45,259,928
admin	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000
total biaya tetap	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928	49,215,928
Biaya Batik Tulis										
Biaya Tetap per potong	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309
Biaya Variabel Batik Tulis per potong	477,593	471,532	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671
Total Biaya Batik Tulis per potong	495,903	489,842	489,980	489,980	489,980	489,980	489,980	489,980	489,980	489,980
Rata-rata biaya Batik Tulis per potong	490,559									
Harga Jual	600,000									
Keuntungan	18%									
Biaya Batik Cap										
Biaya Tetap per potong	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309	18,309
Biaya Variabel Batik Cap per potong	72,706	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711
Total Biaya Batik Cap per potong	91,016	89,021	89,021	89,021	89,021	89,021	89,021	89,021	89,021	89,021
Rata-rata Biaya batik Cap per potong	89,220									
Harga Jual	100,000									
Keuntungan	11%									

LAMPIRAN 2 : Perhitungan Depresiasi

Biaya Depresiasi		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Fasilitas Bangunan	Rp	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000	2,875,000
Perijinan	Rp	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500	402,500
Pompa	Rp	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000	782,000
Peralatan Showroom	Rp	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875	3,705,875
Peralatan Produksi Batik	Rp	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500	6,819,500
Total Depresiasi	Rp	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875

LAMPIRAN 3 : Perhitungan *Working Capital*

Aset lancar	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Kas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Piutang Usaha	8,688,889	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778
Inventoory										
- Barang Jadi	13,001,724	20,102,707	20,956,816	21,027,816	21,033,715	21,034,206	21,034,246	21,034,250	21,034,250	21,034,250
Total Aset lancar	21,690,613	28,880,485	29,734,594	29,805,593	29,811,493	29,811,983	29,812,024	29,812,028	29,812,028	29,812,028
Hutang lancar										
Hutang Usaha	8,631,886	8,746,914	8,755,408	8,755,874	8,755,899	8,755,901	8,755,901	8,755,901	8,755,901	8,755,901
Kebutuhan Modal Kerja	13,058,726	20,133,572	20,979,186	21,049,720	21,055,594	21,056,083	21,056,123	21,056,127	21,056,127	21,056,127
Incremental Working Capital	13,058,726	7,074,845	845,614	70,534	5,874	489	41	3	0	0

LAMPIRAN 4 : Perhitungan Produksi dan Inventory

Production	Unit	Year 1	Year 2	Year 3	Year 4	Year 5	Year 6	Year 7	Year 8	Year 9	Year 10
Batik Tulis	potong	288	288	288	288	288	288	288	288	288	288
Batik Cap	potong	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400
Total Production Cost											
Batik Tulis	Rp/potong	477,593	471,532	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671
Batik Cap	Rp/potong	72,706	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711	70,711
Avg Inventori											
	hari	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Inventory batik tulis											
<i>Dalam unit</i>											
Nilai Awal tahun	potong	0.00	12.00	12.50	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52
Penambahan	potong	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00
Tersedia untuk dijual	potong	288.00	300.00	300.50	300.52	300.52	300.52	300.52	300.52	300.52	300.52
		288.00	300.00	300.00	300.00	300.00	300.00	300.00	300.00	300.00	300.00
Nilai Akhir tahun	potong	12.00	12.50	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52	12.52
Penjualan	potong	276.00	287.50	287.98	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00
		276.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00	288.00
<i>Dalam Rp</i>											
Nilai Awal tahun	Rp	0	5,731,120	5,661,294	5,660,101	5,660,053	5,660,052	5,660,051	5,660,051	5,660,051	5,660,051
Penambahan	Rp	137,546,875	135,801,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235
Tersedia untuk dijual	Rp	137,546,875	141,532,355	141,502,529	141,501,336	141,501,288	141,501,287	141,501,286	141,501,286	141,501,286	141,501,286
Rata-rata Biaya	Rp/potong	477,593	471,775	471,675	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671	471,671

COGS	Rp	131,815,755	135,871,061	135,842,428	135,841,283	135,841,237	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235	135,841,235
Nilai Akhir tahun	Rp	5,731,120	5,661,294	5,660,101	5,660,053	5,660,052	5,660,051	5,660,051	5,660,051	5,660,051	5,660,051
Inventory batik cap											
<i>Dalam unit</i>											
Nilai Awal tahun	potong	0	100	104	104	104	104	104	104	104	104
Penambahan	potong	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400	2400
Tersedia untuk dijual	potong	2400	2500	2504	2504	2504	2504	2504	2504	2504	2504
		2400	2500	2504	2504	2504	2504	2504	2504	2504	2504
Nilai Akhir tahun	potong	100	104	104	104	104	104	104	104	104	104
Penjualan	potong	2300	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296
		2300	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296	2296
<i>Dalam Rp</i>											
Nilai Awal tahun	Rp	0	7,270,604	14,441,413	15,296,715	15,367,762	15,373,664	15,374,154	15,374,195	15,374,198	15,374,199
Penambahan	Rp	174,494,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500	169,707,500
Tersedia untuk dijual	Rp	174,494,500	176,978,104	184,148,913	185,004,215	185,075,262	185,081,164	185,081,654	185,081,695	185,081,698	185,081,699
Rata-rata Biaya	Rp/potong	72,706	70,791	73,542	73,883	73,912	73,914	73,914	73,914	73,914	73,914
COGS	Rp	167,223,896	162,536,691	168,852,198	169,636,453	169,701,598	169,707,010	169,707,459	169,707,497	169,707,500	169,707,500
Nilai Akhir tahun	Rp	7,270,604	14,441,413	15,296,715	15,367,762	15,373,664	15,374,154	15,374,195	15,374,198	15,374,199	15,374,199

LAMPIRAN 5 : Perhitungan Piutang Usaha

	Unit	Year 1	Year 2	Year 3	Year 4	Year 5	Year 6	Year 7	Year 8	Year 9	Year 10
Penjualan Batik tulis											
Harga	Rp/potong	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000	600,000
Penjualan Unit Batik tulis	potong	276	288	288	288	288	288	288	288	288	288
Total Nialai Penjualan	Rp	165,600,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000	172,800,000
Nilai akhir tahun Batik tulis		2,300,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000
Rata-rata Jangka Waktu Piutang Pembayaran	hari	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Penjualan Batik Cap											
Harga	Rp/potong	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000
Penjualan Unit Batik Cap	potong	2,300	2,296	2,296	2,296	2,296	2,296	2,296	2,296	2,296	2,296
Total Nilai Penjualan	Rp	230,000,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000	229,600,000
Nilai akhir tahun Batik cap		6,388,889	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778	6,377,778
Rata-rata Jangka Waktu Piutang Pembayaran	hari	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Nilai Awal Tahun	Rp	-	8,688,889	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778
Penambahan	Rp	395,600,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000
Total Piutang Pembayaran	Rp	395,600,000	411,088,889	411,177,778	411,177,778	411,177,778	411,177,778	411,177,778	411,177,778	411,177,778	411,177,778
Pembayaran dari Customers	Rp	386,911,111	402,311,111	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000
Nilai Akhir Tahun	Rp	8,688,889	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778

LAMPIRAN 6 : Perhitungan Hutang Usaha

	Unit	Year 1	Year 2	Year 3	Year 4	Year 5	Year 6	Year 7	Year 8	Year 9	Year 10
AP Components											
Biaya Bahan Baku	Rp	138,316,000	131,783,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360	131,823,360
Biaya Umum Produksi	Rp	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928	15,259,928
Total Biaya Produksi	Rp	153,575,928	147,043,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288	147,083,288
Biaya Operasi		3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000	3,956,000
Total Biaya		157,531,928	150,999,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288
Rata-rata Jangka Waktu Hutang Pembayaran	Hari	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Nilai Awal Tahun	Rp	0	8,631,886.44	8,746,913.64	8,755,408.28	8,755,873.74	8,755,899.25	8,755,900.64	8,755,900.72	8,755,900.72	8,755,900.72
Penambahan	Rp	157,531,928	150,999,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288	151,039,288
Total Pembayaran Hutang	Rp	157,531,928	159,631,174	159,786,201	159,794,696	159,795,161	159,795,187	159,795,188	159,795,188	159,795,188	159,795,188
Pembayaran ke Suppliers	Rp	148,900,041	150,884,260.	151,030,792	151,038,822	151,039,262	151,039,286	151,039,287	151,039,287	151,039,287	151,039,287.50
Nilai akhir tahun	Rp	8,631,886.44	8,746,913.64	8,755,408.28	8,755,873.74	8,755,899.25	8,755,900.64	8,755,900.72	8,755,900.72	8,755,900.72	8,755,900.72
Total Pembayaran ke pekerja & suppliers											
Tenaga Kerja Langsung	Rp	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000	193,200,000
Pembayaran ke Suppliers	Rp	148,900,041	150,884,260	151,030,792	151,038,822	151,039,262	151,039,286	151,039,287	151,039,287	151,039,287	151,039,287.50
Total Pembayaran ke pekerja & suppliers	Rp	342,100,041	344,084,260	344,230,792	344,238,822	344,239,262	344,239,286	344,239,287	344,239,287	344,239,287	344,239,287.50

LAMPIRAN 7 : Neraca Aktiva-Pasiva Tahun 6-10

Keterangan	Unit	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Aktiva						
Asset Lancar						
Cash	Rp	180,485,852	208,963,102	260,405,855	308,789,609	340,325,863
Piutang	Rp	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778	8,777,778
Inventori	Rp	21,034,206	21,034,246	21,034,250	21,034,250	21,034,250
Total Asset Lancar	Rp	210,297,836	238,775,126	290,217,883	338,601,637	370,137,891
Asset Tetap						
Total Asset Tetap	Rp	17,963,000	28,704,000	16,479,500	7,314,000	14,996,000
Total Assets	Rp	228,260,836	267,479,126	306,697,383	345,915,637	385,133,891
Passiva						
Hutang Jangka Pendek						
Hutang Pembayaran	Rp	8,755,900.6	8,755,900.7	8,755,900.7	8,755,900.7	8,755,900.7
Total Hutang Lancar	Rp	8,755,900.6	8,755,900.7	8,755,900.7	8,755,900.7	8,755,900.7
Hutang Jangka Panjang						
Pinjaman Bank	Rp	-	-	-	-	-
Total Hutang Jangka Panjang	Rp	-	-	-	-	-
Total Hutang	Rp	8,755,901	8,755,901	8,755,901	8,755,901	8,755,901
Modal						
Share Capital	Rp	-	-	-	-	-
Laba ditahan	Rp	219,504,935	258,723,225	297,941,482	337,159,736	376,377,990
Total Modal	Rp	219,504,934.97	258,723,225.37	297,941,482.16	337,159,736.17	376,377,989.94
Total Hutang +Modal		228,260,835.62	267,479,126.09	306,697,382.89	345,915,636.89	385,133,890.66
<i>Balance check</i>	Rp	-	-	-	-	-

LAMPIRAN 8: Neraca Laba Rugi tahun ke 6-10

Keterangan	Unit	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Pendapatan	Rp	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000	402,400,000
Biaya Operasional						
Biaya Pokok Produksi	Rp	(325,022,870)	(325,023,319)	(325,023,357)	(325,023,360)	(325,023,360)
Biaya Overhead	Rp	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)	(15,259,928)
Depresiasi	Rp	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)	(14,584,875)
Total Pengeluaran Operasi	Rp	47,532,328	47,531,878	47,531,841	47,531,838	47,531,838
Biaya Umum		(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)	(3,956,000)
Pendapatan Operasional (EBIT)	Rp	43,576,328	43,575,878	43,575,841	43,575,838	43,575,838
Bunga	Rp	-	-	-	-	-
Pendapatan Sebelum Pajak (EBT)	Rp	43,576,328	43,575,878	43,575,841	43,575,838	43,575,838
Pajak	Rp	(4,357,633)	(4,357,588)	(4,357,584)	(4,357,584)	(4,357,584)
Pendapatan Bersih (EAT)	Rp	39,218,695	39,218,290	39,218,257	39,218,254	39,218,254

LAMPIRAN 9: Neraca Source of Fund tahun ke 6-10

Keterangan	Unit	Tahun 6	Tahun 7	Tahun 8	Tahun 9	Tahun 10
Sumber Dana						
EAT	Rp	39,218,695	39,218,290	39,218,257	39,218,254	39,218,254
Depresiasi	Rp	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875	14,584,875
Pinjaman Bank	Rp	-	-	-	-	-
Modal Mandiri	Rp	-	-	-	-	-
Total Source	Rp	53,803,570	53,803,165	53,803,132	53,803,129	53,803,129
Penggunaan Dana	Rp					
Asset Tetap	Rp	6,270,375	25,325,875	2,360,375	5,419,375	22,266,875
Pembayaran pokok pinjaman	Rp	-	-	-	-	-
Penambahan Working capital	Rp	489	41	3	0	0
Total Uses	Rp	6,270,864	25,325,916	2,360,378	5,419,375	22,266,875
Surplus		47,532,706	28,477,249.75	51,442,753	48,383,754	31,536,254
Nilai Awal Tahun		132,953,146	180,485,852	208,963,102	260,405,855	308,789,609
Nilai Akhir tahun		180,485,852	208,963,102	260,405,855	308,789,609	340,325,863

LAMPIRAN 10: Perhitungan Profitabilitas Indikator

Keterangan		0	1	2	3	4	5
Net Cash Flow		(76,794,601.41)	17,520,992.08	29,353,741.00	28,386,317.93	13,129,632.74	31,503,735.89
Total Fixed Asset akhir period							
Total seluruhnya		(76,794,601.41)	17,520,992.08	29,353,741.00	28,386,317.93	13,129,632.74	31,503,735.89
PVIF	14%	1	0.877192982	0.769467528	0.674971516	0.592080277	0.519368664
PV		(76,794,601.41)	15,369,291.30	22,586,750.54	19,159,956.06	7,773,796.60	16,362,053.23

Keterangan		6	7	8	9	10
Net Cash Flow		47,532,706.13	28,477,249.75	51,442,753.42	48,383,753.72	31,536,253.75
Total Fixed Asset akhir period						14,996,000.00
Total seluruhnya		47,532,706.13	28,477,249.75	51,442,753.42	48,383,753.72	46,532,253.75
PVIF	14%	0.455586548	0.399637323	0.350559055	0.307507943	0.26974381
PV		21,655,261.49	11,380,571.84	18,033,723.02	14,878,388.57	12,551,787.39

NPV	82,956,978.62
Irr	33.02%
Payback period	3.1
PI	2.1

LAMPIRAN 11: Hasil Kuisioner Bobot dan rating Faktor Eksternal Dan Internal

Responden 1

FAKTOR PENENTU	11	12	13	14	15	16	17	18	19	10
I1: Meningkatnya permintaan batik	1	1/2	1/2	2	1/4	1/2	1/3	1/2	2	1/2
I2: Apresiasi tinggi terhadap budaya	2	1	1	1	1/2	2	1/3	3	2	2
I3: Pangsa pasar masih luas	2	1	1	3	1/3	1/3	1/2	3	2	1
I4: Dukungan pemerintah daerah	1/2	1	1/3	1	1/3	1/2	1/3	2	2	1/2
I5 :Kemajuan teknologi dan komunikasi	4	2	3	3	1	1	1/2	3	2	1
I6 :Kondisi ekonomi belum stabil	2	1/2	3	2	1	1	1/3	3	2	2
I7 :Membanjirnya industri printing	3	3	2	3	2	31	1	2	2	2
I8: Adanya produk pengganti	2	1/3	1/3	1/2	1/3	1/3	1/2	1	1/3	1/2
I9:Kondisi pasar global	1/2	1/2	1/2	1/2	1/2	1/2	1/2	3	1	1
I10:Banyak Pesaing	2	1/2	1	2	1	1/2	1/2	2	1	1

FAKTOR PENENTU INTERNAL	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9
E1:Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	1	2	2	1/2	1	1/2	1/2	2	1/2
E2: Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	1/2	1	1/2	1/2	2	1/2	1	1/2	1
E3: Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	1/2	2	1	1/2	1	1/2	1	1	1/2
E4:Memiliki keunikan corak dan model	2	2	2	1	2	1	3	1/2	2
E5:Produk handmade yang bermutu tinggi	1	1/2	1	1/2	1	2	1/2	1/2	1/2
E6: Kurangnya kaderisasi pembatik	2	2	2	1	1/2	1	2	1	2
E7:Kesulitan mendapatkan bahan baku	2	1	1	1/3	2	1/2	1	1	2
E8: Jumlah modal terbatas	1/2	2	1	2	2	1	1	1	1
E9: Pengelolaan manajemen masih kurang baik.	2	1	2	1/2	2	1/2	1/2	1	1

Responden 2

FAKTOR PENENTU EKSTERNAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I1: Meningkatnya permintaan batik	1	3	1	2	1/3	1/4	1/3	3	1	1/2
I2: Apresiasi tinggi terhadap budaya	1/3	1	1	1/2	1	1/3	1/4	4	1/3	2
I3: Pangsa pasar masih luas	1	1	1	1/2	1	1/3	1/3	2	1/3	1/2
I4: Dukungan pemerintah daerah	1/2	2	2	1	1/4	1/4	1/3	2	1/2	2
I5 :Kemajuan teknologi dan komunikasi	3	1	1	4	1	1/2	1/3	3	1/2	1
I6 :Kondisi ekonomi belum stabil	4	3	3	4	2	1	1/3	3	1	2
I7 :Membanjirnya industri printing	3	4	3	3	3	3	1	4	1	1
I8: Adanya produk pengganti	1/3	1/4	1/2	1/2	1/3	1/3	1/4	1	1/3	1/2
I9:Kondisi pasar global	1	3	3	2	2	1	1	3	1	2
I10:Banyak Pesaing	2	1/2	2	1/2	1	1/2	1	2	1/2	1

FAKTOR PENENTU INTERNAL	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9
E1:Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	1	3	2	2	1	1/2	1/2	1/2	1/2
E2: Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	1/3	1	2	1/2	1/3	1/2	1/2	1/2	1
E3: Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	1/2	1/2	1	1	1	1/2	1/2	1/2	1/2
E4:Memiliki keunikan corak dan model	1/2	2	1	1	2	2	3	1	2
E5:Produk handmade yang bermutu tinggi	1	3	1	2	1	2	1/2	1/2	1/2
E6: Kurangnya kaderisasi pembatik	2	2	2	2	1/2	1	2	2	2
E7:Kesulitan mendapatkan bahan baku	2	2	2	3	2	1/2	1	1/2	1/2
E8: Jumlah modal terbatas	2	2	2	1	2	1/2	2	1	2
E9: Pengelolaan manajemen masih kurang baik.	2	1	2	2	2	1/2	2	1/2	1

Responden 3

FAKTOR PENENTU EKSTERNAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I1: Meningkatnya permintaan batik	1	2	1	3	1/4	1/3	1/3	2	1/3	1/2
I2: Apresiasi tinggi terhadap budaya	1/2	1	1	1	1/2	1/2	1/2	3	1/2	1/3
I3: Pangsa pasar masih luas	1	1	1	3	1/3	1/3	1/2	2	2	1
I4: Dukungan pemerintah daerah	1/3	1	1/3	1	1/3	1/3	1/4	2	1/2	1/2
I5 :Kemajuan teknologi dan komunikasi	4	2	3	3	1	1	1/2	4	2	1
I6 :Kondisi ekonomi belum stabil	3	2	3	3	1	1	1/2	3	3	3
I7 :Membanjirnya industri printing	3	2	2	4	2	2	1	2	2	1
I8: Adanya produk pengganti	1/2	1/3	1/2	1/2	1/4	1/3	1/2	1	1/3	1/2
I9:Kondisi pasar global	3	2	1/2	2	1/2	1/3	1/2	3	1	1
I10:Banyak Pesaing	2	3	1	2	1	1/3	1	2	1	1

FAKTOR PENENTU INTERNAL	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9
E1:Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	1	3	2	2	1	1/2	1/2	1/2	1/2
E2: Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	1/3	1	2	1/2	1/3	1/2	1/2	1/2	1
E3: Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	1/2	1/2	1	1	1	1/2	1/2	1/2	1/2
E4:Memiliki keunikan corak dan model	1/2	2	1	1	2	2	3	1	2
E5:Produk handmade yang bermutu tinggi	1	3	1	2	1	2	1/2	1/2	1/2
E6: Kurangnya kaderisasi pembatik	2	2	2	2	1/2	1	2	2	2
E7:Kesulitan mendapatkan bahan baku	2	2	2	3	2	1/2	1	1/2	1/2
E8: Jumlah modal terbatas	2	2	2	1	2	1/2	2	1	2
E9: Pengelolaan manajemen masih kurang baik.	2	1	2	2	2	1/2	2	1/2	1

Kekuatan	Rating Responden 1	Rating Responden 2	Rating Responden 3	rata-rata
Memiliki pembatik yang terlatih dan terampil	4	4	4	4.0
Manajemen usahanya terjalin dengan kompak	3	3	3	3.0
Memiliki hubungan yang baik antar pengusaha batik	4	3	3	3.3
Memiliki keunikan corak dan model	4	4	4	4.0
Produk handmade yang bermutu tinggi	3	4	4	3.7
Kelemahan				
Kurangnya kaderisasi pembatik	1	2	1	1.3
Kesulitan mendapatkan bahan baku	2	2	3	2.3
Jumlah modal terbatas	1	2	1	1.3
Pengelolaan manajemen masih kurang baik.	3	3	2	2.7
Peluang				
	Rating 1	Rating 2	Rating 3	rata-rata
Meningkatnya permintaan batik	4	4	3	3.7
Apresiasi tinggi terhadap budaya	3	4	3	3.3
Pangsa pasar masih luas	4	4	4	4.0
Dukungan pemerintah daerah	3	3	4	3.3
Kemajuan teknologi dan komunikasi	3	3	3	3.0
Ancaman				
Kondisi ekonomi belum stabil	1	1	2	1.3
Membanjirnya industri printing	1	1	1	1.0
Adanya produk pengganti	2	3	2	2.3
Kondisi pasar global	3	3	3	3.0
Banyak Pesaing	2	2	3	2.3

